

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF KESATUAN

Materi Kuliah Agama Tahun 2012-2013
Universitas Sanata Dharma

Editor:

Ignatia Esti Sumarah



Penerbit
Universitas Sanata Dharma

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF KESATUAN

Copyright © 2012

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1527/1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "*Ad Maiorem Dei Gloriam*": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Editor:

Ignatia Esti Sumarah

Desain Sampul:

Sigit Pius

Tata Letak:

Thoms

Cetakan : Edisi revisi

xii,148 hlm.; 148 x 210 mm.

ISBN: 978-602-9187-30-4

EAN: 9-786029-187304

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Pengantar	v
<i>Dr. Hary Susanto, S.J</i>	

Arah Dasar Perkuliahan Agama di Universitas Sanata Dharma: "Pluralisme Agama dalam Perspektif Kesatuan"	vii
<i>Dra Ignatia Esti Sumarah, M.Hum</i>	

PENDIDIKAN AGAMA PUTARAN 1

Pluralisme dalam Hindu	2
<i>Budi Raharjo, M.A.</i>	

Tokoh dan Nilai-nilai Ajaran Agama Buddha	11
<i>Sujianto, S.Ag, M.M</i>	

Pola Hidup Kristen di tengah Masyarakat Pluralisme	20
<i>Jonsa Manullang, M.Th., M.Pd.K.</i>	

Kehidupan dan Pewartaan Yesus Kristus dalam Tradisi Katolik	31
<i>Dra Ignatia Esti Sumarah, M.Hum</i>	

Ajaran Pokok Agama Islam dalam Membangun Hubungan Sesama Manusia dan Tuhan	39
<i>Dr Syaifan Nur, M.A. dan Lathifatul Izzah, M.Ag</i>	

PENDIDIKAN AGAMA PUTARAN 2

Keharmonisan dalam Hindu	62
<i>Budi Raharjo, M.A.</i>	
Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Agama Buddha ...	70
<i>Totok, S.Ag</i>	
Kehidupan Umat Kristen Protestan dalam Memaknai Hari Raya	83
<i>Pdt. Jonsa Manullang, M.Th., M.Pd.K</i>	
Aspek Batiniah Hari Raya Keagamaan dalam Tradisi Katolik	95
<i>Dra Ignatia Esti Sumarah, M.Hum</i>	
<i>Frequently Asked Questions (FAQ) dalam Pengajaran Agama Islam.....</i>	108
<i>Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.</i>	
Memaknai Pengalaman Hidup dalam Keberagam(a)an: "Rangkuman", Tawaran Refleksi, dan Ajakan Aksi	127
<i>Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum.</i>	
Biodata Penulis	143

PENGANTAR

Dr. Hary Susanto, S.J

No service of faith without promotion of justice entry into cultures and openness to other religious experiences. No promotion of justice without communicating faith, transforming cultures and collaboration with other traditions. No inculturation without communicating faith with others, dialogue with other traditions and commitment to justice. No dialogue without sharing faith with others, evaluating cultures and concerns for justice (34th General Congregation of the Society of Jesus, XIX, 47).

Kehidupan ini penuh dengan bermacam ragam perbedaan: agama, budaya, bahasa, suku, ras atau kelompok etnis, kebiasaan dan sebagainya. Ketidaksamaan ini sudah merupakan fakta kehidupan. Yang menjadi masalah ialah bagaimana orang menghadapi perbedaan dan keanekaragaman ini. Di satu sisi, keanekaragaman dapat merupakan kekayaan, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan ketegangan, bahkan bisa memicu terjadinya konflik.

Ada hambatan-hambatan yang menyebabkan orang sulit menerima, bahkan menolak keanekaragaman dalam kehidupan ini. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari luar atau dari dalam pribadi orang itu sendiri, atau bisa juga dari kedua-duanya. Hambatan dari dalam, nampak dalam bentuk kecenderungan primordialisme, penghayatan agama yang sempit, keterbatasan wawasan, ideologi, tribalisme atau komunalisme, dan *xenophobia*. Sedangkan hambatan dari luar dapat berasal dari kondisi dan tekanan masyarakat tempat seseorang tinggal, dapat juga berupa provokasi dari orang lain atau karena rekayasa kepentingan politik tertentu.

Kesempitan-kesempitan ini dapat menyebabkan terjadinya ketegangan, bahkan konflik yang mengancam hidup bersama.

Oleh karena itu perlu diupayakan cara mengatasi macam-macam hambatan tersebut supaya setiap pemeluk agama satu dengan yang lain dapat hidup berdampingan dengan damai, karena perbedaan bukan dianggap sebagai ancaman melainkan sebagai kekayaan yang dapat membantu memperluas wawasan seseorang. Keberhasilan dalam menciptakan kesatuan hidup bersama ini tergantung dari seberapa luas ambitus toleransi seseorang terhadap perbedaan dan penghargaiannya terhadap perbedaan itu sendiri.

Oleh karena itu, Unit Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)-USD memberikan kesempatan kepada narasumber dari lima (5) agama besar yang ada di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha untuk mengisi mata kuliah Pendidikan Agama bagi mahasiswa semester I (Islam disampaikan oleh dosen yang kompeten tentang agama Islam, dst). Setiap dosen diberi kesempatan menyampaikan materi agamanya sebanyak 2 kali tatap muka. Buku ini memuat materi-materi pendidikan agama yang disampaikan oleh para dosen tersebut.

Melalui kontak dengan narasumber dari agama-agama lain, mahasiswa diharapkan mengenal dan memahami keberagaman nilai-nilai yang ada di dalam agama-agama lain tersebut. Dengan demikian terjadilah dialog untuk saling menghargai nilai-nilai yang beraneka ragam. Kontak dengan yang berbeda ini selain memperluas dan membuka wawasan baru yang memperkaya kehidupannya sekaligus memperdalam penghayatan hidup keberagamaannya sendiri. Semua ini sejalan dengan ciri pendidikan Yesuit no. 33, yang menekankan pembinaan solidaritas yang mengatasi agama, kebudayaan dan ras; yang bertujuan membangun tatanan kehidupan yang dilandasi **semangat kesatuan di tengah pluralisme agama** sebab setiap warga negara bersedia hidup berdampingan dengan damai, rukun dan adil di tengah keanekaragaman.

ARAH DASAR PERKULIAHAN AGAMA DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA “PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF KESATUAN”

Dra Ignatia Esti Sumarah, M.Hum

PENGANTAR

Salah satu harapan Universitas Sanata Dharma adalah turut terlibat membangun generasi muda Indonesia yang toleran (akur-rukun) antar pemeluk umat beragama, sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Sudah cukup banyak energi masyarakat Indonesia tersedot oleh pertikaian antar sesama karena dipicu oleh citra agama yang dipandang sebagai sumber kerusuhan. Pemahaman agama sebagai pusat peradaban sekaligus pembawa misi keselamatan, nampak meredup.

Universitas Sanata Dharma berupaya mengembalikan citra positif agama sebagai perekat tali persaudaraan, persatuan dan perdamaian antar umat beragama. Caranya: dengan memberikan kuliah agama-agama (Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha) kepada seluruh mahasiswa semester 1. Proses perkuliahan tersebut sudah berjalan sejak tahun 2003. Masing-masing agama disampaikan oleh ahlinya sendiri yang diberi kesempatan untuk menyampaikan materi sesuai dengan agama yang diajarkan sebanyak 2 kali tatap muka atau 4 jam pertemuan dalam satu semester.

Dengan mempelajari lima (5) agama besar yang ada di Negara kita, mahasiswa diharapkan memiliki wawasan luas untuk tidak berpikiran sempit-fanatik, melainkan dapat memandang agama-agama lain sebagai jalan (bagi pemeluknya) dalam mencapai keselamatan juga. Dengan demikian mereka tidak akan mudah curiga terhadap penganut agama-agama

lain sekaligus tidak mudah diadu domba. Sebaliknya, mereka sanggup bersikap terbuka dengan mengakui keunikan yang ada dalam setiap agama-agama lain.

PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen pendidikan agama terhadap mahasiswa semester 1 pada tahun 2006 terhadap model perkuliahan di Universitas Sanata Dharma (Esti Sumarah, dkk. 2006:103-105), didapatkan data: dari 1500 responden, 98.25% mahasiswa menjawab setuju jika pluralitas agama merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri bagi masyarakat Indonesia. Mereka menyadari jika dalam kenyataannya, masyarakat Indonesia menganut berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, yang tidak mungkin bisa dipersatukan atau diseragamkan. Melalui perkuliahan agama-agama, mahasiswa Sanata Dharma dapat mengetahui bagaimana pandangan agama Islam, Katolik, Hindu, Buddha dan Protestan terhadap pluralitas agama. Sebagai contoh, Islam mengakui pluralitas agama sebagai hukum Tuhan atau *Sunatullah* yang tak bisa diubah, dihalang-halangi dan ditutup-tutupi. Hal tersebut diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut (terjemahannya):

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu; Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan..... (Al-Qur'an 5:48)

Kutipan lain:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-Qur'an 2:148).

Dari dua kutipan ayat suci Al-Qur'an tersebut nampak jelas bahwa agama Islam pada hakikatnya mengajak pemeluknya untuk tidak memiliki kecenderungan ke arah eksklusivisme dan intoleransi (Syafa'atun A,2001:87-88).

Contoh lain misalnya menurut pandangan agama Katolik. Dalam Deklarasi Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani (*Nostra Aetate*), Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya menghargai pluralitas agama lewat pernyataannya sebagai berikut:

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama (lain) itu serba benar dan suci. Gereja menaruh rasa hormat yang tinggi terhadap cara hidup dan bertindak, peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran yang meskipun dalam banyak hal berbeda dengan yang dimilikinya sendiri, namun kerap kali toh memancarkan sinar kebenaran yang menerangi semua manusia ... Karenanya, Gereja mendorong putra-putrinya untuk dengan kebijaksanaan dan penuh cintakasih melakukan dialog serta kerjasama dengan para penganut agama-agama lain. Hendaknya umat Kristiani, sementara memberikan kesaksian atas iman dan cara hidup mereka sendiri juga mengakui, melindungi dan mendukung kebenaran-kebenaran (nilai-nilai) spiritual dan moral, kehidupan sosio-budaya yang terdapat dalam agama-agama bukan Kristiani (NA,2).

Untuk menghantar para pemeluk agama menghormati perbedaan yang ada, diperlukan kesediaan melakukan dialog. Dialog antarumat beragama harus dipahami bukan sebagai usaha membuat perbandingan-perbandingan perumusan iman untuk kemudian mencari mana yang benar dan mana yang salah, melainkan pertama-tama berarti penghayatan iman bersama. Dalam dialog semacam ini semua pihak diajak untuk memperdalam iman mereka di hadapan Allah (Madya Utama, 2002:81). Dan salah satu semangat dialog antarumat beragama yang mau dicapai Universitas Sanata Dharma melalui kuliah agama-agama adalah dialog iman atau dialog pengalaman

religius: orang-orang yang berakar pada tradisi keagamaan mereka masing-masing (Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha) berbagi kekayaan rohani mereka.

Menurut Komaruddin Hidayat, agama-agama besar di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha, semuanya memiliki jasa besar dalam pembentukan karakter bangsa. Agama-agama ini amat besar perannya dalam membentuk pribadi sehat dengan bimbingan nilai-nilai ketuhanan (*Kompas*, Jumat 15 November 2002:4). Dengan menyerap kebaikan dari agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha; mahasiswa Universitas Sanata Dharma diharapkan dapat menjadi pribadi sehat semacam itu.

Dalam konteks keagamaan, pribadi sehat semacam itu disebut sebagai pribadi religius. Cirinya: hatinya tak mau didominasi kekuatan-kekuatan negatif (seperti kebencian) yang dapat merusak kehidupan. Kemampuan tersebut dimilikinya sebab hidupnya dipenuhi oleh rasa syukur telah mengalami kasih Allah. Oleh karena Allah itu berbelas kasih, maka ia pun dapat merasakan adanya dorongan batin untuk terbuka, peka, tanggap serta bertanggung jawab atas nasib sesamanya (juga sesama yang berbeda agama). Oleh karena Allah juga tidak pernah mau berkompromi dengan kejahatan, maka ia pun bersedia berjuang bersama-Nya untuk memperluas kebaikan dengan mengindahkan keadilan. Jadi pribadi religius adalah pribadi yang mampu bergaul dengan sesama secara religius pula, artinya sungguh menyadari **kendati ada perbedaan agama, semua manusia itu pada hakekatnya mempunyai jati diri yang sama sebagai putra-putri Allah atau pribadi yang dikasihi dan dilindungi Allah**. Dan berkat rahmat ini pula ia terdorong untuk berbuat baik dengan bersedia memperhatikan dan memperhitungkan kepentingan sesama. Persamaan identitas religius inilah yang hendak ditanamkan dalam diri mahasiswa Universitas Sanata Dharma (melalui kuliah agama-agama), supaya benih-benih kebencian dan intoleransi yang kadang-kadang masih kerap melanda masyarakat Indonesia, dapat (sedikit demi sedikit) dipadamkan.

PENUTUP

Melalui kuliah agama-agama (Islam, Hindu, Buddha, Protestan dan Katolik), mahasiswa Universitas Sanata Dharma diharapkan: *Pertama*, saling mengenal agama lain dari narasumber kelima agama besar tersebut; *Kedua*, menerima pluralisme agama sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu bersikap arif menghadapi perbedaan. *Ketiga*, membangun sikap respek dan toleransi. Saling memahami dan menghormati dapat terjadi jika ada kesetaraan dalam semua agama, karena pada hakekatnya semua agama mempunyai kebaikan dan kebenaran yang diyakini oleh penganutnya. Pengakuan ini akan memberikan hak pada masing-masing pribadi untuk memilih dan menjalankan ajaran agamanya, sehingga tercipta suasana kerukunan antarumat beragama.

KEPUSTAKAAN

- Esti Sumarah, Ignatia. dkk. 2006. "Pengaruh Perkuliahan Agama terhadap Sikap Pluralisme Keagamaan Mahasiswa Universitas Sanata Dharma", dalam: *Widya Dharma*. Vol.16.No.2, April. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hlm.99-111
- Komaruddin Hidayat. 2002. "Redupnya Etos Peradaban dalam Gerakan Keagamaan", dalam: *Kompas*, Jumat 15 November.
- Konsili Vatikan II. 1996. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Terjemahan R.Hardawiryana, Cetakan ketiga. Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/Obor.
- Madya Utama, Ignatius. 2002. "Mengangkat Martabat Manusia: Wujud dan Tujuan Dialog Antarumat Beragama", dalam: *Diskursus*, Vol.1, No.1, April. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, hlm.77-89.
- Syafa'atun Almirzanah. 2001. *Agama Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

**PENDIDIKAN AGAMA
PUTARAN 1**



PLURALISME DALAM HINDU

Budi Raharjo, M.A.

PENGANTAR

Hindu adalah agama tertua di dunia, setidaknya sudah 6000 tahun silam. Muncul di Lembah Sungai Sindhu daerah Punjab, India Utara bagian sebelah barat. Dari sanalah mulai menyebar ke seluruh India bahkan kemudian ke seluruh pelosok dunia. Semula disebut SANATANA DHARMA (sebuah nama seperti yang digunakan oleh Universitas kita ini}. *Sanatana* artinya abadi, sedangkan *Dharma* artinya kebenaran atau kewajiban. Jadi *Sanatana dharma* berarti kebenaran atau kewajiban yang kekal abadi yang bersumber dari kitab suci Weda. Penerima wahyu Weda yang pertama adalah Brahma kemudian turun-temurun ke *sapta* (tujuh) Rsi dan akhirnya sampai ke Rsi Abyasa yang dibantu oleh empat muridnya yang terkenal yaitu:

1. Rsi Pulaha menyusun Rg Weda terdiri dari 10.552 mantra
2. Rsi Jaimini menyusun Sama Weda terdiri dari 1875 mantra
3. Rsi Waisampayana menyusun Yajur Weda terdiri dari 1.975 mantra
4. Rsi Sumantu menyusun Atharwa Weda terdiri dari 5.987 mantra.

Dari sejumlah mantra di atas menunjukkan bahwa ajaran Hindu yang tertuang di dalam Kitab Suci Weda sangat luas, sehingga menimbulkan pemahaman dan jalan yang berbeda (plural). Perbedaan tersebut dibahas dalam Catur Marga yang akan kami uraikan berikut ini.

CATUR MARGA

Catur Marga terdiri dari dua kata yaitu *catur* artinya empat dan *marga* artinya jalan. Jadi *Catur Marga* merupakan empat jalan

menuju kesempurnaan hidup dalam arti sejahtera di dunia dan akhirat. *Catur Marga* muncul karena kemampuan setiap orang tidak sama untuk maju dalam kerohanian. Berawal dari sinilah adanya perbedaan jalan yang akhirnya menjadi pluralisme dalam agama Hindu. Adapun isi dari *Catur Marga* tersebut adalah 1) *Karma Marga*, 2) *Bhakti Marga*, 3) *Jnana Marga*, dan 4) *Raja Marga*.

1. Karma Marga

Karma adalah jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan atau *moksha* dengan perbuatan yang baik tanpa pamrih. Hal yang paling utama ialah melepaskan ikatan terhadap ketergantungan terhadap hasil dari segala perbuatannya. Dalam *Bhagavad-gita* juga dijelaskan sebagai berikut: “Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya, sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama. Sebab pada hakekatnya bekerja, melayani orang atau makhluk hidup lain adalah karma yang baik”. Jadi *karma* artinya bukan saja perbuatan, tetapi juga merupakan hasil dari perbuatan. *Karma Marga* adalah jalan yang ditempuh dengan perbuatan dan akan mendapatkan hasil dari perbuatan itu sendiri. Pelaku *Karma Marga* lebih menonjolkan kekuatan fisik. Pada umumnya orang yang menempuh jalan ini lebih rajin melakukan kegiatan apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Mereka dengan penuh semangat melakukan suatu kegiatan dengan ikhlas, kadang tidak mengerti batas waktu namun tetap bersemangat terus mengerjakannya. Bahkan jika tidak ada tugas yang harus dilaksanakan, mereka dengan kreatif menciptakan pekerjaan sampingan, jadi selalu ada saja kegiatan yang dilakukannya. Sepintas kelihatannya yang dilakukan itu biasa-biasa saja, namun sesungguhnya masih ada kaitannya dengan segi kerohanian. Bagi mereka penyerahan hasil pekerjaan kepada Tuhan bukan berarti kehilangan, bahkan akan datang berlipat ganda. Hal

ini merupakan suatu anugrah mulya yang membahagiakan dirinya.

Mereka juga melakukan perbuatan demi kepentingan orang lain. Pelayanan kepada masyarakat umum lebih-lebih kepada orang yang menderita karena bencana alam atau hal lain diutamakan. Mereka adalah pekerja sosial yang cocok menjadi sukarelawan. Mereka tidak banyak bicara tapi justru banyak bekerja. Bagi mereka, bekerja adalah cara ibadah yang mampu dilaksanakan. Mereka tunduk hati dan loyal terhadap atasan, dengan melaksanakan satu pekerjaan sampai tuntas baru mengerjakan pekerjaan yang lain. Mereka merasa puas jika pekerjaan yang dilakukan selesai dengan baik, dan sebaliknya merasa kecewa jika pekerjaannya belum beres. Dengan begitu mereka bekerja tanpa mengenal lelah, kadang sampai larut malam.

Jalan menuju kesempurnaan hidup bukan hanya didasarkan keyakinan dan dogma saja melainkan bisa ditempuh dengan pemahaman rasio. Bahkan jalan tersebut juga ditempuh dengan pengalaman empiris dan intuitif. Swami Vivekananda mengatakan "*Do good, be good*" artinya "Berbuatlah baik maka anda akan menjadi baik". Sesuai dengan kehendaknya, demikianlah perbuatannya, sesuai dengan perbuatannya demikianlah jadinya. Sehingga tindakan kitalah yang menentukan apakah kita menjadi baik atau buruk. Segala yang dibuat oleh manusia membawa akibat baik atau buruk. Akibat yang baik akan memberikan kesenangan dan kebahagiaan. Sedangkan akibat buruk memberikan kesengsaraan dan kesusahan. Sama-sama memperoleh akibat, maka hendaknya seseorang berbuat yang baik saja karena semua orang mendambakan adanya kesenangan, ketenangan, dan kebahagiaan dalam hidup. Pada akhirnya yang menentukan adalah apa yang kita kerjakan, bukan apa yang kita yakini, meskipun keyakinan itu mempengaruhi tindakan.

Orang yang di dalam hatinya mengharap pamrih atau hasil dari kerjanya, akan menjadi kecewa dan putus asa

bila hasil itu belum datang. Hal ini menyebabkan kerjanya menjadi tidak maksimal, tidak fokus, walaupun sesungguhnya ada kemungkinan hasil kerjanya akan datang juga. Bagi orang terikat pada duniawi selalu merasa tidak puas mendapat hasil sedikit. Tetapi sebaliknya bagi seorang *bhakta* walaupun mereka melakukan sedikit saja serta dilakukannya dengan senang hati, merasa itu adalah kewajiban; jika dikerjakan dengan tanpa pamrih, mereka akan mendapatkan hasil yang tak ternilai harganya. Pada prinsipnya mereka berpedoman *rame ing gawe sepi ing pamrih*.

2. Bhakti Marga

Bhakti Marga adalah jalan yang ditempuh dengan bhakti untuk mewujudkan rasa kasih sayang sepenuhnya. Rasa kasih sayang tersebut lebih ditujukan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Jadi proses mempersatukan diri dengan Tuhan atas dasar cinta kasih yang mendalam. Kata *bhakti* berarti hormat, taat, sujud, menyembah, mempersembahkan, penyerahan diri seutuhnya kepada Sang Pencipta. Seorang *bhatka* (orang yang menghayati *Bhakti Marga*) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa, dengan pasrah mempersembahkan jiwa dan raganya sebagai ibadah kepada Tuhan. Seluruh jiwa raganya senantiasa diliputi cinta kasih dan kasih sayang tanpa batas, sedikitpun tidak ada yang terselip di dalam lubuk hatinya sifat-sifat negatif seperti egois, kebencian, kekejaman, iri dengki dan kegelisahan atau keresahan. Apapun yang mereka lakukan selalu dikaitkan dengan kepentingan rohani. Misalnya: mau makan, ingat Tuhan; mau tidur, ingat Tuhan; mau bekerja, ingat Tuhan; mau perjalanan, ingat Tuhan; singkatnya apa pun yang dilakukan selalu ingat kepada Tuhan. Mereka selalu berupaya berpikir, berbicara dan berbuat untuk kerohanian atau Ketuhanan. Ketika mereka berjumpa dengan siapapun, pembicaraannya pasti sekitar kerohanian atau tetang cara mencintai Tuhan. Bagi kaum ibu yang menempuh jalan ini, ketika belanja ke pasar, proses memasak sampai setelah

matang, yang dipikirkan hanyalah bagaimana supaya Tuhan merasa puas atas apa yang dilakukan. Ketika masakan sudah matang, mereka akan mengambil satu porsi disendirikan untuk diberi doa terlebih dahulu, kemudian baru dicampur dengan makanan yang lain. Mereka memiliki keyakinan bahwa jika makan tanpa diberi doa hanya makan dosa, seperti yang tertera di dalam Kitab Suci Bhagavad-gita 3.13: "Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa karena makan makanan yang telah dihaturkan sebagai *yajna* (korban suci). Orang lain yang menyediakan makanan untuk kenikmatan indria pribadinya hanya makan dosa".

Cinta bhakti kepada Tuhan yang sangat mendalam akhirnya dipancarkan kepada semua makhluk baik manusia maupun binatang juga tumbuh-tumbuhan. Dalam doanya selalu menggunakan cinta dan kasih sayang untuk memohon agar semua makhluk tanpa kecuali selalu berbahagia dan mendapat anugrah termulia dari Tuhan Yang Mahapengasih dan Penyayang. Seorang *bhakta* akan berupaya melenyapkan kebencian kepada semua makhluk hidup. Mereka akan selalu berusaha memupuk dan mengembangkan sifat-sifat kasih, untuk membebaskan dirinya dari belenggu keakuannya. Sikapnya selalu sama atau seimbang ketika menghadapi suka maupun duka, dipuji ataupun dicela. Kesempurnaan batinnya sempurna tidak ada ikatan sama sekali terhadap apapun. Mereka selalu merasa puas dalam segala hal, baik dalam kelebihan maupun kekurangan. Mereka benar-benar sabar dan tenang dengan bhakti yang teguh dan kokoh. Seluruh kekuatannya dipakai untuk memusatkan pikirannya dalam penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dengan begitu mereka dapat mencapai *moksha* (dalam suasana kekal, penuh pengetahuan, dan penuh kebahagiaan).

3. Jnana Marga

Jnana Marga berasal dari kata *jnana* yang artinya pengetahuan, jadi jalan yang ditempuh adalah dengan cara memperoleh dan

menyebarkan pengetahuan baik spiritual maupun material (science). Para penganut *Jnana Marga* ini lebih cenderung rajin mempelajari semua Kitab Suci. Mereka mampu menghafal bab dan ayat-ayat untuk berargumentasi dalam meyakinkan orang lain. Pengetahuan adalah penghapus kebodohan, dan jalan inilah yang diyakini untuk kembali kepada Tuhan. Menurut mereka hanya orang yang cerdas dalam kerohanian yang berhasil pulang kepada Tuhan, bukan orang bodoh. Dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang sejati akan mampu membebaskan diri dari ikatan keduniawian. Tiada ikatan yang lebih kuat dari *maya* (khayalan) dan tiada kekuatan ampuh untuk membasmi *maya* selain yoga. Yoga berasal dari kata *yuj* yang artinya menghubungkan diri dengan Tuhan. Yoga untuk melepaskan ikatan-ikatan keduniawian dengan mengarahkan segala pikiran kita kepada kebiasaan-kebiasaan suci, dengan pengetahuan suci. Oleh karena itu mereka menerbitkan buku-buku hasil karya spiritualnya sendiri. Dengan semangat menyebarkan pendapatnya supaya orang menjadi sadar akan pentingnya pengetahuan.

Mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan atau mirip dengan seminar untuk memberantas kebodohan masyarakat. Dalam pertemuan itu rata-rata dihadiri oleh ratusan orang dalam tenda yang besar (luas). Mereka pandai sekali menjawab dan menjelaskan setiap pertanyaan yang diajukan oleh hadirin. Para penanya juga merasa puas atas jawaban yang dikemukakan para nara sumber (penghayat *Jnana Marga*). Selain buku-buku yang dijual juga ada brosur-brosur singkat atau buletin-buletin yang dibagikan secara cuma-cuma.

4. Raja Marga

Raja Marga adalah jalan yang ditempuh dengan cara meditasi (konsentrasi) untuk mencapai *moksha*. Para penganut *Raja Marga* menganggap jalan ini adalah jalan yang paling efisien untuk kembali kepada Tuhan YME. Jalan yang lain dianggap remeh. Mereka berpendapat bahwa Tuhan adalah Maha *dhzat*,

oleh karena itu hanya bisa dikontak dengan jalan batin, yaitu meditasi. Mereka berkonsentrasi pada pos-pos tertentu yang jumlahnya ada lima. Pos pertama disebut *muladhara cakra* yang terletak di ujung tulang ekor, kemudian konsentrasi dijalankan naik sampai pusar, naik ke hulu hati, ke tenggorokan, akhirnya ke tengah kedua alis, meskipun ada juga yang sampai ke ubun-ubun. Konsentrasi tersebut dimaksudkan untuk latihan untuk mengendalikan pikiran yang senantiasa goyah, sebagaimana dijelaskan di dalam Bhagavad-gita sebagai berikut: “Bagi orang yang sudah menaklukkan pikirannya, pikiran itu menjadi kawan yang paling baik; tetapi bagi orang yang belum menaklukkan pikirannya, pikiran itulah yang menjadi musuh yang paling jahat” (Bg 6.6). Di samping latihan mengendalikan pikiran, juga latihan *pranayama* (menarik, menahan dan mengeluarkan nafas secara halus dan teratur). Nafas yang diatur sedemikian rupa membantu ketenangan jiwa dan raga. Oleh karena itu bagi mereka yang akan menempuh jalan ini diwajibkan mempunyai guru kerohanian yang sempurna untuk dapat menuntun ke arah itu. Orang tidak bisa spekulasi dengan kemauannya sendiri melakukan meditasi. Guru kerohanian akan mengajari dari yang paling dasar yaitu puasa, tapa brata, yoga dan semadi. Tapa brata merupakan suatu latihan bentuk pengendalian emosi atau nafsu yang ada di dalam diri kita ke arah yang positif sesuai dengan petunjuk ajaran kitab suci. Sedangkan yoga dan semadi adalah latihan untuk dapat menyatukan roh dengan sumbernya.

Dari kutipan di atas maka untuk pelatihan mengendalikan pikiran dan nafas, *Raja Marga* perlu dilaksanakan di tempat yang sunyi. Tempat duduknya tidak terlalu tinggi tidak terlalu rendah, dengan alas rumput kusa (sejenis ilalang di anyam). Para penghayat *Raja Marga* makan hanya secukupnya saja, tidur juga sedikit. Mereka lebih banyak merenung atau kontemplasi (meditasi). Makanan yang dimakan biasanya makanan *satvik* atau makanan vegetarian (tanpa ikan, daging, dan telur). Setiap hari bangun sekitar jam 03.00, setelah sesuci, mengenakan pakaian

khusus, maka kegiatan lebih lanjut menjalankan *Astangga yoga* (delapan tahap menuju meditasi). Jadi tiada hari tanpa meditasi, menurut mereka. Pusat perhatian mereka adalah Tuhan yang bersemayam di dalam hati. Mereka merasa bahagia yang luar biasa ketika berjumpa dengan Tuhan di relung hatinya yang paling dalam. Dalam kondisi seperti itu mereka tidak mendengar suara dari luar, tidak merasa ada nyamuk yang menggigit, tidak merasa dingin ketika angin semilir meniup atau tiada merasa panas sedikitpun.

PENUTUP

Dari uraian pertemuan pertama di atas dapat disimpulkan sbb: Mahasiswa diharapkan memahami sekilas sejarah agama Hindu dan ajarannya yang dikemukakan di atas. Mahasiswa juga diharapkan mampu membuka wawasan dan pengalaman untuk lebih bertoleransi dan menghargai adanya pluralisme (perbedaan) satu agama dengan agama yang lain. Pluralisme atau keberagaman hendaknya bukan dilihat dari sisi perbedaannya namun lebih dihargai sebagai variasi atas kehendak Yang Maha Kuasa. Ke depan, ketika menjadi pemimpin yang memiliki anak buah dengan berbeda latar belakang suku dan agamanya, diharapkan menjadi bijaksana dengan berbekal pengetahuan di atas.

KEPUSTAKAAN

- Bhaktivedanta, Swami, A.C. 1986. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Tim Penterjemah.
- Bhaktivedanta, Swami, A.C. tanpa tahun. *Srimad Bhagavatam jilid 2*. Jakarta: Tim Penterjemah.
- Madrasuta Ngakan Made. 2011 *Petunjuk Untuk Yang Ragu*. Bekasi: Media Hindu.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Puja Gede. 1984. *Sarasamauccaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Hindu.
- Raharjo, Budi. 2006. *Serial Khutbah Anti Korupsi Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Dept, Komunikasi dan informatika.
- Sura, Gede. 1981. *Pengantar Tattwa Dharsana*. Jakarta: Dept Agama RI.
- Yayasan Sanatana Darmasrama. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita

TOKOH DAN NILAI-NILAI AJARAN AGAMA BUDDHA

Sujiyanto, S.Ag, M.M

PENGANTAR

Agama Buddha adalah salah satu agama besar di dunia. Agama Buddha berkembang pesat di sekitar Asia. Beberapa negara seperti China, Sri Lanka, Tibet, Thailand, Myanmar dan Birma adalah negara dengan penganut Agama Buddha terbesar. Di Indonesia, Agama Buddha sempat menjadi agama besar sewaktu Indonesia masih dalam bentuk kerajaan baik Sriwijaya maupun Majapahit.

Agama ini pada awalnya adalah pandangan-pandangan dari seorang pencari jalan yang membebaskan dari penderitaan. Dengan tekad membebaskan semua makhluk dari samsara, Siddharta Gotama duduk di bawah pohon Bodhi hingga mencapai pencerahan (*enlightment*). Pandangan-pandangan Sidharta Gotama tentang ajaran makna kehidupan segera diikuti banyak pengikut. Kini ajaran Sidharta Gotama yang telah berlangsung lebih dari 26 abad lampau telah menjadi sebuah agama. Sama seperti agama lain, agama Buddha juga mengalami perkembangan lewat sekte-sekte atau aliran yang beragam.

Sesungguhnya apa yang menjadi ajaran Sidharta Gotama hingga dapat bertahan lebih dari 26 abad ini? Sebuah ajaran takkan mampu bertahan lama jika tidak mempunyai hal yang spesial dan esensi yang kuat.

RIWAYAT BUDDHA

Pangeran Sidharta adalah putra seorang raja (Raja Suddhodhana dan Dewi Maha Maya dari suku Sakya) yang dilahirkan saat Purnama Sidhi pada bulan Waisak (sekitar bulan Mei) pada

tahun 623 SM di Taman Lumbini. Pada saat kelahirannya diceritakan 4 (Empat) Maha Brahma menerima dengan Jala Emas dan kemudian dari langit turun air dingin dan hangat untuk memandikannya. Bayi tersebut sendiri sudah bersih karena tiada darah atau noda lain yang melekat pada tubuhnya, dapat langsung berdiri tegak berjalan 7 (tujuh) langkah ke arah utara dengan mengucapkan kata-kata:

“Akulah Pemimpin dalam dunia ini, Akulah Tertua dalam dunia ini, Akulah Teragung dalam dunia ini, Inilah kelahiranku terakhir, tak akan ada tumimba lahir lagi”.

Seorang petapa agung bernama Asita Kaladewala datang memberi hormat kepada bayi Sidharta setelah melihat 32 tanda dari seorang manusia besar (Mahapurisa) kemudian meramalkan kelak akan menjadi Buddha. Pada hari yang sama lahir Putri Yasodara, Ananda, Channa dll.

Pangeran Sidharta menikah dengan Putri Yasodara (anak dari pamannya Raja Suppabuddha) pada umur 16 tahun dan memiliki seorang putra bernama Rahula (ikatan) pada usia 29 tahun. Pada usia 29 tahun setelah melihat empat peristiwa duka yaitu: 1). Orang Tua, 2). Orang Sakit, 3). Orang Mati dan 4), Petapa; maka ia memutuskan menjadi seorang Petapa Suci. Pangeran Sidharta dengan sangat berhati-hati memohon ijin kepada ayahanda untuk mencari obat agar manusia dapat terbebas dari duka tersebut, namun ayahandanya marah dan tak memberi ijin. Bahkan ayahandanya berpendirian untuk lebih baik turun tahta daripada meluluskan permohonan Sidharta. Ada pun permohonan anugerah Pangeran Sidharta kepada ayahanda yaitu:

1. *Anugerah supaya tidak menjadi tua.*
2. *Anugerah supaya tidak sakit.*
3. *Anugerah supaya tidak mati.*
4. *Anugerah supaya ayah tetap bersamaku.*

5. *Anugerah supaya semua wanita yang ada di istana bersama-sama dengan kerabat tetap hidup.*
6. *Anugerah supaya kerajaan ini tidak berubah dan tetap seperti sekarang.*
7. *Anugerah supaya mereka yang pernah hadir dalam pesta kelahiranku dapat memadamkan semua nafsu keinginannya.*
8. *Anugerah supaya aku dapat mengakhiri kelahiran, usia tua dan mati*

Permohonan tersebut diluar kemampuan Raja Suddhodhana, akan tetapi raja tetap berkeras hati tidak memberi ijin. Namun dengan tekad yang kuat, Pangeran Sidharta meninggalkan istana dan memutuskan untuk menjadi Petapa (Petapa Sidharta Gotama). Ia bertapa kurang lebih selama 6 tahun dan mencapai pencerahan pada saat Purnama Sidhi pada bulan Waisak. Dengan muka bercahaya terang, penuh kebahagiaan, petapa Sidharta Gotama dengan suara lantang mengeluarkan pekik kemenangan sebagai berikut :

“Dengan sia-sia aku mencari pembuat rumah ini. Berlari berputar-putar dalam lingkaran tumimba lahir. Menyakitkan, tumimba lahir yang tiada habis-habisnya. O, Pembuat rumah, sekarang telah kuketahui. Engkau tak dapat membuat rumah lagi. Semua atapmu telah kurobohkan. Semua sendi-sendimu telah kubongkar. Batinku sekarang mencapai Nibbana. Dan berakhirlah semua nafsu-nafsu keinginan”.

Diceritakan pada saat ia mencapai kesempurnaan, bumi tergetar, para dewa turut bergembira, pohon-pohon mendadak berbunga dan menyebarkan bau mewangi keseluruh penjuru. Beliau menjadi Buddha (Yang tercerahkan/sempurna).

Selama empat puluh lima (45) tahun Sang Buddha mengajarkan dharma/dhamma kepada manusia dan para Dewa (Beliau disebut *Sattha Dewa Manussanang*). Ajaran pertama disebut *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Pemutaran Rodha

Dharma) yang disampaikan kepada lima (5) orang siswanya (Vappa, Assaji, Bhadiya, Kondanna dan Mahanama) di Taman Rusa Isipathana. Kepada para siswa (5 orang bhikkhu) tersebut, Sang Buddha mengajarkan tentang dua hal ekstrim yaitu hidup dengan menyiksa diri dan hidup dengan berfoya-foya yang harus dihindari karena tidak mulia, tidak bermanfaat dan menimbulkan penderitaan. Selanjutnya Sang Buddha menguraikan Jalan Tengah yaitu menghindari dua hal ekstrim tersebut. Dalam hal ini Sang Buddha mengajarkan Hukum Empat Kesunyataan Mulia (*Cattari Ariya Saccani*) yang berisi:

- 1). Kebenaran mulia tentang adanya dukha, (singkatnya: dilahirkan, usia tua, sakit, mati, sedih, ratap tangis, gelisah, keinginan tidak terpenuhi, berpisah dengan yang dicintai).
- 2). Kebenaran mulia tentang sebab adanya duka (nafsu keinginan/*tanha* yang tidak habis-habisnya, melekat pada kenikmatan nafsu indera, keinginan hidup terus, keinginan memusnahkan diri).
- 3). Kebenaran mulia tentang terhentinya duka (singkatnya: disingkirkan, diatasi, ditinggalkan dan dilenyapkan semua nafsu secara menyeluruh sehingga tercapainya Nibbana).
- 4). Kebenaran mulia tentang Jalan untuk melenyapkan duka (berisi tentang Pengertian benar, Pikiran benar, Ucapan benar, Perbuatan benar, Penghidupan benar, Daya-Upaya benar, Perhatian benar dan Konsentrasi benar).

Selanjutnya beliau membabarkan ajaran lainnya. Dan intisari dari ajaran Sang Buddha adalah “*Janganlah berbuat jahat, Tambahlah kebajikan, Sucikan hati dan pikiran. Ini Ajaran para Buddha*”. (*Dhammapada* ayat 183). Akhirnya pada usia 80 tahun, saat Purnama Sidhi di bulan Waisak, Sang Buddha Wafat (Parinibbana) di Kusinara.

VISI DAN MISI BUDDHA

Sebelum meninggalkan istana Kerajaan Kapilavastu yang dipenuhi dengan segala gemerlapannya duniawi, Pangeran Sidharta hidup tanpa kekurangan sesuatu apa pun: materi berlimpah, istri yang cantik, memiliki anak, dikelilingi orang tua dan para kerabatnya. Sebagai Pangeran yang hidup dalam keluarga kerajaan sudah barang tentu pendidikan moralitas, sopan santun dan tata susila dijaga sangat tinggi, berbeda dengan kehidupan pada tataran manusia lumrah/rakyat jelata pada umumnya.

Namun demikian Sidharta mempertanyakan tentang kontingensi dunia, dimana Beliau melihat hakekat kehidupan melalui penampakan orang tua, orang sakit, orang mati dan seorang petapa yang luhur dan cemerlang. Benih fajar spiritualitas baru muncul. Penampakan fenomena demikian menjadi bahan pertanyaan bagi dirinya sebagai seorang Putra Raja.

Penampakan fenomena demikian menjadikan kesangsian bagi diri Pangeran Sidharta dan kepastian hidupnya. Hidup dan kehidupan selalu berproses tiada henti, dan dalam proses yang timbul dan tenggelam, maka ia melihat jika segala sesuatu tiada yang kekal. Eksistensi manusia dibatasi oleh tempo, waktu dan usia yang akan melenyapkannya. Sidharta dengan mantap membelokkan arah kehidupannya dari seorang Pangeran menjadi Petapa **PENCARI OBAT** untuk melenyapkan duka/derita bagi kehidupan manusia sehingga tercapai kebahagiaan tertinggi.

Setelah pencapaian pencerahan/kesempurnaan, Sang Buddha dengan gamblang memabarkan ajaran-Nya (dharma), bahwa dalam kehidupan ini siapa pun dan apa pun terkena Hukum Tilakkhana (Tiga Coran Universal), yaitu :

1. *Sabbe Sankhara Anicca* (Segala sesuatu yang terbentuk tidak kekal adanya).
2. *Sabbe Sankhara Dukkha* (Segala sesuatu yang terbentuk akan mengalami perubahan).
3. *Sabbe Dhamma Anatta* (Segala sesuatu tidak memiliki aku yang kekal).

Persoalan utama sekarang kembali kepada manusia itu sendiri, mampukah manusia dengan pikiran yang dimilikinya untuk memahami, menganalisa dengan jernih dan teliti hakekat dari kehidupan yang dialami sebagaimana yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha. Pikiran menjadikan titik pangkal perhelatan kehidupan pada manusia. Pikiran merupakan kendali terhadap segala sesuatu. Segala sesuatu yang muncul dalam diri kita diawali dari pikiran kita dan kita tidak akan pernah lepas dari pikiran.

Untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan bukanlah di luar diri kita, akan tetapi berasal dari dalam diri kita. Kita harus mulai mengawali dari diri kita sendiri. Selain dari dalam diri kita sendiri, kita juga harus mengawali dari pikiran kita sendiri. Keadaan yang kita alami sangat sulit untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini karena kebodohan (*Moha*), ketamakan (*Lobha*) dan Kebencian (*Dosa*) yang sudah berurat dan berakar dalam diri kita.

Sesuai dengan hukum Karma/Kamma bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan adanya kehendak maka akan menimbulkan akibat bagi pelakunya. Buah dari akibat maupun pahala dari perbuatannya dapat berbuah dalam kehidupan sekarang ini (secara langsung) maupun pada kehidupan yang akan datang. Untuk itu Sang Buddha bersabda:

*“Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan **pikiran jahat**, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya” (Dhammapada, Yamaka Vagga, 1).*

Selanjutnya Sang Buddha menjelaskan:

*“Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan **pikiran baik**, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya” (Dhammapada, Yamaka Vagga,2).*

Tentang adanya suatu kebebasan untuk memilih bagi Suku Kalama, Sang Buddha menekankan pada perihal datang, melihat dan membuktikan (*EHIPASSIKO*). Bukan pada kepercayaan yang membabi-butu, tetapi pada kepercayaan yang didasari oleh adanya penyelidikan yang benar. Hal ini disabdakannya karena banyak para petapa dan brahmana yang membenarkan ajarannya sendiri, dengan mencela ajaran lainnya. Oleh karena itu Sang Buddha menunjukkan:

“Janganlah percaya begitu saja pada berita yang disampaikan kepadamu,.. karena sudah tradisi,... sudah diramalkan dalam buku buku suci, ... Tetapi Suku Kalama, kalau setelah diselidiki sendiri kamu mengetahui: Hal ini tidak berguna, ... tercela, ... tidak dibenarkan para bijaksana, ...mengakibatkan kerugian dan penderitaan; maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut di atas”. Dan seterusnya (Kalama Sutta)

Terkait dengan kehidupan modern di masa kini, beberapa pertanyaan yang muncul: Apakah dalam ajaran Sang Buddha menolak adanya perubahan di luar diri Manusia? Apakah manusia tidak boleh hidup kaya agar dapat hidup bahagia? Apakah Ajaran Sang Buddha melarangnya? Dan jawabannya adalah umat Buddha tidak dilarang untuk hidup kaya. Boleh-boleh saja pemeluk agama Buddha hidup kaya (memiliki materi), namun demikian janganlah ia menjadi lengah. Ia harus waspada dan bijaksana mengelola materi kekayaannya sebab kekayaan materi yang dimiliki dapat menjerat dirinya, bahkan pikirannya pun dapat terpenjara jika ia tidak dapat mempergunakan dengan baik.

Jadi manusia dapat hidup bahagia dengan memiliki materi, asalkan dapat mengatur dan mempergunakan materi kekayaan dengan baik untuk menunjang kelangsungan proses kehidupan, dan bukan sebaliknya: hidup untuk mengejar materi. **PEMBEBASAN** merupakan kata kunci dari *Misi Ajaran Sang Buddha*. Pembebasan adalah tercapainya kesempurnaan dari

proses kehidupan eksistensinya yang menderita. Penderitaan dapat dilenyapkan secara tuntas. Penderitaan itu akan selalu hadir dalam kehidupan manusia namun juga senantiasa relatif, tidak mutlak dan dapat ditiadakan. Inilah misi dari Ajaran Sang Buddha. Disinilah Sang Buddha menempatkan secara bijak akan nilai-nilai yang transendental (Mutlak) dengan nilai-nilai yang relatif temporal. Salah satu upaya untuk memperoleh PEMBEBASAN adalah dengan mempraktekkan Jalan Utama Berunsur Delapan yaitu:

1. Pengertian benar
2. Pikiran benar
3. Ucapan benar
4. Perbuatan benar
5. Mata pencaharian benar
6. Daya upaya benar
7. Perhatian benar
8. Samadhi benar

Pengertian benar adalah pemahaman tentang duka, asal mula duka, lenyapnya duka dan jalan untuk melenyapkan duka. Berkenaan dengan *pikiran benar* adalah pikiran untuk melepaskan nafsu keduniawian diganti dengan pikiran yang dipenuhi oleh cinta kasih dan bebas dari kekerasan (kelompok panna). *Ucapan benar* adalah ucapan yang bebas dari dusta, fitnah, kata-kata kasar, ataupun omong kosong yang tidak bermanfaat. *Perbuatan benar* adalah perbuatan menghindari pembunuhan, pencurian, dan zinah. *Mata pencaharian benar* adalah mata pencaharian yang melepaskan penghidupan yang merugikan makhluk lain dan menggantikannya dengan yang baik (kelompok Sila). *Daya upaya benar* dimaksudkan membangkitkan niat, berusaha, berjuang mengarahkan pikiran untuk mencegah timbulnya keinginan tidak baik yang belum muncul dan melenyapkan keinginan tidak baik yang telah ada. *Perhatian benar* yaitu memahami dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang badan jasmani,

pikiran terkendali, penuh kesadaran, sanggup mengendalikan diri dari hawa nafsu yang tidak baik. *Samadhi benar* yaitu menjauhkan diri, mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan pada kebaikan semata.

PENUTUP

Ajaran Buddha Gotama yang dikenal sebagai agama Buddha adalah agama yang kompleks dengan ajaran dan ritual. Perbedaan-perbedaan ritual dalam masing-masing sekte/aliran terkadang dapat mengaburkan esensinya. Dalam mata kuliah ini dibahas inti ajaran Buddha yang pasti terdapat dalam seluruh ajaran Buddha yaitu “Tidak berbuat jahat, memperbanyak kebaikan, dan mensucikan hati untuk mencapai kebahagiaan sejati (*Nirvana*)”. Untuk mengkonkretkan rumusan ajaran itu maka Sang Buddha mengajarkan moralitas (*Sila*), Penenangan bathin (*Samadhi/meditasi*), dan pengembangan kebijaksanaan (*Pannya*). Untuk memperkuat pelaksanaan ajaran itu Sang Buddha mengajarkan pengetahuan tentang hukum perbuatan (*Karma*), hukum corak universal (*Tilakkhana*), hukum saling kebergantungan (*Paticcasamuppada*).

KEPUSTAKAAN

- Jo Priastana. 2000. *Buddha Dharma Kontesktua.l* Jakarta: Yayasan Yasodara Puteri.
- Khuddaka Nikaya. 1988. *Dhammapada* (Sabda Sabda Sang Buddha). Surabaya: Paramitta.
- Naradha. 1996. *Sang Buddha dan Ajarannya: Bagian 1*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Naradha. 1996. *Sang Buddha dan Ajarannya: Bagian 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Sumedha Widyadharma. 1979. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

POLA HIDUP KRISTEN PROTESTAN DI TENGAH MASYARAKAT YANG PLURAL

Jonsa Manullang, M.Th., M.Pd.K

PENDAHULUAN

Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang “unik”. Dikatakan “unik” karena secara alamiah, kehidupan Kristen bukanlah suatu kehidupan yang dirancang oleh manusia, tetapi oleh Allah sendiri. Dalam suratnya, Paulus menjelaskan bahwa berdasarkan kesaksian hidup yang dialami oleh jemaat Tesalonika, ia meyakini bahwa semua itu dapat terjadi karena Allah yang memulai segala sesuatu dalam diri mereka. Ini berarti, pola kehidupan Agama Kristen adalah pola hidup yang telah dirancang dan dikehendaki Allah. Bagaimana wujudnya dalam kehidupan di tengah masyarakat yang plural? Berikut ini akan kami uraikan tentang beriman, mengasihi dan refleksi atas hidup beriman di tengah masyarakat.

BERIMAN

1. Pengertian Beriman

Iman adalah kekuatan batin di mana manusia menanggapi sesuatu yang bermakna, entah itu kekuatan gaib, ataupun roh tertinggi (Tuhan). Kekuatan itu dianggap sebagai yang “suci”, memiliki kekuasaan lebih tinggi, serta dapat memberikan pengaruh baik kepada manusia. Oleh karena itu manusia menjadi tertarik mengadakan hubungan dengan “Yang Maha Kuasa”/yang ilahi, bahkan bersedia menyerahkan diri secara penuh kepada yang ilahi itu. Dan yang ilahi itu dipercayai sebagai pribadi tertinggi, Tuhan pencipta alam yang memanggil manusia untuk mengabdikan kepada-Nya saja. Penghayatan iman seperti ini menjadi

kepercayaan agama Kristen Protestan, bersifat sangat pribadi dan tidak dapat dicampuri pihak luar (entah golongan ataupun negara) maka sangat berkaitan dengan kebebasan beragama.

Buku Iman Kristen yang ditulis oleh Harun Hadiwiyono menjelaskan pengertian iman sebagai berikut:

“Dalam Perjanjian lama, kata iman berasal dari kata kerja amun yang berarti memegang teguh. Kata ini dapat muncul dalam bentuk bermacam-macam misalnya dalam arti memegang teguh kepada janji seseorang. Oleh karena janji itu dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diamini dan dipercaya jika diterapkan kepada Tuhan Allah. Jadi kata iman berarti bahwa Allah harus dianggap sebagai yang teguh atau yang kuat sehingga orang harus percaya kepada-Nya atau mengamini bahwa Allah adalah teguh kuat”.

Singkatnya, mengamini menurut Perjanjian Lama, beriman kepada Allah berarti mengamini bukan hanya dengan akalnya (melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya) kepada segala janji Allah yang telah diberikan kepada manusia melalui perantaraan firman dan karya-Nya. Barang siapa beriman dengan cara sedemikian rupa maka segenap hidupnya akan dikuasai oleh janji-janji Allah. Hal itu nampak, misalnya, dalam hidup Abraham. Tuhan Allah telah berjanji bahwa Ia akan menjadikan Abraham sebagai suatu bangsa yang besar dan berkat bagi para bangsa. Abraham percaya atau mengamini janji Allah itu dengan bersedia pergi meninggalkan orang tua dan tanah airnya ke negeri yang ia sendiri belum mengetahuinya, sekaligus membiarkan seluruh hidupnya berada di bawah naungan kuasa janji itu.

Dari uraian di atas, iman dipandang sebagai bagian yang diulurkan manusia guna menerima kasih karunia Allah yang besar itu dan juga dipahami sebagai “Jalan Keselamatan” (Habakuk 2:4, Yak. 2:17). Iman juga dipahami sebagai sikap dan tindakan manusia yang percaya kepada kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus (Galatia 3:12). Percaya (*to believe*) dan mempercayakan diri (*to trust*)

adalah sikap dan tindakan manusia yang mau mengarahkan dan mengandalkan hidup kepada Allah dan di dalam Allah. Jadi iman merupakan sikap manusia yang selalu ingin bersekutu dengan Allah (Galatia 2:1-20).

2. Hidup Beriman

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa dalam iman terkandung :

- a. Ketaatan kepada Allah, yaitu sikap percaya kepada Allah (Roma 4;11, 1;12).
- b. Pengetahuan tentang Allah: Dasar iman adalah pengetahuan tentang Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus (1 Korintus 1:30). Umat Kristen Protestan dituntut untuk terus berupaya mengetahui tentang Allah secara benar.
- c. Harapan: Iman menempatkan umat Kristen Protestan dalam kerangka janji keselamatan yang akan diterima pada waktunya kelak (Kolose 1:4; Titus 1:1; Roma 15:13).

Dengan demikian iman dapat dimengerti sebagai berikut:

- a. *Iman bukanlah usaha manusia* (yang ingin beriman), melainkan semata-mata anugerah Tuhan (Roma 12:3; Efesus 2:8) yaitu anugerah untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran dan satu-satunya kehidupan (Yoh 14:6 dan 1 Yoh 4:1-3). Jika iman hanya ada di dalam sangkut pautnya dengan keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus, iman bukan alat untuk mendapatkan apa yang manusia inginkan. Ukuran iman tidak menentukan besar kecilnya kuasa yang menyertainya. Iman yang kecil (ukuran perasaan manusia) sebesar biji sesawi saja, kalau betul-betul iman, maka (kalau Allah menghendaki) bisa melakukan perkara-perkara yang besar.
- b. *Iman tidak dianugerahkan sekali sempurna*, tetapi harus dikerjakan dengan takut dan gentar (Filipi 2:12). Karena itu, banyaknya

dan lamanya seseorang mempelajari Alkitab dan mengenal kebenaran Allah tidak menjamin pertumbuhan imannya. Banyak umat Kristen Protestan yang sederhana yang tidak tahu tentang kebenaran-kebenaran Firman Tuhan yang dalam dan kompleks, tetapi memiliki iman yang besar. Sebaliknya, banyak umat Kristen yang tahu banyak, dengan kata-kata tentang Alkitab bahkan bisa memimpin dan menjelaskan kepada orang lain tetapi beriman kecil. Dalam Injil Yohanes 20:24, Tuhan Yesus memperingatkan Thomas yang sudah melihat banyak tanda ajaib (mukjizat yang dikerjakan Yesus), telah mendengar dan belajar banyak tentang firman kebenaran yang disabdakan Yesus, tetapi ia ternyata kurang beriman. Itu sebabnya Yesus berkata kepada Thomas, “Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya”. Iman harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan levelnya. Oleh karena itu umat Kristen Protestan bisa memiliki iman yang besar jika ia dapat mempertanggungjawabkan imannya sesuai dengan talenta dan kondisinya.

- c. *Iman harus dikerjakan, digunakan, dan diterapkan sesuai dengan Firman Allah.* Iman yang dianugerahkan harus diwujudkan dalam tindakan iman (Yak. 2:17), dan tindakan iman atau *act of believe* yang sejati hanya ada dalam sangkut pautnya dengan firman Tuhan. Tindakan iman yang sejati adalah respon terhadap kebenaran firman Allah. Iman tidak pernah ada dalam kefakuman firman Allah. Bohong kalau ada orang yang berkata bahwa ia beriman tanpa tahu apa dan siapa yang ia percayai (2 Timotius 1:12). Seseorang tidak dapat melakukan tindakan iman dan memikul beban kehidupan tanpa mengenal Allah (Matius 11:29).
- d. *Iman tidak sama dengan perasaan beriman (feeling, keyakinan).* Banyak orang mampu menciptakan keyakinan batin (*inner sense of certainty*) bahwa Allah akan memberikan apa yang diminta dengan cara melakukan penipuan terhadap diri sendiri (*deliberate deception*). Misalnya, mencari dan memikirkan

ayat-ayat Alkitab yang sesuai dengan keinginannya dan melupakan ayat-ayat lain yang bisa membimbangan hatinya; berkumpul hanya dengan orang-orang yang sependapat dan menjauhkan diri dari orang-orang yang berpendapat lain. Tingkah laku seperti ini, setelah melalui jangka waktu yang cukup lama, dengan sendirinya akan menghasilkan perasaan beriman dan keyakinan akan kebenaran dari apa yang diinginkannya. Orang yang bersangkutan akan merasa yakin bahwa keinginannya adalah pengharapan iman yang benar. Perasaan (*feeling*) tidak menghasilkan iman. Imanlah yang menghasilkan *feeling* atau perasaan yakin, mantap, damai, sukacita, dan pengharapan. Umat Kristen Protestan percaya adalah iman, bukan *feeling* (perasaan).

Menurut Thomas Groome, iman Kristen sebagai suatu pengalaman yang nyata mempunyai tiga dimensi yang esensial yaitu:

1. Suatu keyakinan/kepercayaan
2. Suatu hubungan mempercayakan diri
3. Suatu kehidupan yang dijalani dalam kasih *agape*

Ketiga dimensi ini memperoleh ekspresi dalam tiga aktifitas yakni iman sebagai kepercayaan (*believing*), iman sebagai keyakinan/mempercayakan diri (*trusting*) dan iman sebagai tindakan (*doing*). Oleh sebab itu iman Kristen harus dihayati dengan benar, menuntut tindakan atau pelaksanaan dari apa yang diketahui. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa iman dan tindakan berjalan bersama secara simultan. Dengan kata lain iman ada dalam tindakan.

Baik Injil maupun surat-surat Paulus menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya mengenai kepercayaan atau keyakinan saja, tetapi mengenai pelaksanaan kehendak Allah. Ini mewujudkan diri dalam pelayanan kasih. Tetapi pernyataan yang paling kuat tentang dimensi tindakan dari iman kristen yang hidup

adalah apa yang dikatakan dalam surat Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak.2:26). Dengan demikian, iman Kristen sekurang-kurangnya mempunyai tiga aktifitas esensial: mempercayai, meyakini dan bertindak.

MENGASIHI

Istilah kasih dalam Alkitab Perjanjian Lama adalah terjemahan dari kata Ibrani *ahab*. Pemakaian kata ini amat luas dan merupakan kata umum dengan beragam makna sesuai dengan kadarnya. Kata ini sering diungkapkan oleh bangsa Moab dan Ugarit. Kata ini semula dipergunakan di Ibrani/Israel dan dipergunakan sekitar 250 kali di Alkitab. Kata paling umum untuk semua bentuk kasih dalam Alkitab Perjanjian Baru adalah *agape*. Tetapi kata ini jarang dipakai dalam bahasa Yunani klasik. Dalam pemunculannya, yang begitu sedikit, kata itu *berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia*, yang melihat suatu nilai tak terbalas pada objek kasihnya. Penggunaannya dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia, kasih manusia kepada Allah, dan kasih manusia kepada sesamanya. Kegungan yang dikandung dari kata itu menurut Perjanjian Baru sesuai dengan yang terdapat pada Perjanjian Lama.

Kasih adalah tanda yang diberikan seseorang kepada yang lain. Hidup ini akan terasa aman bila di dalamnya ada kasih. Kasih itu begitu penting untuk dimiliki setiap orang. Kasih juga tidak dapat diukur oleh materi. Kasih merupakan ikatan batin yang melibatkan seluruh kepribadian seseorang dengan segala tingkah lakunya. Secara umum dapat dikatakan bahwa kasih mendorong seseorang untuk melakukan berbagai perbuatan yang memuaskan keinginan-keinginan yang telah timbul sebelumnya (Ams 20:13). Namun keinginan yang paling mendalam dari hati umat manusia ialah keinginan akan Allah sendiri (Mzr 42:2). Dengan demikian, kasih kepada Allah merupakan suatu kekuatan batin yang berpaut kepada Allah secara pribadi sehingga dengan sendirinya menghasilkan kehidupan yang setia dan

penuh penyerahan. Dalam Perjanjian Lama, gambaran paling agung dari hubungan semacam ini terdapat dalam kehidupan Nabi Hosea, yaitu hubungan kasih antara suami istri. Menurut Eichrodt, dalam kisah nabi Hosea itu hubungan kasih terwujud dalam perasaan saling memiliki dan saling berhubungan, kasih seorang suami/istri senantiasa merupakan tanggapan terhadap kasih yang mula-mula dinyatakan Allah.

1. Mengasihi Tuhan

Dalam Alkitab Yesus mengatakan bahwa perintah yang terutama dan yang pertama adalah mengasihi Tuhan Allah. Hukum kedua yang tidak kalah pentingnya adalah mengasihi sesama manusia. Semua hukum yang lain dan segala tuntutan para nabi bersumber pada kedua hukum ini. Apabila umat Kristen menjalankan kedua hukum ini, berarti menaati semua hukum yang lain.

“Kasih” dapat dibuktikan hanya bila ada tindakan dari yang mengasihinya. Kasih Allah ke dunia dibuktikan dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus (1 Yoh 4:9,10). Tetapi sesungguhnya ini bukanlah kasih untuk kepuasan, atau kasih sayang, melainkan tindakan Allah ketika manusia justru masih hidup dalam dosa (Rom.5:8). Kasih yang diberikan Allah kepada umatnya bukan didasari atas kehebatan atau kesalehan dari objek kasih itu melainkan karena Allah sendiri yang memilih sesuai dengan janji-Nya (bdk. Ul 7:7,8). Objek utama kasih orang percaya adalah Tuhan Allah. Bukti jika seseorang mengasihi Tuhan adalah taat melakukan perintah-perintah-Nya. Mengasihi Allah dibuktikan berupa pengalaman penuh kegembiraan dalam persekutuan dengan Allah, terungkap dalam ketaatan sehari-hari melakukan perintahNya. Mengasihi Allah berarti beribadah kepadaNya (Yos 22:5), serta hidup menuruti segala jalan yang ditunjukkan-Nya. Allah sendirilah yang akan menjadi Hakim untuk menilai kesungguhan kasih itu. Ungkapan kasih yang sempurna itu bisa dimengerti umat Kristen bila di dalam

dirinya terdapat kasih Yesus Kristus yang menyelimutinya (2 Kor.5:14).

2. Mengasihi sesama

Kasih sebagai tugas agamawi juga ditujukan terhadap sesama manusia. Kasih ditetapkan Allah untuk jalinan hubungan yang normal dan ideal antar manusia, sekaligus dituntut oleh hukum Allah dengan adanya larangan untuk membenci sesama. Kasih umat Kristen --yang ditujukan kepada saudara seiman maupun kepada sesama-- dilakukan bukan sekedar mengikuti perasaan semata melainkan demi kebaikan orang tersebut (Rom. 15:2). Juga tidak dilakukan dengan maksud mengharapkan kembali dari segala hal yang telah diperbuatnya (Rom.13:8-10). Orang yang memiliki kasih selalu mencari kesempatan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Dalam injil Yohanes 17:26, kasih itu diberikan kepada semua umat manusia (universal) dan ini menjadi bukti bahwa orang tersebut mengasihi Allah. Ungkapan kasih yang sempurna itu bisa dimengerti bila di dalam diri orang tersebut terdapat kasih Yesus Kristus yang menyelimutinya (2 Kor 5:14). Yesus bahkan memperluas wawasan perintah “mengasihi sesama” hingga mencakup pentingnya mengasihi musuh dan penganiaya (Mat 5:44; Luk 6:27).

Menyangkut penggunaan kasih oleh Tuhan, menunjukkan betapa dalam dan tidak berubah (tetap) kasih Allah itu. Kasih Allah ini sempurna kepada orang, sehingga sudah sewajarnya orang yang dikasihi oleh Allah “menghasilkan” dan “mengembangkan” penghargaan kepada sang Pemberi kasih itu dengan cara mengasihi orang lain serta membantu orang atau ‘mengarahkan mereka’ kepada Pemberi kasih itu. Umat Kristen mengasihi saudaranya karena meneladani kasih Allah. Baginya, saudara itu adalah orang yang untuknya Kristus telah mati. Ia juga melihat dalam diri saudara itu sebagai Kristus sendiri (Mat.25:40). Jadi perilaku saling mengasihi ini adalah ciri khas dari realita kemuridan Kristus bagi dunia luar (Yoh.13:35).

MEREFLEKSIKAN IMAN DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat beragama, tetapi dalam aplikasinya di tengah masyarakat kadangkala terjadi benturan antara satu pihak dengan yang lain. Oleh sebab itu perlu disikapi dan dicari jalan keluar sehingga apa yang menjadi tujuan dari masing-masing agama dapat tercapai tanpa mengabaikan eksistensi dari agama lain. Berikut ini ada beberapa refleksi tentang pentingnya memiliki pola hidup di tengah masyarakat plural:

a. *Belajar Hidup dalam Perbedaan.*

Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati haruslah terus dibangun sebagai prasyarat eksistensi keragaman agama yang ada. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk hidup berdampingan bersama dengan orang lain yang berbeda secara hakiki. Dalam hal ini toleransi memerlukan dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan, menuntut keterbukaan dan kesediaan menerima perbedaan sebagai suatu realitas hidup.

b. *Membangun Saling Percaya*

Membangun saling percaya adalah modal penting dalam masyarakat yang heterogenitas, sebab jika tidak ada sikap ini dapat memicu terjadinya konflik. Pembangunan hidup masyarakat yang plural tidak akan terjadi tanpa ada saling percaya di antara kelompok-kelompok yang berbeda agama, suku, budaya dan lain sebagainya. Saling percaya adalah fondasi bagi terbangunnya sikap rasional, tidak mudah curiga dan bebas dari prasangka buruk. Agama harus menjadi fondasi utama untuk membangun sikap ini.

c. *Memelihara Saling Pengertian*

Saling pengertian bukanlah berarti menyetujui perbedaan. Banyak orang tidak mau memahami atau mengerti penganut keyakinan lain, sebab ia dapat dituduh bersikap kompromis.

Saling pengertian adalah kesadaran bahwa nilai-nilai yang dianut oleh orang lain memang berbeda, tetapi mungkin dapat saling melengkapi serta memberi kontribusi demi terciptanya situasi hidup yang harmonis. Membangun saling pengertian memerlukan kedewasaan berpikir dan emosional. Sikap saling pengertian memungkinkan terjadinya kerja sama yang baik. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan dapat dibangun hubungan yang harmonis.

d. *Sikap Saling Menghargai*

Sikap saling menghargai adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat kesetaraan. Menghargai sesama manusia adalah sifat dasar yang diajarkan oleh semua agama. Menjaga kehormatan diri bukan berarti harus mengorbankan atau mengalahkan harga diri orang lain. Setiap manusia haruslah dihargai sebagaimana adanya. Tidak ada alasan bagi umat Kristen untuk tidak menghargai orang lain. Yesus sendiri telah memberi teladan tentang pentingnya memberi penghargaan yang tulus kepada sesama manusia. Sikap saling menghargai (antar penganut agama-agama) memungkinkan terjadinya kesediaan untuk mendengarkan suara agama lain yang berbeda, menghargai martabat setiap individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Saling menghargai akan membawa pada sikap saling berbagi diantara semua individu.

KEPUSTAKAAN

- Aritonang, Jan. S. 2008. *Belajar Memahami Sejarah di Tengah Realitas*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Douglas, J.D. 1992. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: OMF.
- Edwy, William. 1985 *Keyed to Strong's: Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: Thomas Nelson Publishers).

- Eichrodt, Walter. 1961. *Theology of the Old Testament*. 2. Philadelphia: Westminster.
- Groome, Thomas H. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Fransisco: Harper.
- . 1991. *Sharing faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Fransisco: Harper.
- Guthrie, Donald. 2003. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: OMF
- Hadiwiyono, Harun. 1988. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ludji, Irene dkk. 2007. *Teladan Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Nuhamara, Daniel. 2007. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media
- Randa, Federans. 2006. *Teologi Proper: Ilmu yang Mempelajari tentang Allah yang Benar*. Manokwari: Erikson-Tritt Press.

KEHIDUPAN DAN PEWARTAAN YESUS KRISTUS DALAM TRADISI KATOLIK

Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum

PENGANTAR

Iman Katolik berpusat pada seorang pribadi bernama Yesus Kristus. Oleh karena itu kita perlu memahami: siapakah Yesus Kristus itu? Apakah visi dan misi hidup-Nya? Nilai-nilai apakah yang dihidupi oleh-Nya?

PUSAT IMAN KATOLIK: PRIBADI YESUS KRISTUS

Siapakah Yesus Kristus? Yesus adalah penjelmaan Firman/ Sabda Allah, sebagaimana termuat di dalam Injil Yohanes (Yoh 1:1.14): *“Firman itu adalah Allah. Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita”*. Yesus disebut Sabda Allah karena di dalam diri Yesus, Allah berbicara kepada kita bukan dalam kata-kata yang indah melainkan dalam wujud seorang pribadi manusia yang konkret, yang dapat kita pahami, cintai dan teladani. Selain itu, seluruh hidup Yesus sendiri sungguh-sungguh mengekspresikan pribadi Allah yang Mahapengasih dan pengampun kepada kita (manusia). Itu sebabnya nilai-nilai yang dihidupi Yesus adalah cintakasih, sebagaimana diucapkan-Nya dalam sabda berikut: *“Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dunia yaitu untuk memberi kesaksian tentang kebenaran (Yoh 18:37), yakni bahwa Allah itu sungguh mencintai dunia dan manusia (Yoh 3:16), juga apabila manusia itu jatuh dalam dosa (Rom 5:8).”*

Dalam tradisi Katolik, Yesus Kristus juga diimani sebagai Allah yang bersedia menjelma menjadi manusia: Allah yang Maha Kuasa, besar tak terhingga, mau merendahkan diri-Nya

dan menjadi serupa dengan manusia. Semuanya itu pernah disabdakan oleh Yesus sendiri: "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa (Yoh 14:9)." Sabda Yesus tersebut sekaligus menyatakan tentang kesatuan antara Allah Bapa dan Yesus. Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah satu Allah: "Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh 14: 24-26).

Yesus adalah Allah yang menjelma dalam wujud manusia. Sebagai manusia Yesus juga mengalami kematian, namun sebagai Allah Ia bangkit dan membebaskan semua orang dari kuasa dosa. Dalam diri Yesus, Allah menunjukkan diri kepada manusia dan hidup bersama manusia. Namun kemudian Allah tetap menyertai manusia dalam wujud Roh Kudus. Tujuan-Nya:ewartakan esensi Allah kepada kita manusia. Dan esensi Allah itu adalah cintakasih, sebagaimana diwartakan dan diwujudkan oleh Yesus sepanjang hidup-Nya. Cintakasih itu jugalah yang harus diteladani oleh kita para pengikut-Nya.

VISI DAN MISI HIDUP YESUS: MENGASIHI

Visi dan misi hidup Yesus nampak di dalam Injil Lukas (Luk 4:16-20), saat Ia membaca nas nabi Yesaya:

"Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun Rahmat Tuhan telah datang".

Oleh karena diurapi Roh Tuhan/Roh Kudus, maka kemanapun Yesus pergi hati-Nya senantiasa digerakkan oleh semangat belaskasih (*compassion*): selalu resah dan tak tahan mendengar atau melihat penderitaan sesama, selalu mencari sesama yang menderita untuk menghilangkan deritanya, terdorong untuk menyembuhkan dan merawat orang lain supaya dapat hidup dan berkembang. Bahkan Yesus rela menyerahkan hidup-Nya demi kebaikan orang lain (Mat 20:28).

Apakah artinya mengasihi/mencintai/cintakasih itu? Dengan mempelajari isi Kitab Suci maka kita dapat melihat nilai-nilai yang terkandung dalam cintakasih yang ditampilkan Yesus:

- a. Yoh 7:53–8:11 tentang “Perempuan yang berzinah”: Dari perikopa tersebut nampak jelas *cintakasih itu berarti pengampunan*. Setiap manusia pada hakekatnya merindukan pengampunan sebab setiap manusia itu mempunyai kesalahan, kekurangan, cacat moral serta cacat mental tertentu. Itu sebabnya setiap manusia mendambakan pengertian dan pengampunan atas dosa serta kesalahannya itu. Akan tetapi kata “ampun” itu kerap kali tak didapatnya dari sesama. Yesus sepanjang hidupnya senantiasa mengampuni orang berdosa secara ikhlas dan tanpa syarat. Dan Ia pun menghendaki pengikut-Nya melakukan hal yang sama dengan mewariskan doa berikut ini, “Ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami...”
- b. Markus 5: 25-34 isinya mengenai “Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan”. Dari perikopa tersebut dapat kita pahami kalau *cintakasih itu berarti persaudaraan*. Setiap orang pada dasarnya merindukan kehangatan dan persaudaraan, tak mau disingkirkan, dikucilkan, dihina, diremehkan serta ditindas. Dan Yesus menjawab kerinduan manusia tersebut, sekaligus menghendaki pengikut-Nya melakukan hal yang sama, “Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:12).

Jadi dalam diri Yesus (=misteri penjelmaan), nampak jelas jika Allah tidak hanya memberi perintah namun sekaligus memberikan teladan bagaimana mengasihi. Allah adalah maha pengasih. Wujud kasih Allah dinyatakan dalam diri Yesus. Allah yang maha besar tak terhingga, mau merendahkan diri serendah-rendahnya demi menyelamatkan manusia. Allah begitu mencintai manusia sehingga rela menjadi serupa dengan manusia, merasakan yang dirasakan oleh manusia, menderita sebagai manusia, bahkan rela menanggung sengsara yang memuncak dalam peristiwa penyaliban dan wafat-Nya. Yesus pernah bersabda: "Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15:12). Sabda-Nya yang lain, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13). Dalam kedua ayat itu jelas bahwa perintah kasih itu nyata dalam tindakan Allah mengasihi. Manusia mampu membalas kasih Allah dengan melakukan perintah Allah untuk mengasihi sesamanya, serta ciptaan yang lain. Bagaimana tindakan kasih itu dilakukan? Caranya seperti Allah sendiri mengasihi manusia: rela menderita demi keselamatan manusia maka demikianlah kita mengasihi Allah, yakni dengan mengasihi sesama atau mengusahakan keselamatan bagi sesama kita.

PEWARTAAN YESUS: KERAJAAN ALLAH

Kemana pun Yesus pergi, Ia selaluewartakan tentang Kerajaan Allah. Ada pun yang dimaksud dengan Kerajaan Allah adalah suatu situasi di mana manusia membiarkan *hatinya* dikuasai/didayai oleh Allah. Hakekat Allah adalah Kasih (1Yoh 4:8.16) maka bukti jika manusia membiarkan hatinya dikuasai Allah adalah sama dengan membiarkan hatinya dipenuhi dengan semangat kasih/cintakasih, yang nampak pada perilaku hidup dalam kebenaran, mencintai kedamaian/syalom, menciptakan suasana penuh kegembiraan; sebagaimana diungkapkan oleh St. Paulus berikut, "Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan

minuman, tetapi soal kebenaran, damai-sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Rom 14:17).

Jadi untuk memahami arti Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus secara utuh-menyeluruh, baiklah kita refleksikan nilai-nilai berikut yang merupakan “isi” dari Kerajaan Allah itu satu per satu (menurut refleksi Ignatius Madya Utama SJ, yang mengutip tulisan John Fuellenbach, S.V.D, dalam bukunya *Throw Fire*, halaman 193-218):

- a. Keadilan (*justice*): Keadilan (*justice*) atau kebenaran (*righteousness*) secara biblis berarti semua bentuk *relasi yang memberikan kehidupan*. Relasi ini selalu berdimensi empat; yakni, dengan Allah, dengan diriku sendiri, dengan sesama (baik secara individual maupun bagian dari masyarakat), dan dengan seluruh alam ciptaan. Kata keadilan berakar pada kata Ibrani *sedeq* yang berarti apa yang baik, *relasi yang baik*. Dan dalam suatu masyarakat di mana ada pihak penindas dan yang ditindas, relasi yang baik berarti *membela yang tertindas*. Kata itu juga berakar pada kata Ibrani lainnya: *sedaqah* yang berarti membereskan hubungan yang tidak beres dan menunjukkan *compassion* terhadap para korban. Dengan melihat akar katanya, maka keadilan (=kebenaran) selalu ada kaitannya dengan relasi-relasi sosial dan berbagi dalam makna terdalam dari relasi-relasi tersebut, yakni membela orang-orang lemah, pemulihan terhadap para korban, dan pembebasan terhadap orang-orang yang tertindas. Dalam konteks semacam ini, kita dapat mengerti mengapa Yesus bisa begitu merasa alergi terhadap berbagai macam diskriminasi yang dapat merusak relasi-relasi sosial yang memberikan kehidupan (*life-giving social relationships*).
- b. Damai-sejahtera (*peace; shalom*): Seperti halnya keadilan, demikian pula *shalom* mengandung penekanan dimensi material yang sangat kuat. *Shalom* berarti keutuhan (*wholeness*), kesehatan yang utuh-menyeluruh, serta kesejahteraan yang menyeluruh. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, bila *shalom* ini ada, maka akan terdapat pula keharmonisan dalam

kehidupan bermasyarakat serta kesempatan untuk bertumbuh bagi semua anggota masyarakat tersebut. Hal ini nampak jelas dalam pengalaman baik nabi Mikha (4:3-4) maupun nabi Yesaya (2:4). Sedangkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, *shalom* mengandung arti: tidak adanya perang/kehancuran, hubungan yang baik dengan Kristus dan Allah, hubungan yang baik antar manusia, baik itu individual maupun sosial.

- c. Sukacita (*joy*): Unsur ketiga dari Kerajaan Allah adalah *sukacita*. Sekali lagi, sukacita pertama-tama memang berarti kenyamanan dan kesejahteraan secara fisik. Sukacita merupakan ungkapan dari kepenuhan, kehidupan dan cinta. Lebih jauh, sukacita berarti memberikan ruang kepada setiap orang agar dapat berkembang dan menjadi kreatif sesuai dengan semua kharisma dan kemampuannya. Dalam bahasa modern, sukacita sebenarnya berkaitan erat dengan masalah-masalah hak asasi manusia.

Dengan melihat uraian di atas, menjadi jelas bahwa Kerajaan Allah merupakan tanggungjawab seluruh umat manusia untuk mewujudkannya. Sekaligus Kerajaan Allah juga berarti Allah yang hadir untuk menyelamatkan umat-Nya. Maka terwujudnya Kerajaan Allah sungguh merupakan karya manusia dalam kerjasama dengan Allah yang hadir dan berkarya lewat Roh-Nya.

Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah dan ajaran cintakasih-Nya diteruskan oleh kelompok 12 (=para murid). Sesudah peristiwa wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus ke surga, para murid dicurahi Roh Kudus (=Pentakosta) sehingga mereka menjadi rasul (=yang diutus) untuk memberi kesaksian tentang pribadi Yesus Kristus dan pewartaan-Nya. Pada peristiwa Pentakosta terhimpunlah jemaat Kristen pertama, yakni sekumpulan orang yang mengimani Yesus dan bersedia menghidupi sekaligus mewartakan ajaran-Nya.

Demikianlah seluruh pengikut Kristus memiliki tugas untuk mewartakan kerajaan Allah karena mereka yakin bahwa dengan demikian mereka telah memuji, menghormati, mengabdikan Allah, sehingga nanti mendapatkan keselamatan "jiwa" (bahasa Abad Pertengahan, yang artinya manusia secara utuh penuh), tinggal bersama Allah di Surga. Bagaimanakah mengusahakan kerajaan Allah itu atau mengusahakan keselamatan bagi semakin banyak orang? Maka perlu terus diusahakan dan didarah-dagingkan dalam diri asas dan dasar hidup manusia, yaitu untuk memuji, memuliakan, dan mengabdikan Allah, dengan demikian menyelamatkan "jiwa"-nya. Kerajaan Allah adalah keadaan bersatu dengan Allah, di sanalah seluruh diri manusia berada dalam keadaan diselamatkan. Selamat berarti hidup dalam kepenuhan cinta dan rahmat Allah.

PENUTUP

Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus sebenarnya merupakan suatu ajakan agar manusia membiarkan hatinya didayai/dikuasai Allah sendiri. Hati kita bisa didayai oleh Allah apabila kita memiliki kebiasaan membaca Kitab Suci yang berisi Sabda Allah, "Bersabdalah ya Tuhan, hamba-Mu mendengarkan". Sabda Allah kita simak dan tanamkan dalam hati supaya kita dapat menangkap kehendak-Nya: mengajak kita untuk hidup dengan didayai semangat belaskasih/cintakasih sehingga kita dapat merasakan adanya dorongan batin untuk menciptakan keadilan, kedamaian dan sukacita. Dengan membiarkan hati kita didayai kasih Allah, maka kita mampu berelasi dengan sesama secara **religius**, artinya: menyadari kendati ada perbedaan, semua manusia pada hakekatnya setara sebagai satu saudara.

KEPUSTAKAAN

Burrows, William R. (ed.). 1994. *Redemption and Dialogue: Reading Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation*. Maryknoll, New York: Orbis Books.

- Fuellenbach, John. 1992. *Proclaiming His Kingdom*. Manila: Logos Publications, Inc.
- _____. 1998. *Throw Fire*. Manila: Logos Publications, Inc.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Cetakan ketiga. Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/Obor.
- Konsili Vatikan II. 1995. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan: R. Hardawiryana, S.J. Cetakan ketiga. Jakarta: Obor/Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

AJARAN POKOK AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SESAMA MANUSIA DAN TUHAN

Dr. Syaifan Nur, M.A. dan Lathifatul Izzah, M.Ag

PENGANTAR

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan seperangkat ajaran dan kesempatan yang ada di dalamnya. Agama Islam juga merupakan jalan, bukan tujuan. Jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah) dan mengharap ridha-Nya melalui amal kebajikan yang berdimensi vertikal (ritual keagamaan atau hubungan manusia dengan Tuhan) dan horisontal (pengabdian sosial atau hubungan manusia dengan sesamanya). Di dalamnya terdapat tiga pokok ajaran, yakni Islam, Iman dan Ihsan.

Dalam ruang ini akan dibahas perbedaan antara Islam sebagai agama yang terlembagakan dengan *islam* sebagai kerangka kepercayaan yang benar (*iman*) dan hidup yang saleh (*ihsan*), dan implikasinya dalam keberagamaan atau religiusitas dalam membangun pendidikan berkepribadian. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagaimana aturan Islam dalam mengakui keberadaan agama-agama lain.

A. ISLAM, IMAN DAN IHSAN: KONSEP DASAR AGAMA ISLAM MEMBANGUN HUBUNGAN HARMONIS

Pokok ajaran Islam mencakup tiga hal, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Islam berbicara masalah lahir, Iman berbicara masalah batin, dan ihsan mencakup lahir dan batin. Ihsan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari iman, dan iman memiliki kedudukan lebih tinggi dari Islam. Tidaklah keislaman dianggap sah, kecuali ada padanya iman, karena konsekuensi dari syahadat mencakup lahir

dan batin. Demikian dengan iman tidak sah kecuali ada Islam (dalam arti sempit atau batas minimal), karena iman meliputi lahir dan batin.

1. IMAN

Iman (percaya) secara etimologi berarti membenaran. Namun, istilah ini seakar dengan kata (1) *amanah* (terpercaya) yang merupakan lawan dari khianat, (2) *aman* (keadaan aman). Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman adalah percaya, lebih tepatnya adalah percaya dengan rukun iman yang enam, yaitu Iman kepada Allah; Iman kepada malaikat-malaikat-Nya; iman kepada rasul-rasul-Nya; iman kepada kitab-kitab Allah; iman kepada hari akhir; iman kepada qada' dan qodar. Ini adalah iman paling minimal yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Orang yang beriman disebut mukmin, yaitu orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.¹

Secara garis besar yang dimaksud dengan “membenarkan dengan hati” adalah menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. “Mengikrarkan dengan lisan. Maksudnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat *laa ilaha illallahu wa anna Muhammadar rasulullah*” (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Sedang “mengamalkan dengan anggota tubuh” maksudnya hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Jadi, dapat dirumuskan bahwa iman itu tercipta secara padu dari tiga hal, yakni kepercayaan hati; pengakuan lidah; dan beramal dengan segala rukun atau perintah Allah.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa orang yang beriman mestinya menjadi seorang yang beramal karena amalnya itu

¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 185

membuktikan imannya. Jika tidak, iman itu hanya semata-mata menjadi hiasan dan cita-cita belaka. Orang yang tidak melaksanakan ketiga hal tersebut atau cuma melaksanakan salah satu dari dua hal di atas, maka ia tidak akan mendapatkan manisnya iman.

2. ISLAM

Selanjutnya dalam ajaran pokok Agama Islam ada ajaran tentang *islam*, yaitu istilah yang seakar dengan kata *al-salam*, *al-salm* dan *al-silm* yang artinya menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan. Kata *al-silm* dan *al-salm* yang berarti damai dan aman. Sedang kata *al salm*, *al salam* dan *al salamah* yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin.² Orang yang memeluk agama Islam disebut Muslim, yakni orang yang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Secara istilah umat Islam mempersepsikan kata *Islam* merujuk pada lima pengertian. *Pertama*, bermakna kepasrahan dan ketundukan pada hukum dan perintah Allah, yakni mencakup seluruh sistem alam semesta (Q.S. Ali Imran: 83). Kata ini menurut Nurholish Majid merujuk pada pengertian *al-istislam* (sikap berserah diri) dan *al-inqiyad* (tunduk dan patuh), serta mengandung makna perkataan *al-ikhlash* (tulus), sehingga tidak boleh tidak dalam Islam terdapat sikap berserah diri kepada Allah yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain.³ *Kedua*, kata Islam ditujukan kepada Rasul Allah terdahulu dan kepada siapa saja yang mengikuti ajaran mereka secara benar dan konsekuen (Q.S. Al Baqarah: 136). *Ketiga*, Islam merupakan sebutan nama suatu

² Afif Abd al-Fatah Thabarah, *Ruh al-Din al-Islami* (Damaskus: Syarif Khalil Sakr, 1966), hlm. 18

³ M. Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 181.

agama (*din-Islam*). *Keempat*, Islam dikenakan kepada setiap orang yang telah mengikrarkan dua kalimat *syahadat*, meskipun mereka belum bisa melaksanakan ajaran Islam secara sempurna.⁴

Secara definitif kata ini diartikan sebagai himpunan doktrin, ajaran dan hukum-hukum yang telah baku, sebagai perintah Tuhan yang terkodifikasikan. Dalam pengertian ini *Islam* lazimnya diartikan sebagai istilah khusus untuk menyebut agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁵ Namun kata *islam* secara lebih jauh Nurcholish Madjid menyatakan bahwa *islam* pada asalnya bukan nama dari sebuah agama, melainkan lebih pada sikap tunduk atau pasrah kepada Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam agama-agama lain.⁶ Sehingga, berislam bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepadanya. Sikap ini berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri, menerima jalan lurus bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, alami dan wajar.

Hal di atas diperlukan jika ingin memahami makna Islam secara lentur dan dinamis. Juga ketika ingin menjadikan *Islam* sebagai salah satu pondasi ajaran agama Islam yang terlembagakan (pengertian *Islam* secara istilah yang ke tiga). Sehingga *islam* di sini sering dikenal dengan lima pilar atau rukun Islam: mengucapkan dua kalimat syahadat; melaksanakan ibadah sholat; mengeluarkan pada orang-orang yang berhak menerimanya; melaksanakan puasa di bulan suci ramadhan; melaksanakan ibadah haji ke Makkah, jika mampu secara material dan non-

⁴ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 74-75.

⁵ Pendapat seperti ini umumnya dikemukakan oleh sejumlah sarjana orientalis modern yang menafsirkan konsep *Islam* (*aslama, muslim*) sebagai istilah spesifik yang ditunjukkan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk “penyerahan diri kepada (kehendak) Allah”. Adapun yang dituju sarjana modern (*modern scholars*) di sini adalah beberapa orientalis kontemporer seperti Ignaz Goldziher, Grimme, Margoliouth dan lain-lain. M. Bravmann, *The Spiritual Background of Early Islam: Study In Ancient Arab Concept*, (Leiden: E.J. Brill, 1972), hlm. 7

⁶ R. William Liddle, “Skripturalisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru” dalam buku *Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, cet. II, 1999), hlm. 289.

material, minimal sekali. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ketika ditanya makna Islam.⁷

Dari sini masih terlihat bahwa unsur Islam dan iman bersifat teologisentris-vertikal, dan unsur horisontalnya masih belum terlihat secara eksplisit, yaitu dimensi hubungan antar manusia. Dengan demikian, sikap batin yang sifatnya hanya mempercayai sesuatu itu tidaklah cukup, tetapi juga menuntut perwujudan lahiriyah atau eksternalisasinya dalam bentuk tindakan.

3. IHSAN

Ihsan, dalam Agama Islam, merupakan kelanjutan praktis dari iman. Dengan bahasa lain ihsan merupakan jenjang ketiga setelah Islam dan iman. Secara bahasa kata *Ihsan* berasal dari kata *husnun* yang berarti bagus, indah, baik. Dalam ajaran Islam, ihsan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi penghayatan nilai-nilai keilahian dan dimensi budi luhur, moral, akhlak atau etika. Dalam hadits nabi dijelaskan tentang makna ihsan, yaitu “apabila engkau beribadah kepada Allah seolah-olahlah engkau melihat Dia, dan apabila engkau tidak melihat Dia maka sesungguhnya Dia senantiasa melihat engkau”.

Beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah berarti menyangkut masalah kekhusukan, yakni pendalaman penghayatan seseorang akan ketuhanan. Sementara merasa diri selalu dilihat oleh Allah merupakan dimensi akhlak, moral atau budi pekerti yang luhur sebagai pancaran dari pendalaman penghayatan ketuhanan. Jadi dengan konsep ihsan amal perbuatan manusia tidak bisa lagi hanya dinilai dari segi hukum saja.

Ihsan merupakan pancaran dan buah pendalaman kehidupan beragama atau iman. Salah satu hadits nabi menuturkan bahwa “kesempurnaan keimanan para mukmin adalah yang paling indah dari akhlak mereka.” Bahkan, dalam hadits yang

⁷ Hadis riwayat al-Turmodzi dari Umar bin al-Khattab. Hadis ini juga bisa didapat dari riwayat Muslim, al-Nasa’i, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad dengan urutan dan redaksi agak berbeda. Lihat CD *Mausu’ah al Hadits al-Syarif*, entri iman, islam dan ihsan.

lain Nabi menegaskan bahwa beliau hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pada suatu saat ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang seorang perempuan. Perempuan tersebut adalah seorang yang selalu berpuasa siang hari dan rajin mengerjakan sholat malam harinya, tetapi mempunyai akhlak yang tidak baik, karena suka menyakiti hati tetangganya dengan mulutnya. Nabi menjawab, bahwa perempuan tersebut bukan orang yang baik dan dia bisa jadi akan masuk neraka.⁸

Dari hadits tersebut telah menunjukkan bahwa akhlak atau etika merupakan inti ajaran agama. Agama tanpa etika adalah seperti pohon yang tidak berbuah dan tidak banyak manfaatnya. Agama akan sia-sia jika tidak disertai akhlak yang mulia.⁹ Dengan berpedoman pada ihsan, pendidikan mental dan kepribadian mengindikasikan pada poin-poin berikut: (a) memperbaiki ruh dengan mengikuti dan mempraktekkan semua yang ada dalam ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul, (b) menjadikan diri selalu berkeberlanjutan dan berkomitmen terhadap perbuatan tersebut, dan tidak menghindar, lebih-lebih tidak berhenti, (c) berbuat baik kepada manusia dengan menyampaikan kebaikan kepada mereka demi mendapatkan balasan dari manusia, dan (d) memperbaiki nilai jiwa bagi dirinya.¹⁰

⁸ Simuh, "Agama Islam" dalam Romdon dkk. *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 456.

⁹ Hal di atas mengingatkan penulis pada pernyataan seorang teolog Swiss sekaligus seorang pastur Katholik Roma Hans Küng "No peace among the nations without peace among the religions; no peace among the religions without dialogue among the religions; no dialogue among the religions without a consensus on shared ethical values, global ethics" ("tidak ada perdamaian antara negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama; tidak ada perdamaian antar agama-agama tanpa adanya dialog antar agama-agama; tidak ada dialog antar agama-agama tanpa adanya konsensus mengenai nilai-nilai etis bersama, etika global). Dengan demikian betapa besar peran etika atau akhlak dalam membangun perdamaian dan peradaban umat manusia yang tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, agama, golongan, ras, warna kulit, bahasa maupun suku. Gunther Gebhart, "Toward a Global Ethic", dalam *Journal the Ecumenical Review*, No. 52, 2000, hlm. 504.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 116

B. DARI IMAN, ISLAM DAN IHSAN MENUJU PENDIDIKAN BERKEPRIBADIAN

Kepribadian (*personality*) dari bahasa Latin *persona* yang memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), (2) *a common individual* (individu secara umum), (3) *a living human body* (orang yang hidup), (4) *self* (pribadi), (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau idenitas pribadi), dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). Sedangkan dalam bahasa Arab, secara etimologi kata kepribadian dapat dilihat dari pengertian istilah-istilah padannnya *huwiyah* (dia), *dzatiyah* (dzat), *nafsiyyah* (nafs), *syakhsiyyah* (kepribadian)¹¹ namun dalam pemakaiannya lebih akrab menggunakan kata *syakhsiyyah* (kepribadian).

Secara terminologi pengertian kepribadian memiliki banyak definisi bahkan Allport dalam studi keputastakaannya menemukan 50 definisi kepribadian yang berbeda-beda. Masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda pula, sehingga tidak satupun definisi yang substantif dapat diberlakukan secara umum. Namun, menurut definisi Allport sendiri, kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dan sistem-sistem psikofisik (meliputi sifat, bakat, organ tubuh) dalam individu yang turut menentukan cara-caranya sendiri yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹²

Kepribadian dalam tulisan ini lebih menekankan pada kepribadian Islam, yang berarti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Agama Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkap bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk-

¹¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 18-19

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 300.

bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian Islam di sini bersifat deduktif-normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep yang sepatutnya dilakukan oleh umat Islam.

Berdasarkan struktur tubuh manusia yang terdiri dari: Jasmani, rohani, dan jiwa (penyatuan antara jasmani dan rohani); dan dalam jiwa terdapat hati, akal dan nafsu; maka tipologi bentuk kepribadian dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama* kepribadian ammarah, yaitu kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan. *Kedua* kepribadian *lawwamah*, merupakan kepribadian yang berada di antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *mutma'innah*, yakni kepribadian yang berusaha meninggalkan kualitas dirinya dengan bantuan cahaya hati, tetapi watak gelapnya ikut campur dalam pembentukan dirinya sehingga ia menjadi bimbang dan ragu. *Ketiga* kepribadian *mutma'innah*, yaitu kepribadian yang tenang setelah diberi cahaya hati, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik.

Dari kepribadian *mutma'innah* inilah maka lahirlah kategori kepribadian berdasarkan tiga pondasi ajaran Islam di atas (iman, Islam, dan ihsan), yaitu: *Pertama* berawal dari iman yang diungkapkan ke dalam sikap dan perilaku, maka akan membentuk kepribadian mukmin, yakni kepribadian yang mencakup *rabbani* atau *ilahi*, kepribadian malaki, kepribadian qur'ani, kepribadian rasuli, kepribadian yaumul akhir, dan kepribadian taqdiri. *Kedua*, bermula dari Islam kemudian terekspresikan ke dalam amal dan perbuatan, maka akan membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang mencakup syahadatain, kepribadian mushalli, kepribadian shaim, kepribadian muzakki, dan kepribadian haji. *Ketiga*, bermula dari ihsan kemudian diekspresikan ke dalam amal dan perbuatannya, maka akan membentuk kepribadian muhsin, yakni kepribadian yang memiliki multibentuk.¹³

¹³ Abdul Mujib, *Keperibadian dalam Psikologi Islam.*, hlm. 176-179

Bila melihat fakta dan fenomena keberagamaan (religiusitas) masyarakat Indonesia, terutama akhir-akhir ini seakan-akan agak mengalami kesulitan untuk menemukan individu-individu atau kelompok yang berkepribadian *mutma'innah*. Meskipun tidak sedikit juga masyarakat Indonesia yang berkepribadian *mutma'innah* (tenang).

Saat ini potret masyarakat Indonesia menampilkan wajah buram. Perilaku kejahatan terjadi di mana-mana. Kasus pembunuhan, mutilasi, penggelapan uang, korupsi, pemakaian obat-obatan terlarang, pemboman tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya bukan lagi perbuatan yang langka. Agama tidak lagi memiliki arti dalam hidup. Agama dijadikan budak bagi kepentingan, keinginan dan kebutuhan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama dan iman. Agama bukan lagi menjadi motivasi dan pedoman hidup. Pendek kata beragama, tetapi tidak merasakan teduhnya beragama, beragama tapi beragama ekstrinsik (memanfaatkan agama) bukan intrinsik (menghayati arti penting agama).¹⁴

Agama dibutuhkan ketika membuat KTP (Kartu Tanda Penduduk), mengucapkan sumpah jabatan, peringatan dan seremonial hari-hari besar keagamaan, namun dibuang jauh-jauh dalam pergulatan kehidupan setiap harinya. Sebenarnya hal tersebut merupakan PR (pekerjaan rumah) agama-agama saat ini, bukan hanya agama Islam.

Dengan demikian usaha membangun pendidikan berkepribadian merupakan suatu keniscayaan di negeri Indonesia. Pendidikan berkepribadian merupakan pendidikan yang memiliki: (1) keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, (2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko, (3) otonomi. Dengan otonomi seseorang dapat menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi sifat dan

¹⁴ Gordon W. Allport, *Personality and personal Encounter*, New York: University of Chicago Press, 1981

nilai bagi pribadinya. Penilaian atas keputusan pribadi bukan terpengaruh atau desakan pihak lain, dan (4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk mempertahankan apa yang dipandang baik.¹⁵

Menerapkan pendidikan kepribadian tidaklah mudah karena harus dilakukan secara berkelanjutan (*continue*) dan holistik. Konsep pendidikan ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik.

Dalam konteks agama Islam, pendidikan berkepribadian merupakan satu bentuk pendidikan mental atau jiwa. Aplikasi dari pendidikan berkepribadian dalam versi Islam adalah proses pembentukan karakter seseorang dan pengejawantahan nilai-nilai iman, islam dan ihsan yang dilakukan tahap demi tahap, berkelanjutan dan menyeluruh. Interrelasi antara nafsu (tertanam pribadi *ammarah*), akal (tertanam pribadi *lawwmah*) dan hati (tertanam pribadi *mutmai'innah*) dalam jiwa yang akhirnya akan membentuk pribadi mukmin, muslim dan muhsin merupakan poin penting untuk ditekankan. Sehingga dalam pengaplikasiannya, sesuatu atau seseorang tidak hanya diperlihatkan kecantikan rupanya, tapi juga pesona jiwanya (*inner beauty*) yang diekspresikan dalam perilaku yang santun dan beradab.

Jika meminjam bahasa AM Harjana, manusia perlu menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya, dan mengembangkan kepekaan kehadirannya dalam setiap peristiwa yang dialaminya. Dari usaha ini dia akan sadar dengan adanya hubungan dan ikatan dengan Tuhan. Inilah yang kemudian disebut religiusitas. Jadi religiusitas atau keberagamaan itu diusahakan, bukan berkembang dengan sendirinya.¹⁶ Religiusitas merupakan ruh, jiwa

¹⁵ Steven Ivan, "Keteladanan dalam Pendidikan Karakter" dalam opini *Harian Jambi Ekspres*, 25 Juni 2010.

¹⁶ Agus M. Harjana, *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 46

dan semangat agama serta menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan bukan mengarah pada keagamaan formal.¹⁷ Agama tanpa religiusitas akan menghasilkan bentuk keberagaman yang kering, cuma ada di KTP saja ibarat *tanah tanpa air, rumah tanpa penghuni, dingin ibarat badan tanpa nyawa*.

Secara lebih jauh, pendidikan kepribadian bisa dilakukan oleh berbagai agama kepada pemeluknya. Pendidikan berkepribadian tidak terikat agama tertentu dan mencakup nilai-nilai luhur yang dapat diterima semua agama. Pendidikan ini perlu diberikan sejak usia dini yang merupakan masa pembentukan diri (*golden age*). Pendidikan karakter juga sejalan dengan pembangunan karakter anak bangsa yang nantinya akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan.

Di samping itu, agama Islam dan Kristen serta agama-agama lainnya bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai utama. Misalnya nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia.¹⁸ Yang semua itu merupakan penerapan pondasi tiga ajaran agama Islam: iman, islam, dan ihsan.

C. AHLUL KITAB, PLURALITAS AGAMA, DAN MULTIKULTURALISME: PENGAKUAN ISLAM ATAS KEBERADAAN AGAMA-AGAMA

Agama Islam lahir sudah dikelilingi oleh keberadaan komunitas lain, agama Yahudi dan agama Kristen. Di wilayah Arab ada beberapa komunitas Yahudi yang hidup terpencar-pencar, dan beberapa orang sekurang-kurangnya disebut Kristen. Memang Nabi Muhammad dan para pengikutnya memahami ajaran atau

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Manusia*, dalam Andito (ed), *Atas Nama AgamaWacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1998), hlm. 42

¹⁸ Adian Husaini, "Perluakah Pendidikan Berkarakter? Dalam <http://www.hidayatllah.com/kolom/adian-husaini/12301-perluakah-pendidikan-berkarakter>.

wahyu yang diembannya sebagai kelanjutan dan pemenuhan dari tradisi alkitabiah Yahudi dan Kristen. Rasa hormat Muhammad terhadap tradisi alkitabiah diperlihatkan dalam ajarannya, bahwa umat Islam pernah menjadikan Yerusalem sebagai arah kiblat. Namun, karena komunitas Yahudi di Madina menolak untuk menerima Muhammad sebagai pemimpin tunggal dari satu komunitas Tuhan, Allah. Nabi Muhammad memerintahkan perubahan arah kiblat ke Makkah.¹⁹

Walau begitu, lambat laun keterbukaan Islam awal terhadap agama Yahudi dan agama-agama lain mengeras karena tuntutan dasar Islam akan ketaatan mutlak pada ketauhidan, Tuhan Yang Satu, Allah dan penolakan terhadap tuhan-tuhan lain. Namun, agama Islam tetap menghargai dan menghormati keberadaan agama-agama lain. Sebagaimana al-Qur'an surat al Kafirun menegaskan: *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; dan kamu bukan menyembah Tuhan yang aku sembah; dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku"* (QS. Al Kaafirun: 2-6)

1. AHLUL KITAB

Sehubungan dengan pandangan mengenai eksistensi (keberadaan) dan titik temu agama-agama, Islam memiliki konsep ahlul kitab. Secara harfiah mempunyai arti konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama di luar Islam yang memiliki kitab suci. Sikap ini tidaklah dimaksudkan memandang semua agama sama, karena suatu yang mustahil, mengingat agama-agama dalam banyak hal memiliki perbedaan yang prinsipil. Akan tetapi, sikap Islam ini bermaksud memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing.²⁰

¹⁹ Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, tth), hlm. 87.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), hlm.

Terma ini dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 9 surat. Dua kata ini merujuk komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya.²¹ Sehingga sebutan ahlul kitab dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan Muslim, dan bukan ditujukan kepada kaum Muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut kitab suci, yaitu al-Qur'an. Ahlul kitab tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad serta ajaran yang beliau sampaikan (mengenai siapa ahlul kitab, lihat QS. Al-Imran ayat 84-85).

Menurut Abdul Hamid Hakim, seorang ulama dari Padang Panjang, Sumatera Barat dalam bukunya *al-Mu'in al Mubin*, mereka yang menolak Nabi Muhammad dan ajaran beliau dapat dikenali menjadi tiga kelompok (1) mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, (2) mereka yang memiliki semacam kitab suci, dan (3) mereka yang memiliki kitab suci yang jelas.²² Yang memiliki kitab suci yang jelas inilah sejarah Islam mencatat Yahudi dan Kristen, karena sebelum Islam disiarkan oleh Nabi, sudah terdapat agama-agama lain yang berkembang di sekitar itu.²³

Selain Yahudi dan Nashrani yang tergolong ahlul kitab, para ulama berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Imam Syafi'i menganggap bahwa istilah ahlul kitab hanyalah untuk orang-orang Yahudi dan Kristen keturunan Israil, bukan bangsa-bangsa lain, sebab Nabi Musa dan Nabi Isa diturunkan untuk bangsa Israil, bukan untuk bangsa-bangsa lain. Tetapi pendapat ini dibantah oleh Imam Abu Hanifah yang menganggap bahwa siapapun yang mempercayai seorang Nabi yang pernah diturunkan Allah, maka ia adalah Ahlul Kitab. Banyak pemikir kontemporer yang

42-43

²¹ Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab: Makna dan Caupannya*, (Jakarta:Paramadina, 1998), hlm. 20

²² Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama...*, hlm. 45.

²³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 291.

memperluas pandangan ini yang juga menjadi anutan banyak ulama salaf, misalnya Abu 'Ala al-Maududi yang menganggap bahwa penganut agama Hindu dan Buddha termasuk golongan yang disebut ahlul kitab.

Al Qur'an sendiri menyebut kaum Yahudi dan Nashrani jelas-jelas sebagai Ahlul Kitab. Akan tetapi al-Qur'an juga menyebutkan beberapa kelompok agama lain, yaitu kaum Majusi dan Shabi'in tergolong Ahlul Kitab (lihat Q.S. al Baqarah ayat 62 dan al Hajj ayat 17). Mengenai hal ini Muhammad Rasyid Ridha, tokoh pembaharu Islam, mengutip sebuah hadits, yang di situ Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa kaum Majusi tergolong Ahlul Kitab, kurang lebih terjemahan riwayat hadis tersebut adalah:

"Abd ibn Hamid dalam Tafsirnya atas surat al Buruj meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ibn Abza, bahwa setelah kaum Muslim mengalahkan penduduk Persia, Umar berkata: berkumpullah kalian! (yakni, ia berkata kepada para Sahabat, berkumpullah kalian untuk bermusyawarah, sebagaimana hal itu telah menjadi sunnah yang diikuti dengan baik dan kewajiban yang semestinya). Kemudian ia (Umar) berkata, sesungguhnya kaum Majusi itu bukanlah Ahlul Kitab sehingga dapat kita pungut Jizyah dari mereka, dan bukan pula kaum penyembah berhala sehingga dapat kita terapkan hukum yang berlaku. Kemudian Ali menyahut sebaliknya, mereka adalah Ahlul Kitab".

Rasyid Ridha membahas masalah ini dalam ulasan dan tafsirnya terhadap al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 5, berkenaan dengan hukum perkawinan dengan wanita ahlul kitab dan memakan makanan mereka. Rasyid Ridha menegaskan bahwa di luar kaum Yahudi dan Nashrani (Kristen) juga terdapat ahlul kitab. Dia menyebut-nyebut tidak saja kaum Majusi (Zoroastri) dan Shabi'in, tetapi Hindu, Buddha dan Konghucu.

Terkait pengertian ahlul kitab Rasyid Ridha menyarankan, agar pengertian ahlul kitab tidak dibatasi hanya pada kaum Yahudi dan Nashrani, tetapi harus meliputi kaum Shabi'in,

Majusi, Hindu, Buddha, Konghucu, dan bisa juga Sinto.²⁴ Pembahasan Rasyid Ridha mengenai hal ini dapat diikuti dalam kitab tafsirnya *al-Manar*.

2. PLURALITAS AGAMA DALAM ISLAM

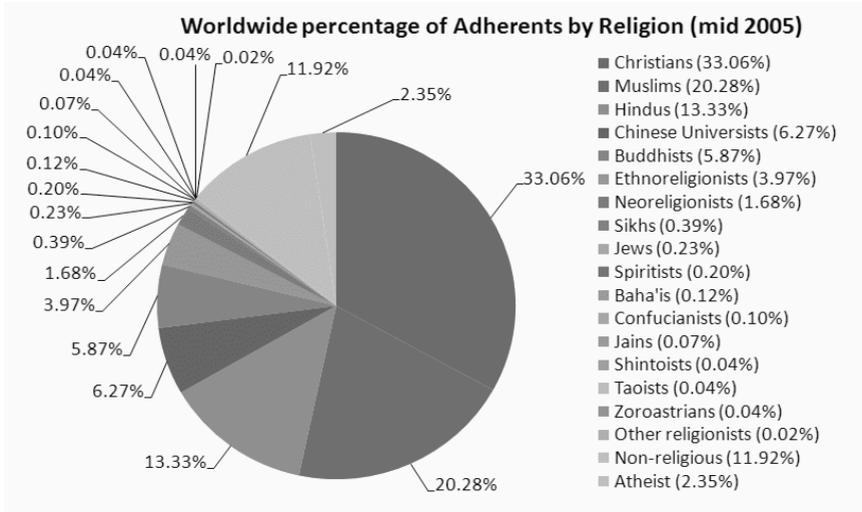
Dalam konteks pluralitas agama, beberapa tahun terakhir ini menjadi perbincangan yang hangat di berbagai kalangan, tidak saja di Indonesia, tetapi juga dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Organisasi Konferensi Islam se-Dunia, sekitar tanggal 13-14 Maret 2008.

Soal pluralitas agama ini menjadi 'sosok' yang menggelisahkan, bahkan menakutkan, terutama bagi sebagian individu dan kelompok masyarakat Muslim di dunia, termasuk di Indonesia. Kegelisahan dan ketakutan tersebut bukan disebabkan oleh sosok pluralitas agama itu sendiri, yang seakan-akan menakutkan karena itu pantas untuk ditakuti, dihindari, tetapi lebih disebabkan oleh kesalahpahaman, karena tidak ada komunikasi yang terbuka dan dialogis di antara individu atau kelompok yang berbeda pandangan dan sikap terhadap pluralitas agama. Yang lebih memprihatinkan lagi, kesalahpahaman tersebut terjadi karena salah satunya adalah faktor politis.

Selain itu juga karena individu atau kelompok yang gelisah dan takut tersebut membiarkan diri, pikiran dan hati mereka berada dalam dunia pemikiran dan pengalaman yang sempit, tertutup dalam memaknai ajaran dan konsep-konsep keagamaan dari agama yang dianut, serta menjalankan menjalankan apa makna hidup beragama bagi mereka dalam konteks masyarakat yang plural, seperti di Negara Republik Indonesia.

Padahal pluralitas merupakan sebuah keniscayaan (*conditio sine qua non*) dalam kehidupan di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Pluralitas tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa bahwa masyarakat kita majemuk,

²⁴ Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama...*, hlm. 52.



beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan perpecahan, bukan pluralitas. Pluralitas juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif”, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme.

Pluralitas harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralitas juga merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. *“Seandainya Allah tidak mengimbangi golongan manusia dengan golongan lain, maka pastilah bumi hancur, namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.”* (QS. Al-Baqarah: 251).²⁵ Sehingga Pluralitas dapat diartikan sebagai suatu pandangan positif terhadap keragaman, disertai dengan

²⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.31.

usaha yang sungguh-sungguh untuk mengelola keragaman itu secara damai dan berkeadilan.

Dikuatkan lagi dengan hadist Nabi, *Ikhtilafu ummati Rahmatun* (perbedaan yang terjadi pada umatku adalah rahmat). Perbedaan adalah fitrah, bahwa perbedaan pemikiran, sudut pandang, bahkan keyakinan yang ada merupakan satu rahmat yang perlu dikelola dan diatur, sehingga tidak memunculkan perpecahan dan konflik.

Dalam konteks keindonesiaan pluralisme adalah sebuah kenyataan, bahwa Indonesia terdiri dari banyak pulau yang dipersatukan di bawah NKRI, juga memiliki keragaman warna kulit, bahasa, etnis, agama dan budaya. Tentu saja akan memunculkan persoalan, jika tidak mampu memandang, memahami dan mengelolah keragaman dengan bijak.

Founding father menyadari keragaman Indonesia, maka pertanyaan yang penting kala mendirikan negara ini adalah atas dasar apakah kiranya segala keanekaragaman itu dapat dipersatukan? Atas dasar kebangsaan atau agama. Dengan begitu atas dasar kebangsaanlah keanekaragaman bangsa Indonesia dapat dipersatukan, yaitu dengan dasar Pancasila.

Dengan begitu maka pluralitas bisa dijadikan modal sosial yang strategis oleh masyarakat dalam membangun kerjasama kemanusiaan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama, seperti prinsip kejujuran, keadilan, musyawarah, persamaan, solidaritas, kemitraan, toleransi, dan kemanusiaan. Dengan syarat kerjasama tersebut hendaknya menyentuh persoalan-persoalan riil yang terjadi di masyarakat, misalnya persoalan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, bencana alam dan sebagainya.

3. MULTIKULTURALISME: MEMELIHARA KERAGAMAN BERAGAMA

Dunia sekarang ini menjadi plural dengan berbagai agama, bahasa dan budaya, terutama akibat proses modernisasi, liberalisasi,

dan globalisasi yang pesat. Juga akibat struktur sosial ekonomi dan politik feodal telah runtuh atau sedang runtuh sangat cepat di dunia ketiga.²⁶ Sehingga keragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Al-Qur'an mengemukakan tesis tentang kesatuan dalam kerangka keanekaragaman agama dan budaya dalam surat al Hujurat ayat 13 yang terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS al Hujurat:13)”

Sejarah umat manusia mencatat bahwa kehidupan saat ini berada dalam dunia yang majemuk sebuah dunia yang dengan cepat dipersatukan oleh berbagai peralatan modern yang mampu melakukan komunikasi seketika. Namun ini tidaklah seterbuka pada berbagai bentuk globalisasi agama dan budaya, seperti banyak orang bayangkan. Pandangan umum saat ini adalah bahwa dunia sedang menyusut menjadi desa global. Jika ini sungguh-sungguh terjadi, ini akan berdampak pemiskinan pada berbagai budaya umat manusia yang luar biasa, karena ia akan bergabung ke dalam satu kumpulan massa yang tidak berbeda dari keseragaman budaya. Kepalsuan pandangan tentang desa global ini bisa dilihat dari berbagai konflik yang sering muncul dalam sebuah kota, di antara orang-orang dari berbagai identitas etnis, suku, agama dan ideologi yang berbeda.

Dunia tidak diharapkan menjadi sebuah desa global. Globalisasi, dalam semua bentuknya, baik budaya maupun ekonomi, adalah tingkat terakhir dari neo-imperialisme Barat. Bagi mereka yang teguh berpegang pada tradisi luhur seperti Islam, globalisasi merupakan ancaman dan sekaligus tantangan.

²⁶ Asghar Ali Engineer, Islam dan Pluralisme, dalam Djohan Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei, 2009), hlm. 25.

Dengan begitu apa yang harus dilakukan sebagaimana al-Qur'an anjurkan adalah menerima dan menghargai kemajemukan budaya dan agama, namun dalam kerangka kesatuan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Gejala yang demikian kemudian memunculkan gagasan mengenai multikulturalisme. Gagasan ini merupakan kesadaran baru dalam perkembangan kehidupan Negara bangsa yang berbasis multi-etnis, bangsa dan migran. Prinsip multikulturalisme sejak awal Islam telah ada. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Yasrib yang sekarang dikenal dengan Madinah al Munawarah. Peristiwa itu menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW melalui al-Qur'an, menanamkan tali persaudaraan dalam hati setiap muslim dan menata hati setiap manusia dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga bukan hal yang berlebihan kalau Tuhan menegaskan dalam firman-Nya al-Qur'an: "Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh seantero alam" (QS. 21: 27) dan Allah juga bertitah kepada Muhammad: "Katakalah kepada umat manusia, aku adalah Rasul Tuhan untuk kalian semua" (QS 7: 58).

Lebih lanjut, Samsu Rizal Panggabean memberikan gambaran mengenai pandangan Islam tentang multikulturalisme. Dia menegaskan bahwa keanekaragaman itu sendiri ada dalam tubuh Islam (masyarakat Islam), di samping keanekaragaman yang terjadi di luar Islam. Kemudian Rizal menjelaskan multikulturalisme Islam dari dua arah pembicaraan, yaitu multikulturalisme internal dan multikulturalisme eksternal.

A. MULTIKULTURALISME INTERNAL

Pendapat yang pertama ini merupakan keanekaragaman internal di kalangan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa

²⁷ Mahmoud Mustafa Ayoub, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", dalam Djohan Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei, 2009), hlm. 7-8.

kebudayaan Islam itu majemuk secara internal. Dalam hal ini, kebudayaan Islam serupa dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya kecuali kebudayaan yang paling primitif. Misalnya multikulturalisme dalam fiqh, teologi, tasawuf, dan mazhab.

B. MULTIKULTURALISME EKSTERNAL

Pendapat yang kedua ini menggambarkan bahwa keanekaragaman komunal keagamaan merupakan fakta yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat muslim. Di masa lalu, imperium-imperium Islam, walaupun ada penisbatan dan pembelaan Islam pada umumnya, namun selalu mencirikan multikulturalisme dalam keanekaragaman komunitas keagamaan. Imperium besar seperti Usmani di Turki, imperium yang lebih kecil lagi seperti Ternate dan Tedore di wilayah Timur Nusantara.

Sebagaimana pluralitas agama, multikulturalisme juga bisa memunculkan konflik sekaligus dialog dan kerjasama. Pada tingkat praksis, multikulturalisme juga menunjukkan kemungkinan “penyesuaian budaya” atau “dialog budaya” baik dalam pengalaman individu maupun kelompok. Dalam kasus agama Islam, hal ini banyak terjadi, misalnya bagaimana Islam berinteraksi dan melakukan dialog dan penyesuaian dengan budaya lokal, sehingga muncul istilah seperti Islam Jawa dan sebagainya.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib. 2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afif Abd al-Fatah Thabarah. 1966. *Ruh al-Din al-Islami*. Damaskus: Syarif Khalil Sakr.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Bravmann, M. 1972. *The Spiritual Background of Early Islam: Study In Ancient Arab Concept*. Leiden: E.J. Brill.
- Budhy Munawar-Rachman. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Coward, Harold. Tth. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Engineer, Asghar Ali. 2009. "Islam dan Pluralisme", dalam Djohan Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan)*. Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei.
- Guanther Gebhart. 2000. "Toward a Global Ethic", dalam *Journal the Ecumenical Review*. No. 52, 2000. hlm. 504.
- Gordon W. Allport. 1981. *Personality and Personal Encounter*. New York: University of Chicago Press.
- Harjana. Agus M. 2005. *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 46
- Hitti, Philip K. 2010. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Komaruddin Hidayat. 1998. "Agama untuk Manusia", dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Komarudin Hidayat. 1999. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmoud Mustafa Ayoub. 2009 "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", dalam Djohan Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan)*. Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei.
- Muhammad Ghalib. 1998. *Ahl Kitab: Makna dan Cakupannya*. Jakarta:Paramadina.
- Nurcholish Majid, M. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid. 2004. *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Simuh. 1988. "Agama Islam" dalam Romdon dkk. *Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Steven Ivan. 2010. "Keteladanan dalam Pendidikan Karakter" dalam opini *Harian Jambi Ekspres*. 25 Juni 2010.

William Liddle. R. 1999. "Skripturalisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru" dalam buku *Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan, cet. II.

Sumber lain:

CD *Mausu'ah al Hadits al-Syarif*, entri iman, islam dan ihsan.

Adian Husaini. "Perlukah Pendidikan Berkarakter?". Dalam: <http://www.hidayatllah.com/kolom/adian-husaini/12301-perlukah-pendidikan-berkarakter>.

**PENDIDIKAN AGAMA
PUTARAN 2**



KEHARMONISAN DALAM HINDU

Budi Raharjo, M.A.

PENGANTAR

Setiap agama mempunyai perbedaan di dalamnya, tentu saja masing-masing menganggap jalannya yang paling baik dan benar. Begitu pula dalam agama Hindu memiliki beberapa perbedaan sebagaimana diungkapkan dalam pertemuan pertama (*Catur Marga*). Namun demikian bukan berarti tidak ada jalan pemersatu. Dalam pertemuan ke dua inilah akan ditemukan bagaimana ajaran Hindu mempersatukan perbedaan yang ada. Ajaran tersebut bukan hanya untuk kepentingan intern dalam agama Hindu, akan tetapi juga untuk keharmonisan dengan agama lain atau dengan makhluk hidup lain.

TRI HITA KARANA

Tri hita karana adalah tiga hubungan untuk menjalin harmonis. Pertama dengan sesama manusia, kedua harmonis dengan lingkungan dan ketiga menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan. Dari ajaran ini, umat Hindu menghargai adanya perbedaan satu dengan yang lain. Umat Hindu senantiasa berupaya menjalin hubungan yang harmonis dengan tiga hal di atas. Jangankan kepada sesama orang sekalipun berbeda keyakinan, pada makhluk yang lebih rendah pun seperti binatang dan tumbuhan umat Hindu tetap berupaya menjalin hubungan yang harmonis.

1. Harmonis dengan sesama manusia

Ada beberapa ajaran Hindu yang bisa menetralsisir perselisihan pendapat dalam menjalankan persembahyangan. Dengan ajaran ini meskipun umat Hindu memiliki jalan yang berbeda-beda (plural) namun ada rasa saling *asih*, *asah* dan *asuh* (saling mengasahi,

mengingatkan, memperhatikan). Umat Hindu diharapkan mengasihi bukan hanya kepada sesama umat Hindu melainkan terhadap semua umat manusia, apa pun agamanya/suku bangsanya. Bahkan lebih dari itu ajaran ini bisa diterapkan terhadap alam lingkungan sekitar termasuk cinta kasih terhadap binatang dan tumbuhan. Tetapi penerapan ini sering menimbulkan salah persepsi, sehingga dikatakan memuja berhala ketika mereka mengasihi makhluk yang lebih rendah tingkatannya. Sebenarnya, umat Hindu itu hanya memuja Tuhan YME dan tidak memuja yang lain, sebagaimana dijelaskan di dalam Bhagavad-gita 9.25: “Mereka yang memuja dewa akan hidup bersama dewa, mereka yang memuja leluhur akan hidup bersama leluhur, orang yang memuja roh-roh halus, jim, setan maka akan hidup di tengah mereka; sedangkan orang yang memuja-Ku akan hidup bersama-Ku”. Dari ayat ini umat Hindu tidak memuja baik kepada dewa, leluhur apa lagi jim, setan, roh halus, melainkan memuja Tuhan YME dan kembali ke alam rohani tempat tinggal Tuhan yang tidak diterangi matahari, bulan, api maupun listrik.

Di samping ajaran di atas ada pula tiga pedoman yaitu berpikir yang baik dan benar (*mana cika*), berbicara yang baik dan benar (*wacika*) dan berbuat yang baik dan benar (*kayika*). Tiga pola ini yang menjadi landasan bagi umat Hindu untuk berbuat apapun. Jadi sebelum berucap, dan bertindak, harus berpikir terlebih dahulu. Dalam kehidupan sehari-hari sudah hati-hati saja mungkin masih ada orang lain yang merasa tersinggung, apa lagi jika berkata dan berbuat tanpa konsep dalam benak pikiran (*asbun*), pasti akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik.

Bersamaan menjalin kasih sayang kepada sesama manusia, maka tidak lupa umat Hindu menghormati orang tuanya terlebih dahulu. Orang tua wajar kita patuhi, kita hormati, kita junjung tinggi derajatnya karena mereka sudah merawat dan membesarkan kita. Mereka sudah menumpahkan kasih sayang dengan tulus ikhlas melayani kita sewaktu masih bayi. Di tengah malam kita

menangis, mengompol, dsb; ibu kita bangun membersihkan, menyusui, menjaga supaya kita tidak kedinginan, tidak digigit nyamuk, tidak menangis, dan bisa tidur nyenyak kembali.

Penghormatan juga pantas kita berikan kepada guru baik guru sejak Taman Kanak-kanak sampai guru (dosen) di Perguruan Tinggi. Mereka sangat berjasa karena membuat kita dari bodoh menjadi pintar, dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak sadar menjadi sadar, dari belum mengerti menjadi mengerti dsb. Tanpa *Guru*, kita tidak akan menjadi orang yang berwawasan luas, cenderung menjadi fanatik sehingga dapat merugikan dirinya sendiri juga merugikan keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

2. Harmonis dengan Lingkungan

Lingkungan di sini dapat diartikan sesuatu yang berada di sekitar kita, namun lebih ditujukan kepada alam yang menjadi sumber kesejahteraan. Untuk memperoleh kesejahteraan perlu adanya sikap kreatif, konstruktif, inovatif dan dinamis. Ajaran Hindu menegaskan bahwa mengharmoniskan lingkungan dengan bekerja merupakan suatu kewajiban. "Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan demikian lebih baik dari pada tidak bekerja. Seseorang tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja" (Bg 3.8 Tim Penerjemah 1986:164). Dengan kata lain bagi mereka yang bermalas-malasan sebenarnya menyia-nyiakan karunia Tuhan berupa kecerdasan, pikiran, dan tenaga yang semestinya bisa dipergunakan untuk bekerja berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Hal ini tidak akan terwujud jika seseorang hanya senang mengemukakan gagasan, tapi tidak menjadikan tindakan, sehingga gagasan itu belum ada artinya. Oleh karena itu kemampuan generasi muda untuk membangkitkan etos kerja di dunia ini, sesungguhnya dihadang oleh tantangan, di mana tantangan tersebut harus dijawab dengan tepat. Tantangan tersebut apabila ditangani secara serius, maka akan memunculkan kemampuan profesional.

Kehadiran kaum profesional sudah pasti dapat ikut menentukan keberhasilan dalam proses meningkatkan kualitas hidup yang bermanfaat bagi lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tantangan lain, betapa pun buruknya kondisi yang sedang berlangsung di negara kita, kita tetap harus patuh dan taat untuk menjaga suasana yang kondusif. Kita harus berupaya hidup tertib di rumah, di jalan raya, maupun di kampus.

Dampak kemajuan iptek yang mengakibatkan adanya perubahan pesat dan mendasar di berbagai belahan dunia, dapat memacu generasi muda untuk berusaha menganalisa dan mengerjakan segala sesuatu berdasarkan konsep yang tersusun secara matang dan teratur sebagai peningkatan kualitas. Namun apabila potensi pemuda tidak dikembangkan pada sasaran yang tepat, niscaya akan menimbulkan kelesuan dan frustrasi yang pada gilirannya nanti akan mengakibatkan kerusakan dan kerugian lingkungan. Lingkungan harus tetap kita pelihara, sebagaimana diungkapkan di dalam Bg 3.14: “Semua badan yang bernyawa hidup dengan makan biji-bijian, yang dihasilkan dari hujan. Hujan dihasilkan oleh pelaksanaan korban suci, dan korban suci dilahirkan dari kewajiban yang sudah ditetapkan” (Tim Penerjemah, 1986: 172). Dari kutipan tersebut kita bisa mengerti ada hubungan kerjasama antara manusia dengan lingkungan alam yang saling bantu membantu. Ada semacam siklus yang serasi timbal balik antara manusia yang melakukan korban suci dengan alam yang memberi kesejahteraan. Kerjasama ini disusun sedemikian rupa oleh Tuhan agar dapat dimanfaatkan oleh manusia supaya bahagia di dunia ini dan kembali ke alam spiritual menikmati kebahagiaan sejati. Kebahagiaan manusia menikmati alam materi jika tanpa berkaitan dengan alam rohani hanyalah kebahagiaan yang semu dan membelenggu.

3. Harmonis dengan Tuhan

Sepintas tampak aneh menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan. Tetapi bagi orang-orang tertentu hal ini bukanlah sesuatu

yang aneh. Manusia memang diciptakan selain menjalin hubungan harmonis secara horisontal dengan sesama manusia dan lingkungan juga harus menjadi hubungan yang harmonis secara vertikal dengan Yang Mahakuasa. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia sebenarnya adalah makhluk yang religius artinya mempunyai prinsip dasar kesadaran terhadap Tuhan. Namun oleh karena kesadaran tersebut tertutup oleh khayalan, maka kesadaran itu berkedip-kedip bahkan ada yang mati. Itulah sebabnya mengapa Beliau menurunkan wahyu (kitab suci) berisi petunjuk, petunjuk supaya akhirnya roh-roh dengan fasilitas badan manusia bisa kembali menemukan kebebasannya di alam rohani. Roh yang mencapai alam rohani itu tidak lagi mengenakan baik badan halus apa lagi badan kasar, yang keduanya bersifat sementara. Di sana sudah disediakan badan yang sifatnya kekal, penuh pengetahuan, dan penuh kebahagiaan. Di sanalah terdapat pohon rohani yang memenuhi segala keinginan (Sri Brahmasamita 29, Bhaktisidanta SST 1994: 8). "Tempat tinggalKu yang paling utama tidak diterangi oleh matahari, bulan, api ataupun listrik, orang yang mencapai tempat tinggal itu abadi" Bg 15.6 Tim penerjemah, 1986: 694). Berbeda jauh dengan dunia ini yang semuanya akan mengalami sakit, tua dan mati.

Untuk mencapai alam rohani, dalam ajaran Hindu ada perbedaan-perbedaan cara, sebagaimana dikemukakan dalam pertemuan pertama, seolah-olah, terpisah satu dengan yang lain, namun sesungguhnya semua itu sama-sama memiliki keyakinan yang hakiki. Keyakinan yang tidak bisa dipisahkan dalam jiwa Hinduisme. Berawal dari sinilah umat Hindu merasa ada kebersamaan satu dengan yang lain. Umat Hindu memiliki lima dasar keyakinan dalam ajaran agamanya. Lima keyakinan itu adalah sebagai berikut: Percaya adanya *Paramatma* (Tuhan YME), *atma* (roh) yang menyebabkan makhluk bisa hidup, hukum *karma* (hukum sebab akibat), reikarnasi sesuai ingatan terakhir. Umat Hindu walau berbeda cara dalam melaksanakan sembahyang, namun semua meyakini adanya Tuhan yang satu. Hal ini dijelaskan

di dalam Kitab Suci Bhagavad-gita 7.7 yang menyatakan “Tidak ada kebenaran yang lebih tinggi dari padaKu” dari ayat ini umat Hindu meyakini bahwa Tuhan itu hanya satu untuk semua manusia. Di bawah ini adalah contoh yang mengakui Tuhan itu Esa walau dengan berbagai cara menyebutnya:

- a. Menggunakan analogi matahari yang jumlahnya hanya satu tetapi disebut dengan berbagai nama misalnya: *surya, baskara, mentari, arka, srenggege, luwuk, mataeo, mataniari, matawari* dsb. Begitu juga Tuhan YME disebut dengan Jehuwah, Yahwe, Pangeran, Allah, Alloh SWT, God dsb, namun Beliau hanya satu.
- b. Orang suci menyebut Tuhan YME dengan berbagai nama, namun Beliau hanya satu.
- c. Brahman (Tuhan) itu hanya *eka* (satu) yang tidak ada duanya.
- d. Narayana (Tuhan) hanya satu tiada duanya.

PUASA (VRATA /BRATA)

Puasa atau *vrata* (*brata*-bhs Jawa) adalah pengendalian diri terhadap panca indera. Dalam ajaran Hindu seseorang bisa jatuh dari tataran spiritual yang dimulai dari panca indera, sebaliknya seseorang bisa melejit maju dalam spiritual juga mulai dari panca indera. Namun demikian inti dari pengendalian ini sebenarnya bukan hanya sekedar pengendalian terhadap fisik (panca indera) akan tetapi lebih dari itu adalah pengendalian hawa nafsu, amarah, rasa iri, benci, dengki, rakus dsb. Dari hal-hal tersebut akhirnya bermuara pada tiga tempat yang sulit dikendalikan yaitu mulut, perut dan kemaluan. Jika seseorang berusaha dan berhasil mengendalikan tiga hal ini, maka untuk mengendalikan yang lain akan lebih mudah, seperti:

1. Pengendalian amarah dengan mengampuni (memafkan)
2. Pengendalian tidur dengan mengembangkan kerohanian
3. Pengendalian *loba* (rakus) dengan mengembangkan *tattwamasi* (toleransi)

4. Gangguan penyakit dihindari dengan pola makan yang teratur
5. Bebas dari harapan palsu dengan mengendalikan diri
6. Untuk menahan rasa lapar dengan latihan yoga
7. Kenikmatan keduniawian dengan mengembangkan pengetahuan tidak kekal
8. Argumentasi palsu dikendalikan dengan menentukan kebenaran yang nyata
9. Kecenderungan banyak bicara dikendalikan dengan sikap serius diam

Pada akhirnya puasa bertujuan untuk mencapai pembebasan dari segala keterikatan duniawi, dan kembali ke alam rohani.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan bahwa dengan memahami terjadinya pluralisme dalam agama Hindu hendaknya tidak menjadikan pemicu perbedaan, namun menjadi pemersatu. Pluralisme dalam Hindu diyakini hanyalah variasi atas kehendak Tuhan YME. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasan dan lebih mengembangkan rasa hormat-menghormati terhadap penerapan ajaran Hindu yang berbeda atau ajaran agama yang lain. Berusahalah, fanatik dalam ajaran agamanya, namun mampu menghargai perbedaan terhadap ajaran, cara, tempat, bahasa dan sebutan kepada Tuhan.

KEPUSTAKAAN

- Bhaktivedanta, Swami, A.C 1986. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Tim Penterjemah.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Puja Gede. 1984. *Sarasamauccaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Hindu.

- Raharjo, Budi. 2006 *Serial Khutbah Anti Korupsi Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Dept, Komunikasi dan informatika.
- Sura, Gede. 1981. *Pengantar Tattwa Dharsana*. Jakarta: Dept Agama RI.
- Yayasan Sanatana Darmasrama. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA

Totok, S.Ag

PENGANTAR

Perbedaan dalam kehidupan manusia di alam semesta adalah sebuah realitas yang tak terelakkan. Dalam Pandangan agama Buddha segala yang ada (*Dharma*) mempunyai cirri dan karakter yang berbeda-beda. Tidak ada satu makhluk maupun benda di dunia ini yang sama persis. Selalu ada perbedaan diantara mereka.

Manusia sebagai bagian dari alam semesta lahir menurut *karma* masing-masing (*kammayoni*). Oleh karena setiap makhluk mempunyai *kammavipaka* (buah perbuatan) masing-masing, maka perbedaan jelas merupakan suatu hal yang pasti. Setiap makhluk mempunyai perbedaan baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik terlihat apabila wajah, warna kulit, bentuk mata, rambut dan lainnya mempunyai perbedaan. Secara non fisik atau rohani tiap orang mempunyai perbedaan dalam keyakinan, hobby, idealisme, pemikiran, perasaan, cita rasa berbeda satu sama lain. Hampir tidak mungkin untuk menyeragamkan perbedaan-perbedaan itu hingga menjadi sesuatu yang homogen.

Perbedaan itu nyata adanya, namun demikian dari banyaknya perbedaan dapat dilihat pula persamaan. Persamaan yang pasti dimiliki oleh semua makhluk adalah keinginan untuk bebas dari segala masalah dan penderitaan. Dalam agama Buddha tujuan semacam ini merupakan salah satu dari Empat Kesunyataan Mulia yaitu *Dukkha Niroda* (lenyapnya penderitaan). Tidak peduli apakah dia beragama apa, etnis apa, suku apa semuanya jelas ingin bebas dari segala macam masalah dan memperoleh kebahagiaan.

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA

Keberagaman dalam konteks Indonesia dapat dilihat dalam berbagai segi seperti suku, agama, ras dan kultur. Keberagaman semacam itu dapat menjadi sebuah kekuatan maupun ancaman. Keberagaman akan menjadi kekuatan apabila tiap-tiap orang menerima dan melihat keberagaman sebagai sebuah kombinasi yang saling melengkapi, serta menjadi ancaman apabila dipandang sebagai sesuatu yang tidak wajar dan harus diseragamkan.

Dalam agama Buddha, kemampuan untuk menerima keberagaman membutuhkan kebijaksanaan (*pannya*). Ketika kebijaksanaan dimiliki tiap orang maka ia akan mampu melihat segala sesuatu apa adanya (*wisdom* atau *yatha butha nyana dasanam*). Ia mampu melihat perbedaan sebagai perbedaan, persamaan sebagai persamaan.

Sering kali perbedaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar sehingga muncul pandangan-pandangan yang menganggap yang satu lebih baik dari yang lainnya. Egoisme menutup mata kebijaksanaan hingga muncul klaim-klaim sebagai yang paling unggul, paling baik dan lainnya salah. Celaknya pandangan itu diteruskan dengan usaha-usaha untuk menyeragamkan secara paksa dan akhirnya berujung pada konflik.

Klaim-klaim sebagai yang paling benar, paling baik dan sebagainya dalam agama Buddha disebabkan oleh tiga sebab kejahatan laten yaitu ketidaktahuan/kebodohan batin (*Moha*), kebencian (*Dosa*), dan keserakahan (*Lobha*). Akibat ketidaktahuan tentang indahnya keberagaman muncullah ketidaksenangan terhadap perbedaan dan ada usaha untuk membuat seperti yang diinginkan. Oleh karenanya selama tiga hal itu bersemayam dalam hati dan tidak ada usaha menguranginya maka pemahaman akan makna keberagaman tidak akan muncul.

Untuk mengurangi bahkan melenyapkan tiga hal itu Buddha Gotama mengajarkan tiga hal yaitu mengembangkan moralitas (*sila*), melakukan perenungan bathin yang luhur (*Samadhi*)

dan melatih kebijaksanaan (*pannya*). Dengan mengembangkan moralitas, pengembangan bathin luhur dan kebijaksanaan pandangan bahwa suku, ras, agama, dan etnisnya yang paling benar dan paling baik tidak muncul.

Egoisme, fanatisme sempit, eksklusivisme, kebencian dan keserakahan membuat kita tidak mampu memahami makna keberagaman. Kita menjadi mudah menghakimi sesuatu sebagai yang salah, hina dan perlu dilenyapkan. Oleh karenanya (menurut ajaran Buddha) kita perlu melatih diri kita dalam empat hal:

1. Cinta kasih (*Metta/maîtri*)

Cinta kasih adalah kualitas bathin yang luhur. Ia tidak membeda-bedakan dari segi agama, suku, ras, kedudukan dan mengharapkan semuanya memperoleh kebahagiaan. Cinta kasih bukan didasari oleh nafsu maupun niat untuk menguasai namun murni dari dalam bathin luhur. Cinta kasih melintasi batas-batas perbedaan apapun (universal). Aplikasi dalam kehidupan saat ini adalah pengembangan toleransi terhadap sesama manusia. Tak ada satu makhlukpun yang ingin menderita. Mereka ingin terbebas dari masalah dan menggapai ketentraman sama seperti diri kita.

2. Kasih sayang (*Karuna*)

Kasih sayang adalah kasih yang aktif. Bukan hanya di dalam bathin, tetapi diwujudkan dalam tindakan-tindakan nyata untuk membebaskan makhluk lain dari penderitaan. Aplikasinya adalah saling tolong menolong di saat penderitaan datang. Bergotong royong menyelesaikan masalah bersama seperti menghadapi bencana, mengatasi *global warming*, dan masalah-masalah yang mengancam kebahagiaan bersama.

3. Empati, tepa slira (*Mudita*)

Empati atau *tepo sliro* adalah mencoba untuk merefeksikan segala perbuatan kepada diri kita. Kita senang jika dihormati dan dikasihi, pun demikian dengan orang lain. Kita tidak senang

jika dicela dan disakiti, orang lainpun sama seperti kita. Selain itu, empati juga merupakan perasaan senang apabila yang lain bahagia bukan malah sebaliknya senang jika yang lain menderita. Aplikasi empati dalam kehidupan bermasyarakat adalah kesediaan untuk saling memberi ucapan ketika yang lain merayakan kebahagiaan, saling menjaga kedamaian bersama karena semua orang menginginkannya. Seorang tokoh Buddhis dari Nalanda bernama Shantideva mengatakan: **“Tempatkan dirimu dalam makhluk lain”**

4. Keseimbangan Bathin (*Upekkha*)

Keseimbangan bathin adalah sikap bathin untuk tidak mudah goyah ketika menghadapi masalah maupun pujian. Ketika mendapatkan masalah, batin tidak mudah lemah menyerah dan marah. Ketika mendapat pujian, bathin tidak mudah menjadi sombong, lupa diri dan merendahkan yang lain. Aplikasi dalam kehidupan bermasyarakat contohnya saat dihina, dijelek-jelekan, difitnah, dikritik, dan dinista tetap dalam keadaan *eling* tidak mudah marah dan tetap dingin kepalanya. Ketika kita dipuji baik agama, suku dan identitas lainnya tetap dalam keadaan *eling* tidak sombong atau menganggap yang lain tidak sebanding.

Dalam hal penghormatan terhadap keragaman hidup beragama di Indonesia, akhir-akhir ini kerap mengalami konflik. Semua itu nampak dalam kasus-kasus Poso, penusukan jemaat gereja HKBP di Pandeglang, penistaan dan penodaan agama di Temanggung dan kerusuhan di Cikeusik yang berlatarbelakang agama. Meskipun kasus itu sesungguhnya multifaktor namun agama mempunyai andil dalam memicu konflik. Sesungguhnya bukan agamanya yang mengajarkan konflik tetapi penganutnya sebagai bagian dari suatu agamalah yang merupakan pelaku konflik karena ketidaktahuan (*moha*) dalam memahami ajarannya.

Agama adalah sebuah jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati yang disebut *surga*, *nibbana*, *moksa* atau apapun sebutannya. Setiap agama mengajarkan kebenaran dan jalan kebahagiaan. Hal

ini jika tidak dipahami secara bijak akan menimbulkan rasa fanatik yang berlebihan dan menimbulkan klaim sebagai yang paling benar. Di dalam agama Buddha jalan menuju kebahagiaan sejati (*Dukkha Nirodha Gamini Patipada*) disebut sebagai satu-satunya jalan '*the only way*' (*Ekayano Maggo*) bukanlah dalam maksud untuk mengaku yang paling benar namun untuk menguatkan keyakinan (*saddha*) para pengikutnya.

Buddha Gotama dalam khotbahnya *Simsapa sutta* (khotbah tentang segenggam daun di hutan Simsapa) menyatakan bahwa apa yang beliau ajarkan ibarat segenggam daun diantara daun di hutan Simsapa. Khotbah ini jelas menunjukkan bahwa Buddha Gotama mengakui ada kebenaran lain selain apa yang beliau ajarkan. Ada jalan keselamatan (*salvation*) yang lain, bukan hanya yang beliau ajarkan yang benar dan membawa pada tujuan akhir.

Sikap saling menghormati dan menerima jalan keselamatan lain dicontohkan oleh tokoh-tokoh Buddhis seperti Raja Asoka, H.H. Dalai Lama, Master Cheng Yen, dan tokoh-tokoh lain. Prasasti Batu Kalingga dalam Pilar Asoka No. XXII abad ke 3 SM menuliskan pedoman umat Buddha tentang hidup dengan agama lain:

“Orang tidak seharusnya menghormati hanya agamanya sendiri dan mengutuk lainnya, sebaliknya orang harus menghormati agama-agama lain karena berbagai alasan. Dengan berbuat demikian, orang mengembangkan agamanya dan memberikan pelayanan pada agama-agama orang lain bila berbuat sebaliknya orang itu menggali kubur bagi agamanya sendiri dan juga merugikan agama-agama lain.

Orang yang menghormati agamanya sendiri dan mengutuk agama-agama lain, mungkin dilakukannya karena bakti pada agamanya sendiri dan berpikir aku akan mengagungkan agamaku, tetapi sesungguhnya perbuatan itu malahan lebih parah melukai agamanya sendiri.

Kerukunan adalah baik. Semoga kita mau mendengarkan ajaran yang dianut orang lain”

TINDAKAN KONKRET MENUJU KERUKUNAN DAN TOLERANSI TERHADAP KEBERAGAMAN

Keselarasan wacana terhadap realitas perlu dilakukan. Bukan hanya dalam bentuk-bentuk tulisan untuk memahami indahnya perbedaan dan sifat saling membutuhkan. Oleh karenanya harus ada tindakan nyata (*real action*) dalam kehidupan bermasyarakat yang meliputi:

1. Pemahaman Pancasila sebagai ideologi bangsa

Terbukti pada zaman Majapahit dua agama Buddha dan Hindu dapat hidup saling rukun sehingga seorang Pujangga menuliskan kata-kata indah "*Tan Hana Dharma Mangrwa, Bhinneka Tunggal Ika*" tidak ada kebenaran mendua, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kata-kata itu kini telah dijadikan pegangan hidup masyarakat Indonesia dalam melihat perbedaan suku agam ras, meskipun berbeda tetap ada satu tujuan bersama.

2. Dialog antar iman

Bukan untuk saling berdebat dan mempertahankan pendapat tetapi usaha untuk saling memahami perbedaan dan persamaannya. Dialog dapat dalam lingkup teologi tetapi jangan mendebat dan *menjude*. Jangan bertendensi untuk menggoyahkan iman orang lain (misionaris terselubung). Biarkanlah berjalan alami untuk saling mengetahui sehingga tidak muncul prasangka-prasangka.

3. Bekerjasama

Ada masalah-masalah yang tidak hanya dapat diselesaikan oleh satu agama. Masalah kekurangan air, krisis pangan, bencana, dan kemiskinan tidak dapat selesai jika hanya memperdebatkan kebenaran agama. Hal ini harus ditanggulangi bersama karena kemiskinan, bencana dan krisis tidak pilih apapun suku agama dan rasnya. Bekerja sama dapat juga diwujudkan dengan saling menjaga ketengangan saat hari raya.

4. Membangkitkan kembali kearifan lokal

Kegiatan kegiatan semacam gotong royong, *sambatan*, *merti dusun* dan ritual-ritual adat saat ini mulai luntur akibat berbagai faktor. Sesungguhnya kegiatan semacam itu mampu menyatukan masyarakat yang beragama, maka perlu dibangkitkan kembali.

HARI-HARI RAYA AGAMA BUDDHA

Untuk memperkaya wawasan tentang agama Buddha dan usaha menciptakan toleransi berikut ini dikenalkan hari-hari raya dalam agama Buddha. Harapannya dengan lebih mengenal hari raya agama lain kita dapat menumbuhkan saling pengertian dan kesediaan menjaga kedamaian sehingga pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dalam agama Buddha terdapat 4 hari raya besar yaitu:

Waisak

Hari raya ini sebenarnya nama bulan di India yaitu *vesakkha*. Dalam penanggalan masehi bulan tersebut jatuh pada bulan Mei-Juni. Di Indonesia hari raya Waisak telah diakui sebagai hari libur nasional. Hari raya ini memperingati 3 peristiwa penting yaitu:

- a. Kelahiran Calon Buddha Sidharta Gotama di taman Lumbini
- b. Pencapaian penerangan sempurna (kebuddhaan) pertapa Sidharta Gotama di Bodhgaya
- c. Wafat atau mangkatnya (*Parinibbana*) Buddha Gotama pada usia 80 tahun di Kushinara

Ketiga peristiwa itu terjadi pada waktu bulan purnama di bulan Waisak. Di masa sekarang untuk memperingati Waisak dilakukan pada saat detik-detik purnama siddhi muncul. Di Indonesia peringatan Waisak sering dipusatkan di candi Borobudur, Mendut, Sewu maupun di vihara masing-masing. Sebagai pelengkap perayaan sering diadakan rangkaian bakti

sosial, pengambilan air suci dan api suci serta prosesi seperti berjalan dari Candi mendut sampai Borobudur.

Asadha

Hari raya ini diambil dari nama bulan di India yaitu *Asalha*. Biasanya jatuh pada purnama di bulan Juli-Agustus. Hari raya Asadha memperingati pertama kalinya Buddha Gotama membabarkan ajarannya kepada lima orang pertapa di Taman Rusa Isipatana. Khotbah pertama yang terkenal dengan *Dhammacakkhapavata* sutta adalah khotbah tentang pemuatan Roda Dhamma dan membahas mengenai 4 kesunyataan mulia.

Pada hari raya ini terbentuklah perkumpulan bhikkhu (*sangha*) sehingga lengkaplah Tri Ratna sebagai soko guru agama Buddha yaitu *Buddharatana*, *Dhammaratana*, dan *Sangharatana*. Di Indonesia hari raya Asadha juga diperingati diberbagai candid dan Vihara. Namun demikian hari raya ini tidak dijadikan sebagai libur nasional seperti Waisak.

Kathina

Hari raya Kathina adalah hari bhakti umat Buddha kepada para Bhikkhu. Biasanya jatuh pada bulan Oktober. Umat Buddha menyatakan rasa terima kasihnya kepada para Bhikkhu karena selama 3 bulan penuh para Bhikkhu mengajarkan Dhamma secara intensif. Sehabis perayaan Asadha para bhikkhu harus ber-*Vassa* (tinggal dan menetap di suatu vihara) untuk membina kemoralan (*sila dan vinaya*) serta membimbing umat Buddha dalam ajaran Buddha. Selama bhikkhu ber-*vassa*, umat Buddha mengadakan kelas-kelas Dharma, latihan meditasi, puasa dan kegiatan ritual intensif dibimbing para Bhikkhu.

Setelah 3 bulan membina diri dan masyarakat, para bhikkhu melakukan *pavarana* (saling mengkoreksi antar bhikkhu) sebagai awal dimulainya bulan Kathina. Selama sebulan penuh umat Buddha dapat menghaturkan terima kasih kepada bhikkhu dan

mempersiapkan empat kebutuhan pokok para Bhikkhu yaitu Jubah, Makanan, Obat-obatan dan *kuti* (tempat tinggal bhikkhu dalam vihara). Sesungguhnya para bhikkhu tidak diperkenankan menerima persembahan di luar kebutuhan pokok itu seperti uang, namun dalam konteks sekarang ini menerima persembahan uang diperbolehkan asalkan dipergunakan sebagai pengganti empat kebutuhan pokok.

Maghapuja

Maghapuja jatuh pada bulan Februari-Maret. Hari raya ini memperingati pembabaran khotbah inti ajaran Buddha di hutan bambu Veluvana. Pada malam purnama bulan *Magha* itu terjadi peristiwa langka yaitu berkumpulnya 1250 Bhikkhu yang telah mencapai kesucian *Arahat* (tingkat kesucian tertinggi), mereka datang tanpa diundang maupun kesepakatan, para bhikku yang hadir itu adalah bhikkhu-bhikkhu yang ditahbiskan oleh Buddha Gotama sendiri (murid langsung). Pada kesempatan itu Buddha Gotama memberikan uraian tentang inti ajaran Buddha yaitu:

“Kesabaran merupakan pelaksanaan Dhamma yang tertinggi, para Buddha bersabda Nibbana adalah yang tertinggi.

Jika seorang yang telah menjadi Bhikkhu masih menyakiti, merugikan orang lain, maka sesungguhnya dia bukan seorang samana.

Jangan berbuat jahat, tambahlah kebaikan, sucikan hati dan pikiran, inilah ajaran para Buddha.

Tidak menghina, tidak menyakiti, mengendalikan diri selaras dengan Patimokha (aturan); makan secukupnya, tidak berlebihan; hidup di tempat yang sunyi, berusaha melatih Samadhi (meditasi) inilah ajaran para Buddha”.

Selain empat hari raya besar itu umat Buddha juga memperingati hari Uposatha yaitu hari untuk melaksanakan puasa, memperbaiki moralitas dan melakukan perenungan (kontemplasi) yaitu pada bulan gelap dan bulan terang setiap bulannya tanggal 8 dan 15 masehi. Hari raya seperti Imlek,

Cap Go meh, Tio Ciu, dan hari lain dalam kalender China sesungguhnya bukan hari raya agama Buddha. Hanya saja karena agama Buddha dapat berakulturasi dengan kebudayaan di China maka hari-hari raya seperti itu diperingati pula dan dapat dirayakan oleh umat Buddha yang menginginkannya karena tidak bertentangan dengan ajaran Buddha.

PUASA DALAM AGAMA BUDDHA

Seperti agama-agama lain, dalam agama Buddha dikenal juga tradisi puasa. Kata puasa mempunyai kemiripan pengucapan dengan kata “*Upovassatha* atau *Uposatha*” yang biasanya dipakai oleh umat Buddha sebagai hari puasa. *Upovassatha* atau *Uposatha* mempunyai arti “tinggal dan berdiam dalam keluhuran”.

Puasa dalam agama Buddha dilakukan pada hari *uposatha* yaitu hari-hari dimana dalam tradisi India kuno dipakai sebagai hari untuk melatih diri dalam perenungan, menjaga moralitas serta banyak mendengar dan belajar ajaran dari guru-guru spiritual di vihara-vihara atau tempat tempat yang sunyi. Terdapat empat hari *uposatha* dalam satu bulan yaitu pada awal bulan (bulan gelap), dan pertengahan bulan (bulan purnama) serta disela-sela bulan gelap dan bulan purnama (bulan sabit). Menurut penanggalan lunar, hari *uposatha* jatuh pada tanggal 1, 8, 15 dan 23.

Puasa dalam agama Buddha bertujuan untuk melatih mengendapkan serta mengikis Kebencian (*dosa*), Keserakahan (*Lobha*), Kegelapan batin serta emosi negative (*Moha*). Ketiga hal itu adalah sebab ketidakbahagiaan dan penyebab tidak tercapainya *Nibbana*. Adapun yang dilakukan umat Buddha saat puasa pertama-tama pada pagi hari sebelum terbitnya matahari menyatakan tekad untuk melaksanakan *atthasila* sampai dengan esok hari. *Atthasila* adalah delapan (*attha*) peraturan saat puasa yaitu:

1. Tekad untuk tidak membunuh dan menyakiti makhluk hidup apapun
2. Tekad untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya (mencuri)

3. Tekad untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan siapapun termasuk isterinya.
4. Tekad untuk tidak mengucapkan kata-kata yang salah (bohong, kasar, fitnah, bualan)
5. Tekad untuk tidak mengkonsumsi makanan atau minuman yang memabukkan
6. Tekad untuk tidak makan setelah tengah hari (makan hanya 2 kali dalam sehari yakni antara pukul 6-7 pagi dan antara pukul 11-12 siang) setelah jam 12 tidak makan makanan tetapi boleh minum kecuali susu.
7. Tekad untuk tidak menari, menyanyi, bermain musik, bersolek dan menonton hiburan-hiburan.
8. Tekad untuk tidak duduk malas dan tidur-tiduran dalam kemewahan.

Sehari semalam penuh mulai dari pagi hari hingga pagi berikutnya dilatih untuk mempunyai kesadaran penuh (*mindfulness*) melaksanakan aturan, banyak bermeditasi, membaca ajaran-ajaran Buddha serta melakukan kebaikan-kebaikan. Puasa dalam agama Buddha tidak mengenal istilah batal. Apabila dalam melaksanakan puasa melanggar delapan aturan tersebut maka tetap harus dilanjutkan tanpa dikatakan batal. Ia hanya harus sadar dan mengingat kembali tekad yang telah diucapkan lalu menyelesaikan puasanya secara lebih baik.

Melatih diri dalam kesadaran penuh (*mindfulness*) merupakan cara efektif untuk melakukan pengendalian diri dari nafsu-nafsu keinginan. Pengendalian diri terhadap gerak-gerik 6 indera (panca indera dan indera batin) disebut sebagai *Indriya samvara* yang juga merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam melaksanakan puasa. Ketika mata digunakan untuk melihat yang sewajarnya tanpa digunakan untuk melihat yang tidak bermanfaat bagi perkembangan spiritual maka dia sedang melatih pengendalian diri demikian juga dengan indera yang lain.

Puasa dalam agama Buddha tidak diwajibkan oleh sang Buddha. Puasa yang diharapkan adalah puasa yang tumbuh dari kesadaran bukan dari paksaan karena keharusan. Puasa akan menjadi kewajiban dengan sendirinya bagi mereka yang memandang sebagai sebuah cara untuk meningkatkan kualitas diri. Bagi yang melaksanakan akan memperoleh manfaat dan kebahagiaan dan bagi yang tidak melakukan tidak akan memperoleh manfaat.

PENUTUP

Setiap agama tentu menginginkan tercapainya tujuan akhir dari kehidupan, yaitu pencapaian kebahagiaan sejati. Untuk mencapai tujuan itu, agama-agama mempunyai instrument masing-masing maka ada perbedaan dalam hal teologi, bahasa, ritual dan simbol-simbol keagamaan. Demikian pula halnya dengan agama Buddha yang menawarkan pencapaian pada tujuan itu sesuai dengan kekhasan ajaran agama Buddha. Tawaran ajaran itu jelas bukan bersifat eksklusif karena memilih keyakinan merupakan hal yang privat.

Agama Buddha melihat keragaman sebagai kenyataan wajar bahwa segala sesuatu (*Dharma*) berbeda. Yang harus diusahakan adalah bagaimana mengupayakan realitas perbedaan itu agar tidak sampai menimbulkan konflik karena adanya rasa benci, serakah dan gelap bathin sebab semua itu justru dapat merugikan dalam hal pencapaian tujuan akhir. Menurut agama Buddha, penghindaran terhadap kebencian, keserakahan dan kebodohan bathin dengan cara berpuasa maupun melakukan ritual-ritual hari raya adalah cara mencapai tujuan akhir. Tujuan itu dapat terealisasikan apabila mengembangkan cinta kasih universal, kasih sayang, empati dan *tepo sliro*, serta keseimbangan bathin. Salah satu cara meredam bentuk-bentuk kebencian, keserakahan dan gelap bathin seperti konflik agama, ras dan suku adalah kesediaan mengadakan dialog, bekerjasama, menyelaraskan dengan budaya local dan pemahaman realitas perbedaan di Indonesia melalui penguatan ideologi Pancasila.

KEPUSTAKAAN

- Dayal, Har. 1932. *The Bodhisattva Doctrine in Buddhist Sanskrit Literature*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Mukti, Wijaya Khrisnanda. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dhamma Pembangunan.
- Nārada. Tanpa tahun. *Sang Buddha dan Ajarannya Vol. 2*. Terjemahan oleh Visākā Gunadharma. 1998. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arāma.
- Piyadassi. 2003. *Spektrum Ajaran Buddha*. Terjemahan oleh Hetih Rusli dkk. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Sangha Theravada Indonesia. 2007. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Sangharakshita, Mahāsthavira. 1996. *Membuka Wawasan Intersektarian*. Jakarta: Sangha Agung.
- Wahyono, Mulayadi. 2002. *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Zimmer, Heinrich. 2003. *Sejarah Filsafat India*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

KEHIDUPAN UMAT KRISTEN PROTESTAN DALAM MEMAKNAI HARI RAYA

Jonsa Manullang, M.Th., M.Pd.K

PENGANTAR

Hari raya adalah sebuah hari yang khusus. Hari khusus ini berbeda-beda di setiap negara atau kebudayaan. Hari raya biasanya ditandai dengan perayaan-perayaan bagi kelompok yang bersangkutan dan diliburkannya kantor atau sekolah secara umum. Dalam Alkitab kata “hari raya” menurut bahasa Ibrani adalah *khag* (Imamat 23:6; Ulangan 16:16) atau *Mo’ade* Yahweh (Imamat 23:2,4). Istilah-istilah ini berarti suatu hari atau periode sukacita keagamaan. Walaupun ada dari hari-hari raya keagamaan itu tepat bersamaan dengan musim tertentu, namun hal itu tidak berarti bahwa hari-hari raya itu berasal dari tata cara musim yang dirayakan oleh agama-agama di Asia Barat Kuno.

Bagi orang Israel, setiap musim merupakan karya pencipta demi kepentingan manusia, yang semuanya itu mewujudkan kemurahan hati Allah terhadap ciptaan-Nya. Musim-musim tertentu ditandai Allah sebagai masa-masa perayaan dan sukacita keagamaan. Dengan merayakan hari-hari raya, manusia tidak hanya mengakui Allah sebagai pemberi kebutuhan yang baik bagi hidupnya, tetapi juga sekaligus menceritakan tentang belas kasihan Allah yang tak terbatas kepada suatu umat yang terpilih, yang pernah dilepaskan-Nya dari perbudakan di dunia ini melalui campur tangan-Nya sendiri (Keluaran 10:2;12:8-14; Ulangan 16:6,12) yang menyebabkan umat terpilih mengalami sukacita, kesenangan hati karena hal-hal yang fana, yang diterima sebagai karunia-karunia Allah (Imamat 23:40; Ulangan 16:14).

Dalam peringatan itu mereka menunjukkan ketaatan kepada Allah dan pada saat yang sama merayakan kedaulatan atas alam yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam paparan berikut ini akan dijelaskan tentang perayaan keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Kristen Protestan

NATAL

Natal adalah salah satu perayaan terpenting dalam kekristenan. Natal (yang berarti "kelahiran") adalah hari raya yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember. Natal adalah hari kelahiran Yesus Kristus, Anak Allah, yang lahir dari Maria, di sebuah palungan di kota Betlehem, lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Sebuah bintang terang tampak di langit dan memandu orang Majus untuk menyembah Yesus. Orang-orang Majus tersebut membawa persembahan emas, kemenyan, dan mur untuk bayi Yesus. Bayi inilah yang kelak akan tumbuh menjadi Juru Selamat atau Mesias bagi umat manusia. Kedatangan Yesus Kristus ke dunia adalah untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan yang Allah berikan secara cuma-cuma kepada manusia. Kabar baik ini disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Dalam tradisi Barat, peringatan Natal juga mengandung aspek non-agamawi. Beberapa tradisi Natal yang berasal dari Barat antara lain adalah pohon Natal, kartu Natal, bertukar hadiah antar teman dan anggota keluarga serta kisah tentang Santa Klaus atau Sinterklas.

Apakah makna Natal bagi kita umat Kristen yang masih diberi-Nya kehidupan dan kesempatan untuk menikmati anugerah dan berkat-Nya hingga kini? Dari tahun ke tahun Natal dirayakan, banyak uang dibelanjakan untuk menghiasi gereja, rumah, bahkan jalan-jalan di kota-kota. Namun ada satu hal yang seringkali dilupakan, yaitu menghiasi diri sendiri (1 Petrus 3:3-4: "Perhiasanmu janganlah secara lahiriah yaitu dengan mengengap-gepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan

mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak dapat binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram dan berharga dimata Allah"). Seringkali, pada bulan menjelang Natal disibukkan dengan segala macam kegiatan atau acara yang banyak menyita waktu, tenaga, bahkan uang; yang sering menjebak umat lebih menghiasi hal-hal yang bersifat lahiriah, sementara hal batiniahnya dibiarkan kering. Yesus sering kali berkata mengenai orang Farisi dan Saduki, "Bangsa ini mendekat dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku" (Matius 15:8-9). Bahkan lebih keras lagi Yesus berkata, "Sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh dengan rampasan dan kerakusan ... Sebab kamu seperti kubur yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih nampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran" (Matius 23:25-27). Jadi perlu dipahami jika Natal sebenarnya merupakan saat bagi umat Kristen (sebagai Gereja Tuhan atau mempelai Kristus) untuk menghiasi hidup rohaninya. Artinya perlu dijadikan sebagai salah satu moment penting untuk koreksi diri apakah masih ada cacat atau noda dosa saat menyambut kelahiran Kristus?

Ada beberapa pesan Natal yang perlu direnungkan oleh umat Kristen:

1. Natal adalah kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia secara jasmani. Kelahiran adalah dimulainya suatu kehidupan baru di bumi. Sama seperti Yesus lahir dari Roh Kudus, sudahkah umat Kristen juga lahir dari Roh Kudus sehingga ada satu realitas kehidupan Allah bekerja dalam hidupnya? Yesus pernah bersabda dalam Yohanes 3:1-5 "Kamu harus dilahirkan kembali, apa yang dilahirkan dari roh adalah roh, apa yang dilahirkan daging adalah daging" maka pertanyaan untuk direnungkan umat Kristen adalah sudahkah lahir dari Roh-Nya, sehingga dapat memulai sesuatu yang baru di

dalam Tuhan Yesus? Kehidupan baru dimulai ketika umat Kristen mengundang Tuhan Yesus secara pribadi menjadi Juru Selamatnya.

2. Natal memberi pengharapan. Kelahiran Tuhan Yesus di bumi memberikan suatu pengharapan baru bagi manusia yang hidup dalam perbudakan dan dijajah oleh dosa dan kematian (Matius 4:16, "Bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat terang yang besar bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit terang"). Ada sesuatu yang sedang bergerak di seluruh dunia yaitu ketakutan (takut mati, takut sakit, takut gagal, takut akan masa depan). Hal ini yang membuat manusia semakin nekat dalam dosa dan kejahatan. Ketakutan telah membunuh lebih banyak manusia dibanding dengan yang lainnya. Natal merupakan peringatan tentang kedatangan Yesus yang membawa pengharapan. Harapan untuk hidup di masa depan, serta harapan untuk berhasil (Yesaya 60:1, "Bangkitlah menjadi teranglah, sebab terangmu sudah datang dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu").
3. Natal artinya memberi. Natal berbicara tentang misi Allah bagi dunia, yaitu Allah Bapa di Surga mengutus Anak-Nya ke dalam dunia yaitu Yesus Kristus. Ketiga orang Majus datang hanya untuk menyembah dan memberi emas, perak, dan mur. 2000 tahun yang lalu Allah menaburkan benih yang kekal yaitu Firman Allah ke dalam dunia. Benih itu telah jatuh ke dalam tanah dan mati, sehingga lewat satu benih itu lahir tuaian, yaitu seluruh umat Tuhan. Tak hanya itu, sebab benih itu juga menghasilkan benih lagi yaitu orang percaya kepadanya. Misi Allah Bapa bagi dunia: Dia sedang mencari benih-benih yang siap jatuh ke dalam tanah dan mati (Yohanes 4:35-36). Natal harusnya dimaknai dengan memberi yang terbaik dalam hidup ini kepada Tuhan, baik berupa materi maupun hati.

PASKAH

Bagi umat Israel (Yahudi) dan umat Kristen, peringatan Paskah merupakan peristiwa yang utama dan sentral di antara peringatan-peringatan yang lainnya, kendati peringatan Paskah dewasa ini kalah semarak dengan peringatan Natal. Peringatan Paskah, atau yang dikenal oleh bangsa Israel sebagai peringatan hari raya roti tidak beragi dan persembahan (korban) anak sulung memiliki rangkaian sejarah yang sangat panjang dan berkaitan langsung dengan terbentuknya bangsa Israel itu sendiri. Dapat dikatakan peringatan Paskah adalah ritus agama dan budaya yang tertua yang pernah dicatat dalam sejarah dunia ini. Paskah, dalam perkembangannya juga mengalami banyak perubahan-perubahan seiring berjalannya waktu dan perubahan yang terjadi di dalam bangsa Israel. Berikut ini akan kami uraikan beberapa pengertian Paskah:

Paskah dalam kitab Perjanjian Lama

Paskah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya bangsa Israel, di mulai dari pemanggilan Allah kepada Abraham (Abram) keluar dari Ur-Kasdim menuju tanah perjanjian dan kemudian menjadi sebuah bangsa besar melalui garis keturunan Ishak. Peristiwa sangat penting lainnya yang berhubungan dengan kisah Paskah ialah, keluarnya bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir yang dipimpin oleh Musa sebagai perantara Allah dengan umat Israel (Kel 12: 1-20, 43-50, Bil 15:1-16).

Paskah dari kata aslinya, פֶּסַח, *pesah, pesach, pesakh (passover)* berarti *melewati* (Kel 12: 13, 27), mengacu kepada perintah Allah kepada umat Israel untuk mengoleskan darah anak domba pada kedua tiang pintu dan pada ambang di seluruh rumah yang didiami oleh umat Israel, sehingga Allah akan melewati (meluputkan) rumah dengan tanda darah dipintu dari bencana besar yaitu matinya anak sulung (baik manusia maupun hewan) di tanah Mesir. Sesuai dengan perintah Allah, bangsa Israel

wajib memperingati hari Paskah dengan ketentuan-ketentuannya, Paskah selalu diperingati pada bulan Nisan (bulan pertama, atau sebelumnya disebut Abib) dan pada hari ke 14 (Imamat 23:4, Bilangan 9:3-5, Bilangan 28:16) selama delapan hari dan berakhir pada hari ke 21, selama minggu tersebut hanya boleh memakan roti yang tidak beragi.

Peringatan Paskah mengalami perkembangan seiring perubahan yang terjadi pada bangsa Israel, seperti masa penempatan di kota Yerikho (Yosua 5:10), pada masa pemerintahan raja Hizkia (II Taw 30:1-5), pada masa pemerintahan raja Yosia (II Taw 35:1-6), termasuk peringatan Paskah yang dipusatkan di Bait Suci Allah di Yerusalem. Peringatan Paskah juga berkembang mulai dari peringatan yang dilakukan setiap keluarga menjadi peringatan secara umum (hari raya umum) dengan berkumpulnya seluruh rakyat Israel di Bait Suci Allah di Yerusalem.

Paskah dalam kitab Perjanjian Baru

Peristiwa perjamuan makan malam terakhir (*the last supper*) Yesus Kristus bersama dengan murid-murid, menjadi tonggak sejarah yang mengubah total perayaan Paskah yang sebelumnya dilakukan oleh bangsa Israel (Yahudi). Peringatan perjamuan kudus yang dilakukam umat Kristen sekarang mengacu kepada peristiwa tersebut, yaitu pemecahan roti dan penuangan anggur sebagai simbolisasi tubuh dan darah Kristus yang dipecah/dicurahkan untuk keselamatan seluruh umat manusia. Inilah paskah atau peringatan (perayaan) kemenangan Kristus atas dosa dan maut, yang telah dinubuatkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama.

Hari Raya Paskah setiap tahun selalu dirayakan umat Yahudi dan juga umat Kristiani di seluruh dunia. Namun Paskah bagi umat Yahudi berbeda dengan Paskah bagi umat Kristiani, walaupun terkandung makna yang sama, yakni Allah membebaskan umatnya dari segala bentuk penindasan dan maut.

Makna Paskah bagi Umat Kristen, Yesus "Sang Anak Domba" Allah mengorbankan diri-Nya dengan mati di kayu salib sebagai penebusan dosa seluruh umat manusia agar manusia terbebas dari perbudakan nafsu jahat manusia dan Iblis, agar manusia memperoleh keselamatan abadi. Yesus yang menurut kepercayaan umat Kristiani disalibkan pada hari Jumat, dan kematian-Nya selalu diperingati umat Kristiani sebagai Hari Jumat Agung, pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati dan dirayakan sebagai Hari Raya Paskah yang diselenggarakan di seluruh gereja di dunia. Kematian dan kebangkitan Kristus sangat penting, karena tanpa kebangkitan Kristus, iman Kristen runtuh tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu umat Kristen hendaknya memahami dan menghayati makna Paskah ini. Umat Kristien harus bisa meneladani pengorbanan Kristus dengan kesediaan menjadi garam dan terang di tengah-tengah lingkungannya, membuat hal-hal yang positif di tengah lingkungan yang tidak adil dengan berani menegakkan keadilan. Di tengah-tengah ketidakbenaran harus berani menyuarakan suara kebenaran. Di tengah-tengah kehidupan yang penuh kedengkian harus berani membawa kedamaian. Di tengah-tengah kehidupan yang tidak jujur, penuh dengan korupsi, harus berani membawa kejujuran yang tulus. Di tengah-tengah masyarakat yang munafik, harus berani tampil apa adanya. Di tengah-tengah keputusan harus berani memberi pengharapan.

PUASA

Dalam bahasa Ibrani, "puasa" disebut *tsom*; dan dalam bahasa Yunani, disebut *nesteia*. Keduanya mengandung arti yang sama yaitu menjauhkan diri (berpantang) dari makanan, biasanya dilakukan dengan sengaja sehubungan dengan suatu maksud atau keadaan tertentu. Meskipun pengertian puasa tidak selalu berarti tidak makan dan minum. Dalam Perjanjian Lama, puasa yang dilakukan biasanya berlangsung mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Puasa dapat dilakukan

dalam berbagai cara, yaitu bisa secara parsial dan bisa juga secara penuh. Sedangkan menurut ajaran Agama Kristen Puasa memiliki beberapa tujuan yakni:

1. Untuk merendahkan diri di hadapan Allah
2. Untuk menyatakan rasa kasih kepada Tuhan Yesus
3. Untuk mendisiplinkan tubuh dari keinginan duniawi, salah satu cara untuk menyangkal diri.
4. Untuk menambah rasa simpati kepada sesama, agar bisa merasakan penderitaan orang lain.
5. Untuk meminta jawaban Tuhan atas permasalahan.
6. Untuk mengusir jenis setan tertentu yang hanya bisa diusir dengan doa puasa.

Berikut ini ada berbagai jenis Puasa berdasarkan Alkitab

1. Puasa Musa, 40 hari 40 malam tidak makan dan tidak minum (Kel 24:16 dan Kel 34:28)
2. Puasa Daud, tidak makan dan semalaman berbaring di tanah (2 Sam 12:16)
3. Puasa Elia, 40 hari 40 malam berjalan kaki (1 Raj 19:8)
4. Puasa Ester, 3 hari 3 malam tidak makan dan tidak minum (Est 4:16)
5. Puasa Ayub, 7 hari 7 malam tidak bersuara (2:13)
6. Puasa Daniel, 10 hari hanya makan sayur dan minum air putih (Dan 1:12), doa dan puasa (Dan 9:3), berkabung selama 21 hari (Dan 10:2).
7. Puasa Yunus, 3 hari 3 malam dalam perut ikan (Yunus 1:17)
8. Puasa Niniwe, 40 hari 40 malam tidak makan, tidak minum dan tidak berbuat jahat (Yunus 3:7)
9. Puasa Yesus, 40 hari 40 malam tidak makan (Mat 4:2)
10. Puasa Yohanes pembaptis, tidak makan dan tidak minum (Mat 11:18)
11. Puasa Paulus, 3 hari 3 malam tidak makan, tidak minum dan tidak melihat (Kis 9:9)

12. Puasa Jemaat mula-mula, untuk menguatkan Paulus dan Barnabas dalam pelayanan (Kis 13:2-3)

Yesus menekankan bahwa Puasa harus dilakukan demi kemuliaan Tuhan semata-mata dan bukan untuk mendapat pujian, perhatian manusia ataupun untuk kepentingan pribadi misalnya agar bisa naik pangkat atau ingin lulus ujian. Sekarang ini ada banyak orang menyalah artikan Puasa sebagaimana tercantum dalam Matius 17:21 seakan-akan apabila hanya berdoa saja, doa itu kurang afdol atau kurang didengar oleh Allah. Banyak orang berpikir melalui tindakan berpuasa dengan sendirinya menjamin bahwa Allah akan mendengar dan mengabulkan seluruh doanya (Yes 58:3-4). Untuk menentang ini para nabi menyatakan, bahwa tanpa kelakuan yang benar, tindakan berpuasa adalah sia-sia (Yes 58:3-12)

Puasa merupakan suatu ibadah, maka pelaksanaannya tidaklah dapat dipaksakan. Relasi dengan Allah adalah soal keyakinan pribadi dan tidak ada seorang pun yang dapat mengganggu gugat hal itu. Dalam agama Kristen puasa adalah panggilan, karena itu puasa harus dilakukan dengan sukacita bukan karena terpaksa. Puasa bukan pula ukuran kesalehan atau kerohanian seseorang. Orang yang menjalankan puasa tidak berarti dia lebih saleh atau lebih beriman dari mereka yang tidak berpuasa.

MEMBANGUN DIALOG DALAM MASYARAKAT PLURAL

Pluralisme agama bisa dipahami dalam kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, semua umat beragama harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas, apa kata Alkitab mengenai pluralisme? Yesus adalah tokoh pluralisme sejati. Hal ini dibuktikan ketika Dia memerintahkan pengikut-Nya untuk mengasihi

sesama manusia tanpa kecuali dengan tidak memandang suku, agama, kebudayaan dan kelas social. Melalui perumpamaan “Orang Samaria yang murah hati” (Lukas 10:25-37), menjadi jelas bahwa sikap Yesus tidak memandang perbedaan suku, ras dan agama sebagai kendala untuk menyampaikan cinta kasih dan damai sejahtera.

Terjadinya konflik antar umat beragama sering diakibatkan oleh kurangnya saling memahami di antara pemeluk-pemeluk agama yang ada. Para ahli kebudayaan yang telah mengadakan pengamatan mengambil kesimpulan bahwa agama merupakan unsur paling mendasar dari kebudayaan manusia. Baik ditinjau dari sisi positif maupun negatif, agama dan nilai agama merupakan kekuatan pengubah yang terkuat dalam semua kebudayaan. Dalam hal ini, agama dapat menjadi inisiator atau juga sebagai penentang yang gigih sesuai letak kedudukan agama itu sendiri.

Umat Kristen sebagai warga negara yang bertanggungjawab, harus terbuka dengan perbedaan dan keanekaragaman yang ada. Harus disadari betul bahwa satu dengan yang lain memerlukan dialog. Ada beberapa alasan mengapa dialog sangat diperlukan.

Pertama, pikiran yang terbuka untuk mendekati keyakinan dan nilai-nilai agama-agama lain. Umat Kristen dipanggil untuk mengasihi sesama, memiliki tanggungjawab untuk mempelajari dan memahami kebiasaan dan cara pandang keagamaan dan membagi praktek kehidupan Kristen kepada orang lain dengan cara-cara yang tepat.

Kedua, berfokus kepada tindakan peningkatan keadilan social, pembangunan dan pembebasan. Umat kristen harus menerima perbedaan dan saling menunjukkan sikap saling menghormati serta cinta kasih yang sejati.

Ketiga, studi perbandingan agama-agama harus dilakukan dengan jujur dan penuh ketulusan. Studi perbandingan agama bukanlah untuk menjelekkkan agama lain.

Keempat, memusatkan perhatian pada pengalaman religious untuk kepentingan seluruh umat manusia.

Kekerasan bukanlah cara yang benar untuk mempertahankan iman dan iman yang benar tidak akan menimbulkan kekerasan. Menurut John Nainggolan, ada beberapa bentuk dialog yang dapat dikembangkan dalam konteks Indonesia yaitu:

1. Dialog karya, yaitu dialog yang menyangkut masalah-masalah keprihatinan bersama sebagai bangsa.
2. Dialog persekutuan (*Dialogue in community*). Dialog ini dikembangkan dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga menceritakan pengalaman dan pandangannya dan yang lain mendengarkan atau mengomentarnya, namun tentunya dapat juga berlangsung pada tingkat yang lebih luas.
3. Dialog yang menyangkut kebenaran agama. Dialog semacam ini diperlukan persyaratan-persyaratan yang rumit. Karena tidak saja diperlukan dengan rasa hormat dan kesabaran mau mendengar pihak mitra berdialog, tetapi dari pihak sendiri diperlukan kejernihan pandangan tentang apa yang dipercaya sebagai kebenaran agama.
4. Dialog meditative (*Inner dialogue*). Dialog ini mempersiapkan orang untuk memasuki dialog yang sebenarnya.

PENUTUP

Iman Kristen harus direfleksikan dalam kehidupan bermasyarakat, yang didalamnya terdapat perbedaan, bahasa, suku bangsa dan sebagainya tanpa harus mengorbankan iman. Iman Kristen juga harus direfleksikan dalam masyarakat yang beragam agama dengan penuh bijaksana. Pluralisme juga harus dimaknai sebagai sikap dapat menerima, menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan. Dalam perspektif seperti ini, maka tiap umat beragama terpanggil untuk membina solidaritas, dialog dan kerjasama dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih berpengharapan dengan penganut agama lain.

KEPUSTAKAAN

- 1992. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Einar Sitompul. 2005. *Agama-agama dan Rekonsiliasi*. Jakarta: Bidang Marturia PGI.
- Jason Lase (editor). 2005. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- J.H Gondowijoyo. 2004. *Sekolah Doa*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Jim Busby. 1997. *A Study of The Elementary Principles of Christ Faith*. Texas: Shady Grove Publications.
- John M. Nainggolan. 2009. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Bina Media Informasi.
- William Dyrness. 2001. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Gandum Mas.
- William W. Menzies dan Staenly M. Horton. 1998. *Doktrin Alkitab*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.

ASPEK BATINIAH HARI RAYA KEAGAMAAN DALAM TRADISI KATOLIK

Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum.

PENGANTAR

Gereja Katolik merayakan dua “masa penting,” yaitu **Masa Natal** dan **Masa Paskah**. Masa Natal didahului dengan Masa Adven dan ditutup dengan Hari Raya Efifani. Masa Paskah didahului dengan Masa Prapaskah dan diakhiri dengan Hari Raya Pentekosta.

Dengan memahami Hari-hari Raya keagamaan ini diharapkan para pemeluk agama dapat mengenal agama yang lain dan dapat membangun sikap dialog antarumat beragama yang akan menjadi jalan terwujudnya keselamatan Allah bagi seluruh umat-Nya, apa pun agamanya. Semuanya akan dipaparkan dalam uraian berikut.

MASA ADVENT

Advent (= *adventus*: kedatangan; Latin) adalah masa empat minggu pertama di dalam tahun liturgi Gereja Katolik sebagai masa persiapan menyambut hari Natal (Heuken, 1991: 25). Pada masa ini umat Katolik memiliki kebiasaan membuat “lingkaran Advent” yaitu karangan yang terbuat dari daun cemara dengan empat lilin yang terpasang di dalamnya. Setiap minggu, satu lilin dinyalakan. Dan ketika mencapai 4 minggu, maka semua lilin dinyalakan bersama, yang melambangkan “Waktunya sudah genap untuk kelahiran Almasih, Cahaya Dunia” (Yoh 8:12): telah tibalah saatnya kedatangan Yesus sebagai “Terang” untuk menghancurkan kuasa gelap/kejahatan di dunia. Sangatlah baik apabila setiap keluarga Katolik memiliki kebiasaan berdoa

bersama sambil menyalakan lilin lingkaran Advent supaya dapat menghayati makna natal yang sesungguhnya.

NATAL

Natal adalah peringatan akan kelahiran Tuhan Yesus setiap tanggal 25 Desember. Akhir-akhir ini—karena sentuhan bisnis dan komersialisasi—Natal menjadi periode puncak penjualan dari strategi marketing yang jitu. Natal menjadi suatu pesta yang mewah dan semarak karena dihiasi pohon terang, juga bernuansa romantik dengan lantunan lagu-lagu syahdu “Merry Christmas.” Akibatnya, Natal dapat menjadi sebuah pesta tanpa komitmen, tanpa membentuk sikap dan suara hati umat Katolik. Jadi apakah sebenarnya komitmen Natal itu?

Menurut Agustinus Rahmat (1995), peringatan kelahiran Yesus seharusnya mengingatkan umat Katolik pada:

Pertama, Yesus lahir sebagai seorang bayi. Bayi adalah seorang makhluk yang lemah. Ia akan menderita bahkan mati jika kelahirannya tidak diinginkan dan ditolak. Ia juga tak dapat mempertahankan dirinya tanpa bantuan kita. Ia secara mutlak bergantung pada bantuan dan kasih sayang kita. Itu sebabnya jika kita berhadapan dengan seorang bayi, secara spontan sering timbul perasaan iba dan kasih sayang dalam hati. Bayi seakan memanggil kita untuk menjadi manusia yang baik dan benar. Manusia yang baik adalah yang dapat merawat kehidupan, bukannya menghancurkan kehidupan. Manusia yang baik adalah yang bisa melindungi makhluk yang kecil dan lemah, yang mengenal iba dan belaskasihan. Yesus lahir sebagai seorang bayi, artinya Ia mengajak para pengikut-Nya untuk bersedia berbuat baik terutama kepada orang-orang yang lemah dan tak berdaya dan kepada orang-orang yang berkekurangan.

Kedua, Natal seharusnya bukanlah peristiwa untuk semata-mata berpesta-pora. Peringatan kelahiran Yesus seharusnya menyadarkan umat Katolik pada kisah tentang kelahiran-Nya di kandang binatang karena tidak ada tempat bagi-Nya: tak ada

tempat bagi orang miskin di penginapan mana pun (Luk 2:7). Kelahiran Yesus tepat terjadi di tengah proses marginalisasi yaitu proses sosial yang menyingkirkan orang miskin ke luar orbit perhatian dan putusan penguasa. Jadi masa Natal seharusnya menjadi momen bagi umat Katolik untuk bersedia memberikan perhatian kepada saudara-saudara yang miskin/termarginalisasi.

Ketiga, Natal sebenarnya bukanlah peristiwa yang romantik melainkan peristiwa yang tragis. Peringatan kelahiran Yesus seharusnya mengantar kita bukannya pada kelembutan, melainkan pada kerasnya benturan kehidupan! Kelahiran Yesus bukannya disambut dengan lagu yang syahdu, melainkan oleh ratap tangis para korban kekuasaan. Raja Herodes yang marah mendengar kabar kelahiran seorang bayi yang diramalkan akan menjadi pemimpin Israel, mengirim serdadu-serdadunya untuk membunuh semua bayi di sekitar Betlehem, "Maka terdengarlah suara pilu di Rama; tangis dan ratap yang amat sedih. Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tak mau dihibur sebab mereka sudah tiada" (Mat 2:18). Jadi kisah Natal itu berceritera tentang "*The Killing Field*," tentang pembantaian kaum yang tak berdosa dan tak berdaya yang terus terjadi di sepanjang sejarah. Natal adalah tanggapan Allah terhadap penderitaan sesama. "Sabda Allah menjelma menjadi manusia dan tinggal di antara kita" (Yoh 1:14). Sabda Allah menjelma menjadi manusia berarti Allah itu beridentifikasi secara total dengan nasib manusia. *Identitas Allah adalah solidaritas*: kesediaan untuk merangkul dan menanggung derita orang yang sengsara (Mat 25:40). Jadi Natal seharusnya mengingatkan kita: Yesus bersedia lahir di kandang binatang di tengah para gembala, bukan di dalam Kenisah di tengah kalangan imam (Sanhendrin) yang suci. Mengapa? Karena Ia memilih untuk tinggal dekat di tengah perjuangan hidup rakyat biasa yang kerap menjadi korban dari ketidakadilan sosial. Natal sebenarnya "memanggil" umat Katolik untuk kritis mengamati dinamika ketidakadilan dan bersedia terlibat memperjuangkan keadilan sosial.

Itulah komitmen Natal yang sesungguhnya. Semoga pemahaman itu dapat menyadarkan umat Katolik untuk tidak melulu berorientasi pada hal-hal lahiriah semata saat menyambut perayaan Natal.

EPIFANI

Epifani berasal dari bahasa Yunani, *epiphania*, yang artinya manifestasi atau penampilan (bayi) Yesus di muka umum, yang diperingati umat Katolik tiap tanggal 6 Januari. Dan minggu Epifani dimulai pada hari Minggu terdekat dengan tanggal 6 Januari (Komonchak, 1991: 328). Epifani adalah perayaan untuk memperingati kedatangan Tiga Orang Majus (Gaspar, Melchior dan Balthazar) dari Timur, yang mengunjungi bayi Yesus untuk menghormati-Nya dengan mempersembahkan emas, kemenyan dan mur (Mat 2:1-12). Orang-orang Majus adalah wakil-wakil pertama dari bangsa non Yahudi, dapat sampai ke tempat Yesus dilahirkan karena dituntun bintang. Mereka menyembah-Nya sebagai raja Yahudi dan raja bangsa-bangsa: *emas*, persembahan bagi seorang raja; *kemenyan*, persembahan bagi seorang imam; *mur* (balsam untuk penguburan), persembahan bagi seorang yang akan meninggal. Epifani mengingatkan kita jika Tuhan Yesus (Cahaya/Terang) telah datang ke dunia untuk menghalau kuasa gelap kejahatan dan menunjukkan tentang jalan kebenaran, kepada semua bangsa.

MASA PRAPASKAH

Prapaskah adalah masa 40 hari sebelum Paskah. Lebih sering disebut dengan istilah **masa puasa**, yang harus diisi dengan meningkatkan mutu hidup beriman kita, dengan cara mengarahkan hati dan budi kita pada kehendak Allah seperti yang dijalankan Yesus sendiri (Yoh 4,34). Bahkan kita perlu dengan rendah hati menanggapi tawaran keselamatan Allah yang telah menjadi penuh dalam diri Yesus Kristus sendiri (Fil 2:5-11).

Gereja Katolik Indonesia menghubungkan puasa dengan derma (aspek sosial puasa), melalui gerakan tobat bersama yang disebut dengan Aksi Puasa Pembangunan (APP). APP mencantumkan tema-tema tertentu yang harus direfleksikan umat Katolik pada pertemuan pendalaman APP di lingkungan-lingkungan. Tema yang dibahas dalam APP senantiasa berbeda-beda di setiap tahun. APP adalah gerakan tobat bersama yang bertujuan memperbaharui kehidupan sebagai umat Katolik dengan bertobat dan beramal, antara lain dengan mengumpulkan derma di gereja-gereja dan sekolah-sekolah Katolik untuk proyek-proyek amal, sosial dan pembangunan. Di Indonesia APP dicanangkan mulai tahun 1969, sebagai tanggapan Gereja Katolik merealisasikan amanat Konsili Vatikan II yang menegaskan keberadaan dan solidaritas Gereja kepada dunia (masyarakat manusia). Semua bentuk derma yang dikumpulkan oleh umat Katolik, disumbangkan bagi keperluan amal sosial yang bersifat membangun dan memperkembangkan (memberdayakan) manusia (Heuken, 1991:70).

Puasa Yesus selama 40 hari setelah pembaptisan-Nya menjadi model dan ajaran tentang puasa dalam tradisi Katolik. Yesus menekankan bahwa Puasa harus dilakukan demi kemuliaan Tuhan semata-mata. Peraturan puasa yang perlu dilakukan umat Katolik pada masa Prapaskah adalah (1) Berpantang dan berpuasa pada hari Rabu Abu dan Jumat Suci. (2). Yang dimaksud dengan puasa adalah selama 24 jam satu kali makan kenyang. Minum air tidak termasuk puasa. (3). Pantang dapat berarti pantang daging, rokok, garam, gula, nonton televisi. (4) Wajib puasa: semua orang Katolik berumur 18-59th. (5) Wajib pantang: semua orang Katolik yang berumur 14 th ke atas. (6) Orang lanjut usia dan anak-anak, orang sakit, ibu yang hamil, orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh dan pekerja berat dikecualikan dari puasa (Heuken, 1994: 54).

Namun demikian, selain berpuasa maka aspek batiniah dari masa Prapaskah harus terus menerus dialami oleh umat Katolik. Perlulah dipahami bahwa Prapaskah sebenarnya merupakan

perjalanan batin kita (eksodus) selama 40 hari. Di dalam mengarungi kehidupan menuju "Tanah Terjanji" atau menuju Allah sendiri, kita kerap "jatuh" karena mengikuti "keinginan daging"; maka pada masa Prapaskah yang menekankan puasa dan tobat, kita mencoba menyerahkan diri ke haribaan Allah, membiarkan daya kuasa Allah bekerja memperbaiki hidup kita. Dan dinamika perjalanan batin ini kita ungkapkan dengan merenungkan derita dan wafat Yesus, supaya layak berpartisipasi dalam kebangkitannya yang mulia.

Hari Rabu Abu merupakan titik awal perjalanan batin itu. Kita diingatkan: manusia sebenarnya berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu/abu. Pemahaman ini menggugah nurani kita untuk menyadari bahwa pada hakekatnya kita (manusia) menjadi hidup berkat kuasa dan kasih Allah yang telah **memanggil** kita dari "ketiadaan" menuju "kehidupan". Orang beriman adalah pribadi yang dapat mendengar(kan) bukan hanya suara hatinya dan suara masyarakat, melainkan juga **suara (sabda) Allah** semacam itu.

Gereja Katolik pada masa Prapaskah mencoba membina iman umat untuk mendekatkan diri kepada Allah, mempercayai Yesus Kristus sebagai sabda Allah yang telah menjelma menjadi manusia (Yoh 1:14). Jadi kita perlu lebih rajin membaca, merenungkan, dan meresapkan Kitab Suci yang berisi Sabda Allah (da Cunha, 1992: 69).

Minggu Palma adalah akhir dari masa Prapaskah dan awal dari Pekan Suci. Pada Minggu Palma diperlihatkan reaksi paradoksal manusia terhadap ajaran dan kepribadian Yesus. Khalayak manusia yang penuh antusiasme menyambut Yesus dengan berseru, "Aleluia, Hosana, Terpujilah Putra Daud" sekaligus juga khalayak yang beberapa hari kemudian dengan haus darah berteriak, "Salibkanlah, salibkanlah Dia." Kisah-kisah tersebut hendak menuntun kita supaya jangan sampai memiliki iman yang berciri paradoksal (kontrakdiktoris) semacam itu. Untuk itulah maka kita dengan dengan rendah hati perlu

senantiasa **bertobat**, “Bukan kehendakku, melainkan terjadilah kehendak-Mu”.

TRI HARI SUCI

Tri Hari Suci terdiri dari tiga peristiwa: Kamis Putih, Jumat Agung dan (Minggu) Paskah (yang sering disebut juga sebagai **Pekan Suci**). Setiap peristiwa memperlihatkan dan menggarisbawahi satu aspek dari misteri penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus (Wahyasudibja, 1994:223-339; 349-360).

Pada hari **Kamis Putih** umat Yahudi mengenangkan peristiwa pembebasan mereka dari tanah penindasan Mesir menuju Tanah Terjanji (peristiwa Eksodus). Peristiwa pembebasan sosial itu diperingati dengan mengadakan Perjamuan Roti Tak Beragi. Umat Kristiani, seturut teladan Yesus, menambahkan makna spiritual bagi pembebasan spiritual tersebut, yaitu memperingati pembebasan manusia dari dosa dan maut menuju hidup sejati dan abadi bersama Allah. Kita merayakan Ekaristi untuk mengenangkan teladan Yesus dan warta pembebasanNya, yang “memuncak” pada perjamuan terakhir ketika Ia mengatakan: “Inilah tubuhku untuk kamu. Inilah darahku untuk kamu dan untuk semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” (1 Kor 11:23-26).

Hari Jumat Agung adalah saat kita merenungkan **ketaatan** Yesus yang telah menjalankan kehendak Allah secara total kendati berpapasan dengan derita, penolakan dan kematian di salib. Salib adalah lambang penderitaan sekaligus merupakan bukti *solidaritas* Yesus yang mau merasakan derita manusia baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Penderitaan fisik Yesus dengan gamblang ditayangkan dalam *The Passion* oleh Mel Gibson. Penderitaan psikologis dialami Yesus saat Ia ditinggalkan dan ditelantarkan sendirian dalam kemalangan: dikhianati Yudas, disangkal Petrus dan “semua murid meninggalkan Dia” (Mrk 14:50). Penderitaan sosiologis dialami Yesus saat orang banyak yang berteriak “Alleluya” (pada waktu Minggu Palma) berganti

menjadi teriakan “Salibkanlah Dia.” Dalam tradisi Katolik: Salib menjadi tanda solidaritas Yesus kepada umat-Nya saat mengarungi bahtera kehidupan ini dihantamkan pada realitas penderitaan fisik (seperti sakit), psikis (dikhianati, ditelantarkan, ditinggalkan sendirian) maupun sosiologis (direndahkan harga dirinya), untuk dapat tabah mengatasinya dengan keyakinan Ia beserta kita dan menguatkan kita!

Hari Paskah, kita merayakan kemenangan Kristus atas dosa dan maut. Di sepanjang hidup-Nya, Yesus telah memilih Allah (“Makanan-Ku adalah menjalankan kehendak Dia yang mengutus Aku”). Pada saat Paskah, Allah memilih dan membenarkan Yesus: “Batu yang dibuang oleh orang Yahudi telah diangkat dan ditetapkan Allah sebagai batu penjuru” (1 Pet 2:7). Telah dikatakan bahwa salib adalah lambang penderitaan dan keselamatan sekaligus, sebab dalam salib dan melalui salib terdapat keselamatan. Keselamatan itu pertama-tama berarti kebangkitan. Kebangkitan Yesus merupakan bukti bahwa baik sebelum maupun setelah kematian, Yesus selalu bersama dan bersatu dengan Allah (“Roh Tuhan ada padaKu...”). Kesatuan Yesus Kristus dengan Allah tidak dapat dipisahkan oleh apapun dan siapapun, tidak juga oleh penderitaan dan kematian. Jadi keselamatan itu tidak hanya mengandung aspek manusiawi (kesejahteraan lahir batin) melainkan juga mengandung aspek ilahi: kesatuan dengan Allah kini dan kelak. Paskah menyadarkan umat Katolik untuk “hidup dalam Kristus” dan “Kristus hidup dalam aku” (Fil 1:21). Dengan demikian Paskah adalah jaminan bahwa kita yang percaya kepada Yesus dan dipanggil untuk hidup seturut teladan hidup-Nya (berada di jalan yang benar), senantiasa akan memiliki pengharapan: dapat mengambil bagian dalam kemenanganNya kini dan kelak.

HARI KENAIKAN YESUS KE SURGA

Setelah bangkit, Yesus menampakkan diri kepada para murid beberapa kali. Kemudian setelah 40 hari, Ia naik ke Surga.

Peristiwa ini hendak menyadarkan umat Katolik bahwa kehadiran Yesus secara fisik di antara para murid-murid-Nya sudah selesai; akan tetapi relasi mereka tidaklah menjadi putus. Kenaikan Yesus ke Surga menjadi tanda tentang adanya relasi yang baru antara Yesus dengan para murid-Nya (dan pengikutnya sekarang ini) yaitu relasi rohani: Yesus tetap dapat kita hubungi (dengan doa dan tindakan kita yang sesuai dengan ajaran-Nya). Kehadiran dan penghiburan Kristus dapat tetap dirasakan dan damainya dapat tetap dinikmati para pengikut-Nya dengan kehadiran Roh Kudus yang dirayakan pada hari raya Pentekosta.

PENTEKOSTA

Pentekosta diperingati 50 hari setelah Paskah atau 10 hari setelah Kenaikan Yesus ke Surga. Pada hari ini umat Kristiani memperingati turunnya Roh Kudus ke dalam diri para rasul, yang menyebabkan para rasul menjadi memiliki keberanian untukewartakan karya keselamatan yang telah dipenuhi oleh Yesus (Kis 2:2-40). Akibatnya, lahirlah Gereja Kristen Perdana. Dalam konteks sekarang, 50 hari menjelang Pantekosta kerap disebut sebagai masa pengembangan dan pematangan iman (mistagogi) supaya iman kita menjadi berkembang dan dewasa. Roh Allah yang menjiwai Yesus Kristus, kini menjiwai hidup dan karya kita. Kita dibimbing dan digerakkan oleh Roh untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah/keselamatan/pembawa Kabar Gembira.

BERSIKAP TERBUKA

Dengan mengenal hari raya agama lain, kita dapat menumbuhkan sikap saling pengertian dan bersedia menjaga kedamaian agar pelaksanaan ritual keagamaan dapat berjalan dengan baik. Jadi menghormati hari raya agama lain dapat menjadi salah satu perwujudan dari sikap keterbukaan atas pluralisme keagamaan. Menurut almarhum Rm. Mangunwijaya Pr (1994:19), sebagai manusia beriman kita sebaiknya tidak

membiarkan diri terkungkung oleh kepicikan agama kita sendiri, melainkan bersikap terbuka pada kekayaan iman agama lain. Kita harus sanggup melihat keanekaragaman agama yang ada di negara ini, sebab keanekaan itu bukanlah halangan melainkan justru merupakan tantangan bagi setiap warga masyarakat untuk mengamalkan sikap toleransi yang bertumpu pada rasa hormat terhadap keyakinan hidup satu sama lain. Kemampuan untuk saling menghargai semacam itu adalah suatu kebajikan sosial (*civil virtue*) yang memungkinkan suatu masyarakat majemuk dapat hidup bersatu dengan rukun dan aman. Dengan cara seperti itu, kita membangun citra bangsa dan identitas nasional negara ini sebagai negara yang menganut prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Gagasan serupa juga dilontarkan oleh Nurcholish Majid. Bahkan menurut hematnya, toleransi terhadap keragaman metode dan jalan menuju Tuhan itu bukan hanya merupakan suatu kebajikan sosial guna menciptakan masyarakat yang beradab, tetapi juga suatu kebajikan religius dalam mengabdikan Tuhan yang universal:

Kendatipun cara, metode atau jalan keberagaman menuju Tuhan berbeda-beda, namun Tuhan yang hendak kita tuju adalah Tuhan yang sama, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang pada-Nya semua tangan ingin menggapai dan mendapatkan perlindungan-Nya. Itulah Tuhan semua umat manusia tanpa kecuali (Nurcholis Majid, 2001: v).

Dalam konteks agama Katolik kesadaran tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk dialog antarumat beragama.

DIALOG ANTAR-UMAT-BERAGAMA

Ignatius L. Madya Utama, S.J., (2002:81) menegaskan tentang pentingnya melakukan dialog antarumat beragama. Dialog tersebut hanya dapat terjadi apabila masing-masing pihak mau mengakui bahwa keselamatan Allah sudah terwujud dalam semua agama.

Pengakuan semacam ini muncul dari kepercayaan bahwa Roh Kudus bekerja dalam diri setiap orang dan semua agama untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah. Sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja Katolik dengan tegas dan jelas-jelas mengakui bahwa keselamatan Allah juga terdapat dalam agama-agama lain (*Lumen Gentium*, 16). Oleh karenanya, umat Kristiani didorong untuk melakukan dialog serta kerjasama dengan para penganut agama lain, sebagaimana yang termuat dalam dokumen tentang *Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani (Nostra Aetate:2)*.

Menurut pandangan Gereja Katolik, dialog antar-umat-beragama mempunyai empat dimensi perwujudan. Pertama, *dialog kehidupan*, di mana orang kristiani dan mereka yang beragama lain secara bersama-sama berjuang untuk hidup dalam semangat keterbukaan dan bertetangga, saling membagi pengalaman kegembiraan dan kedukaan, permasalahan-permasalahan serta keprihatinan-keprihatinan manusiawi. Kedua, *dialog tindakan*, di mana orang-orang kristiani dan orang-orang yang beragama lain bekerjasama bagi terwujudnya kemajuan dan pembebasan rakyat secara utuh. Ketiga, *dialog pengalaman religius*, di mana orang-orang yang berakar pada tradisi keagamaan mereka masing-masing berbagi kekayaan rohani mereka, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan doa dan kontemplasi, iman dan cara-cara mencari Allah atau Yang Mutlak. Keempat, *dialog dalam pembicaraan teologis*, di mana para spesialis berusaha memperdalam pemahaman mereka mengenai warisan-warisan religius mereka, serta saling menghargai nilai-nilai kerohanian yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Keempat wujud dialog ini memang dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab perwujudan dialog yang satu selalu mengandaikan tiga perwujudan dialog lainnya. "Perjumpaan" dan kerjasama dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dalam kehidupan kehidupan sehari-hari, biasanya akan membuka pintu untuk bekerjasama dalam mewujudkan nilai-nilai manusiawi maupun spiritual. Hal itu juga dapat

membawa kita kepada dialog dalam tataran pengalaman religius yang muncul dari pengalaman menanggapi permasalahan-permasalahan serta tantangan-tantangan besar yang dihadapi oleh bangsa kita dalam situasi kongkret nyata.

PENUTUP

Hari-hari raya dalam tradisi Katolik merupakan saat bagi kita untuk menanggapi suara, panggilan dan kehendak Allah yang penuh keselamatan, meskipun melibatkan kita pada banyak kesulitan. Hal ini sebenarnya sudah diingatkan Yesus lewat sabda-Nya: “Barangsiapa hendak mengikuti Aku, harus siap memikul salibnya dan mengikuti Aku” (Mat 16:24). Singkatnya, mengikuti jalan Allah itu menuntut pengorbanan dan ketidakpastian. Dan dalam situasi tersebut kita harus lebih menggantungkan diri pada Allah semata.

KEPUSTAKAAN

- da Cunha, Bosco. 1992. *Merayakan Karya Penyelamatan dalam Kerangka Tahun Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Heuken, A. 1991. *Ensiklopedi Gereja I: A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- _____. 1994. *Ensiklopedi Gereja IV: Ph-To*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Konsili Vatikan II. 1995. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan: R. Hardawiryana, S.J. Cetakan ketiga. Jakarta: Obor/ Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Madya Utama, Ignatius L. 2002. “Mengangkat Martabat Manusia: Wujud dan Tujuan Dialog Antarumat Beragama,” dalam: *Diskursus*, Vol.1, No.1, April. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, hlm.77-89.
- Komonchak, Joseph.A., Mary Collins, Dermot A.Lane, (Editors). 1991. *The New Dictionary of Theology*. Philippines: Saint Paul Publications.

- Mangunwijaya, Y.B. 1994. "Pergeseran Titik Berat dari Keagamaan ke Religiositas," dalam: Ahmad Suaedy, dkk. (peny), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- Nurcholish Majid. 2001. "Pengantar", dalam: *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Rahmat W, Agustinus. 1995. *Renungan Natal*. Teks Khotbah (tidak diterbitkan).
- Wahyasudibja, Al. 1994. *Misa Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber internet:

<http://gpibmaranathadenpasar.blogspot.com/2010/01/epifani.html>

FREQUENTLY ASKED QUESTIONS (FAQ) DALAM PENGAJARAN AGAMA ISLAM

Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A.

PENGANTAR

Tulisan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari tulisan saya tahun lalu yang merefleksikan masalah-masalah yang berkaitan dengan beberapa tema yang sering terjadi di masyarakat kita. Tulisan pada tahun ini merupakan pengembangan yang didasarkan pada sejumlah pertanyaan para mahasiswa yang kritis dalam mempertanyakan Islam. Saya mencoba membaginya menjadi beberapa bagian: pertama, **hari-hari besar dalam Islam**, kedua, **masalah-masalah yang seringkali menimbulkan ketegangan dalam interaksi antara umat muslim dengan non muslim**, ketiga, **ormas-ormas besar dalam Islam**.

A. HARI-HARI BESAR DALAM ISLAM

Dalam Islam, momen yang paling menarik dan banyak menyita perhatian pemeluknya antara lain **puasa Ramadhan** dan momen hari raya. Ada dua hari raya yang ada dalam Islam, **Idul Fitri**, dan **Idul Adha**. Saya akan memaparkan tiga hal di atas sebagai berikut:

1. Puasa Ramadhan

Puasa bagi umat Islam dimaknai sebagai tindakan menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa, dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Puasa mengandung aspek sosial yang sangat tinggi. Dengan berpuasa, seseorang berlatih kepekaan sosial. Di samping itu, puasa bisa membersihkan diri dari hal-hal yang buruk, karena

ketika seseorang berpuasa, saluran tubuhnya yang biasa dilewati oleh setan akan semakin menyempit. Dengan kata lain, puasa adalah zakat jiwa. Ketika rasul hijrah ke Medinah, Rasul telah melakukan puasa, misalnya puasa tiga hari setiap bulan dan puasa asyura. Baru setelah itu turun surat 3:183 yang mewajibkan puasa Ramadhan kepada umat Islam.²⁸

Secara kesehatan, manfaat yang bisa didapatkan dari seseorang yang berpuasa adalah, terbentuk tubuh ideal dan kulit yang bagus, kedua, memelihara organ-organ pencernaan, ketiga, memelihara dan melatih fisik, keempat, perbaikan kondisi lambung akibat terhentinya asupan makanan.²⁹

Dalam Islam terdapat beragam sebutan puasa, namun yang wajib bagi semua umat Islam yang baligh dan mampu hanyalah puasa bulan Ramadhan. Beragam sebutan puasa itu antara lain: puasa Asyura, puasa rajab, puasa senin-kamis, puasa Daud, puasa tiga hari tiap bulan, dan lain-lain.

2. Kategori Orang Yang Berpuasa

Puasa mempunyai makna yang sangat mendalam pada umat Islam. Al-Ghazali dalam *master piece*-nya, *Ihya' Ulum ad-Din*, membagi orang yang berpuasa itu dalam tiga tingkatan. *Pertama, syaum al'am*, yaitu puasanya orang-orang yang menahan lapar, haus, syahwat seksual, dan larangan lainnya yang telah ditentukan dalam syara'. Ini adalah puasanya orang kebanyakan, jika diibaratkan naik kereta puasa ini adalah kelas ekonomi.

Kedua, syaum al-khash, yaitu puasa seperti *syaum al'am* ditambah dengan kemampuan menahan pendengaran, pembicaraan, kaki, tangan dan pikiran dari perbuatan dosa. Inilah puasa pertengahan yang kalau diibaratkan naik kereta puasa ini adalah kelas bisnis.

Ketiga, shaum khas al-khash (puasa sangat khusus), yaitu puasa yang paling tinggi tingkatannya, yaitu puasa seperti pertama

²⁸ Ibnu Katsir, *al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, TP. Hlm. 103.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, cet. VII, (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 534.

dan kedua ditambah kepasrahan yang mendalam terhadap Allah SWT. Puasa ini diibaratkan kelas eksekutif. Dari tingkatan ini, setiap orang dapat mengukur sejauh mana kualitas puasanya, meskipun pada akhirnya hanyalah Allah yang dapat menilai karena puasa adalah ibadah yang akan dinilai langsung oleh-Nya.

3. Idul Fitri

Idul Fitri dirayakan umat Islam setelah sukses menjalankan kewajiban puasa Ramadhan selama 1 bulan. Setidaknya ada beberapa dalil hadis/sabda Muhammad yang menjadi pijakan umat Islam dalam merayakan hari raya ini. Dalil dari hal ini adalah:

Hadis riwayat Anas ra, *“Rasulullah SAW datang ke Madinah, sedangkan mereka sedang sibuk bergembira selama dua hari. Maka Rasulullah SAW bertanya: Hari apakah yang dua hari ini? Mereka menjawab: Kami biasa bergembira selama dua hari pada zaman Jahiliyah. Kemudian Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT telah menggantikannya dengan hari yang lebih baik daripada dua hari itu bagi kamu yakni Idul fitri dan Idul Adha.”* (HR. Imam Abu Daud dan an-Nasai)

Hadis dari Ummu ‘Athiyah, beliau berkata: *“Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada kami pada saat shalat ‘ied (Idul Fitri ataupun Idul Adha) agar mengeluarkan para gadis (yang baru beranjak dewasa) dan wanita yang dipingit, begitu pula wanita yang sedang haid. Namun beliau memerintahkan pada wanita yang sedang haid untuk menjauhi tempat shalat.”*

Dari Abu Hurairah berkata: *“Bahwasanya Nabi Muhammad telah bersabda: ‘Puasa itu adalah hari di mana kalian berpuasa, dan (‘iedul) fitri adalah hari di mana kamu sekalian berbuka...’”* (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud).

Idul Fitri atau lebaran Ied yang diperingati tiap 1 Syawal (waktu dalam kalender Masehinya berubah-ubah bulannya) mengandung makna kembalinya manusia kepada keadaan

sucinya, sesuai fitrah, untuk mematuhi tatanan kehidupan yang diridhai Allah SWT. Rasulullah melaksanakan shalat idul fitri untuk pertama kalinya pada tahun kedua Hijriyah di masjid al-Ghamamah, masjid yang berdampingan dengan masjid Nabawi di Madinah, di sebelah barat,³⁰ tepatnya pada tahun 624M.³¹ Idul Fitri juga menjadi puncak kemenangan manusia melawan hawa nafsunya setelah melaksanakan kewajiban puasa selama sebulan penuh. Pada hari raya Idul Fitri umat Islam melaksanakan salat Idul Fitri berjamaah, sebagaimana dalil yang telah disebutkan di atas.

Dalam sejarah Islam Indonesia, tradisi berhari raya idul fitri merupakan momen untuk meminta maaf kepada sanak saudara dan famili. Pada hari itu pula para keluarga besar berkumpul, saling bersilaturahmi, dan mereka berlebaran di rumah orang tuanya ataupun rumah kakek dan nenek mereka. Pada momen ini pula tradisi mudik berjalan. Perkantoran biasanya libur 5-7 hari. Bahkan cuti bersama yang diberikan oleh pemerintah untuk hari raya ini antara 2 hingga 3 hari sebelum atau sesudah hari raya. Suasana hangat penuh kekeluargaan dan kerukunan betul-betul terasa pada hari raya ini, bahkan momen idul fitri dijadikan sebagai ajang untuk melepaskan kerinduan dengan bertemu sanak saudara yang tinggalnya jauh. Idul fitri juga identik dengan istilah hari raya ketupat. Biasanya pada hari raya, di desa-desa menyajikan makanan dalam bentuk ketupat, disamping kue-kue jajan lainnya.

3. Idul Adha

Hari raya kedua adalah hari raya Idul Adha/Qurban. Idul Adha diperingati tiap tanggal 10 Dzulhijjah. Pada tanggal tersebut umat muslim dari seluruh dunia melakukan ibadah

³⁰ Muslim H. Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Makkah Madinah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hlm. 110.

³¹ Florian Pohl, *Islamic Belief, Practices, and Cultures*, India: Marshall Cavendis Cooperation, 2010, hlm 170.

haji di Tanah Suci, Mekkah. Idul Adha disebut juga hari raya kurban. Kata "adha" berarti berarti "hewan kurban". Hari raya ini memperingati peristiwa penyembelihan Ismail,³² putera Nabi Ibrahim demi melaksanakan perintah Allah, yang kemudian ketika perintah tersebut hampir dilaksanakan Ibrahim, dan Ismail siap disembelih, Allah kemudian menggantinya dengan seekor kambing besar. Hal ini mirip dengan kisah yang termaktub dalam Perjanjian Lama, hanya saja di dalam Perjanjian Lama putera Ibrahim yang disembelih adalah Ishaq, bukan Ismail.³³ Dalil dari perayaan ini dalam al-Qur'an:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)"

"Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, "

*"Sesungguhnya kamu telah "**membenarkan mimpi**" itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik"*

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata"

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar"

(Q.S. Ash-Shaaffaat: 102-107)

Dalam hadis riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Zaid bin Arqam, *suatu hari Rasulullah ditanyai "untuk apa*

³² Robert Walker, *Eid Azha*, Canada: Crabtree Publishing Company, 1980, hlm. 10

³³ Hilmi Ali Sya'ban, *Nabi Ishaq*, (terj. Saifuddin Zuhri Qudsy), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hlm. 43-44.

sembelihan ini?" beliau menjawab: "Ini sunnah (tradisi) ayah kalian nabi Ibrahim AS." lalu sahabat bertanya: "Apa manfaatnya bagi kami?" beliau menjawab: "Setiap rambut qurban itu membawa kebaikan" sahabat bertanya: "Apakah kulitnya?" beliau menjawab: "Setiap rambut dari kulit itu menjadi kebaikan".

Tradisi kurban telah ada semenjak masa sebelum Islam. Salah satunya adalah sebagaimana yang telah diabadikan dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas mengenai kisah kurban Ibrahim pada anaknya Ismail. Bahkan dalam buku klasik *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, disebutkan bahwa kakek Muhammad yang bernama Abdul Muthalib pernah bernazar bahwa jika ia telah memiliki 10 anak, dan sudah besar dan telah mampu melindunginya, salah satu diantaranya akan disembelih. Ketika ia benar-benar dianugerahi 10 anak dan sudah bisa melindunginya ia menjelaskan masalah nadzar tersebut kepada anak-anaknya. Anak-anaknya mentaatinya dan berkata: "Apa yang bisa kami lakukan?" Abdul Muthalib menjawab, "ambillah dadu, dan tuliskanlah di setiap dadu, nama-nama kalian." Setelah itu sang ayah – yang memiliki tugas memberikan makanan dan minuman bagi para peziarah yang datang ke Ka'bah pada masa itu – membawa dadu-dadu itu untuk dikocok di hadapan patung Hubal yang pada masa itu menjadi salah satu sesembahan masyarakat jahiliyyah.³⁴ Setelah dikocok di hadapan Hubal, ternyata yang keluar adalah nama Abdullah bin Abdul Muthalib, ayah dari Nabi Muhammad saw. Pada awalnya Abdul Muthalib telah mantap untuk menyembelih Abdullah dan menyiapkan parang untuk menyembelihnya di hadapan patung Isaf dan Nailah, namun suku Quraisy mencegahnya dan memberikan saran agar yang lain saja, bahkan untuk mencegahnya kaum Quraisy menyarankan agar menemui seorang dukun wanita di Hijaz, serta menanyakan jalan keluarnya, apa tebusan yang harus dilakukan sebagai pengganti

³⁴ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jakarta: Darul Falah, 2000, hlm. 124-126. Bandingkan dengan Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2010 cet. 39, hlm. 39-40.

Abdullah. Setelah menemui dukun itu, ia bertanya “berapa jumlah *diyut* (pengganti darah) di tempat kalian?” kemudian orang-orang bersama Abdul Muthalib menjawab: “10 ekor unta”. Lalu dukun itu memberikan solusi bahwa Abdullah harus diadu dengan unta, setiap kocokan yang keluar atas nama Abdullah harus ditebus dengan 10 ekor unta, hingga keluar nama unta di dalam dadu itu. Kemudian setelah dikocok di depan patung Hubal, nama yang keluar selalu Abdullah, bukan unta. Hal ini terjadi hingga 10 kali, baru setelah itu nama unta keluar. Sehingga, pengganti tebusan bagi Abdullah menghabiskan 100 ekor unta.³⁵

Dua contoh mengenai Ibrahim dan Abdul Muthalib dalam masalah kurban ini menjadi salah satu bukti adanya kurban dalam tradisi-tradisi sebelum Islam. Hal ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Namun hal yang terpenting lainnya adalah bahwa prosesi kurban ini sendiri menjadi salah satu rangkaian ritual bagi pelaksanaan haji di Mekkah. Bahkan konon tempat berhala Isaf dan Nailah sendiri ada di samping sumur air zam-zam yang ada di daerah sekitar Ka’bah, kemudian masalah melempar batu yang menjadi bagian dari prosesi ritual haji merupakan salah satu bagian dari kisah prosesi penyembelihan yang hendak dilakukan Ibrahim atas Ismail.³⁶ Haji merupakan rukun Islam yang kelima yang wajib dilaksanakan sekali seumur hidup oleh setiap muslim yang mampu dalam masalah jasmani dan rohani serta kemampuan finansial.

Idul Adha merupakan hari raya kedua yang terbesar dalam Islam³⁷ setelah Idul Fitri. Namun, baik tradisi Idul Fitri atau pun Idul Adha merupakan proses akhir dari peristiwa sebelumnya, yakni puasa Ramadhan sebagai peristiwa yang mengawali Idul Fitri, serta haji yang mengawali Idul Adha.³⁸

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Lihat Simon Coleman, John Elsner *Pilgrimage: Past and Present in the World Religions*, US: Harvard University Press, 1995, hlm. 52-54.

³⁷ Charles F. Adams, *Islam*, dalam Geoffrey Parrinder, *Man and his Gods: Encyclopedia of the World's Religion*, London: Hamlyn Publishing Group, 1971, hlm. 419.

³⁸ Lihat Bashir A. Datto, *Perspectives on Islamic Faith and History: A Collection of Analytical Es-*

Di Indonesia, tradisi berhari raya kurban diramaikan oleh penyembelihan binatang ternak seperti kambing, sapi ataupun kerbau. Pada awalnya kurban satu ternak, biasanya kambing dan sapi, dilaksanakan oleh satu orang atau satu keluarga, namun seiring dengan perkembangan zaman, kini untuk kurban sapi masyarakat melakukannya dengan cara patungan, satu sapi dengan banyak orang, biasanya antara 5-7 orang, karena mempertimbangkan mahalnnya harga sapi atau kerbau.

4. Dalil Hisab dan Ru'yat dalam Menentukan Hari Raya

Dari kedua hari raya di atas, hal yang tak kalah menyita perhatian masyarakat adalah mengenai perbedaan dalam melaksanakan hari raya. Perbedaan ini dikarenakan adanya sudut pandang yang berbeda dalam melihat bulan. Yang pertama adalah menggunakan perspektif *ru'yat* (pengamatan pada bulan) dan yang kedua adalah *hisab* (dengan cara berhitung). Di Indonesia, perbedaan yang cukup mencolok adalah antara hari raya yang dilaksanakan dua ormas terbesar Islam di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD). Kedua-duanya benar dan bisa dipegangi karena berdasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis.

Dalil yang digunakan untuk memperkuat penggunaan *hisab* dan *rakyat* adalah:

Al-Qur'an

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (QS. 55:5)

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS.6:96.)

says, NewYork: Tahrike Tarsile Qur'an Inc. 2006, hlm. 120-121.

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 10:5) (dalil-dalil al-Qur'an ini untuk memperkuat argumentasi hisab)

Hadis

*“Dari Ibnu Umar, dari rasulullah SAW sabdanya : Apabila kamu melihat bulan Ramadhan, hendaklah kamu berpuasa, dan apabila kamu melihat bulan syawal hendaklah kamu berbuka. Maka jika tertutup antara kamu dan tempat terbit bulan, maka hendaklah kamu **kira-kirakan** bulan itu.” (HR Bukhari Muslim Nasai dan Ibnu Majah)*

Puasalah bila kamu melihatnya (bulan) dan berbukalah jika kamu melihatnya, jika bulan itu tertutup atasmu maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban 30 hari. (H.R. Bukhori)

Jangan kamu puasa sebelum melihat hilal, dan jangan kamu berbuka (lebaran) sebelum kamu melihat bulan, maka apabila bulan itu ditutup awan maka hitunglah (Faq duru lahu). (H.R. Bukhori)

Meskipun seringkali terjadi perbedaan dalam menentukan hari raya antara NU, Muhammadiyah, dan pemerintah, namun bagi mayoritas umat Islam, hal itu tidak mengurangi esensi dari pelaksanaan hari raya tersebut. Pada awalnya umat Islam, terutama di Indonesia, sering cekcok dan bahkan bertikai antara satu Ormas dengan yang lain, namun dewasa ini sikap seperti ini sudah mulai ditinggalkan.

B. MASALAH YANG SERINGKALI MENIMBULKAN KETEGANGAN

1. Teror

Masalah-masalah yang sering menimbulkan ketegangan antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lain antara lain disebabkan oleh: (a) umat beragama seringkali bersikap untuk *memonopoli* kebenaran ajaran agamanya (*truth claim*), sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan *perang suci* atau *jihād* dalam rangka mempertahankan agamanya; (b) umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain. (c) adanya perasaan kalah oleh umat tertentu dalam melakukan *ghazw fikr* (perang gagasan), baik secara kultural maupun struktural, sehingga kemudian menggunakan cara-cara pintas untuk melakukan kekerasan. Hal ini muncul dalam gerakan terorisme yang saat ini mengemuka di berbagai daerah di negeri ini dengan modus yang beraneka ragam. (d) perasaan kalah itu kemudian juga didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang didera oleh berbagai masalah, seperti korupsi, kolusi, krisis penegakan hukum yang adil, prilaku amoral yang terjadi di sekitar kita, bahkan dalam beberapa kasus adalah kurang efektifnya penjara sebagai salah satu bentuk *punishment* yang dipilih. Situasi seperti ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyerukan kembali kepada misalnya, syaria Islam dan sistem khilafah.³⁹ Sehingga yang dirugikan adalah semua pihak, baik pemeluk agamanya sendiri maupun pemeluk agama lain. Aksi teror bom saat ini sangat dekat di telinga kita dan bahkan saking seringnya terdengar, kita sudah tidak kaget lagi dengan berita tersebut. Data-data pengeboman disajikan secara bagus di http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia, dan <http://>

³⁹ Lihat, Khusnul Khotimah, "Hizbut Tahrir Sebagai Gerakan Sosial: Pengaruh Hizbut Tahrir di Timur Tengah Terhadap HTI di Indonesia," Yogyakarta: Tesis, 2010, tidak diterbitkan

www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/04/17/tml,20040417-01,id.html.

Islam itu rahmatan lil 'alamin, dengan artian bahwa Islam adalah rahmat/kasih bagi semesta alam. Adagium ini yang didukung oleh hampir keseluruhan umat Islam. Islam tidak menganjurkan cara-cara kekerasan dalam bentuk apapun. Islam cinta damai dan *say no to violence*, inilah yang didengung-dengungkan oleh kelompok moderat yang mendominasi umat Islam di Indonesia. Aksi-aksi pengeboman itu dilakukan hanya oleh sekelompok sangat kecil dari pemeluk Islam, sehingga keberadaannya tidak perlu terlalu dikhawatirkan oleh umat non Islam atau bahkan oleh umat Islam sendiri. Satu hal lagi mengenai teror yang perlu dipertimbangkan, bahwa teror itu bisa terjadi dimanamana tidak mesti dengan alasan atau dalih agama, tidak mesti dilakukan oleh kelompok pemeluk agama tertentu, tetapi bisa dilakukan oleh siapapun. Kasus di Indonesia merupakan satu kasus kecil diantara kasus lain yang ada di dunia. Simak saja misalnya kasus Andrew Breivik yang menembaki kader partai Demokrat ketika sedang Camping di Oslo, Norwegia.

2. Anjing dan Babi

Saya memasukkan tema ini karena dalam berbagai pertemuan banyak mahasiswa yang bertanya kepada saya mengenai hal ini. Hal ini muncul dan mengemuka di dalam berbagai pertanyaan di kelas. Pada saat itu saya sering melemparkan kembali pertanyaan masa status keharaman anjing dan babi kepada mahasiswa muslim. Saya bertanya kepada mereka, apakah kalian takut kepada anjing karena gonggongannya atau karena najis yang diakibatkannya? Mayoritas mahasiswa muslim menjawab karena najisnya, bukan takut pada gonggongannya.

Persoalan anjing dan babi merupakan persoalan klasik yang sudah menjadi isu semenjak rasulullah diutus menjadi rasul. Untuk masalah babi menjadi jelas mengenai status hukumnya dalam al-Qur'an, sedangkan anjing, dalam al-Qur'an tidak ada

status hukumnya, hanya di hadis pembahasannya mengemuka. Baik pengharaman babi dan anjing sebenarnya sifatnya adalah *ta'abbudy* (untuk menyatakan kepatuhan kepada yang Maha Kuasa) semata.

Untuk masalah babi, status keharamannya disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an:

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu memakan bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS An Nahl, 16:115)

"Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah, mengundi nasib itu adalah kefasikan ..." (QS Al-Maa'idah, 5:3)

Sedangkan keharaman anjing termaktub dalam berbagai sabda nabi Muhammad SAW:

"Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan membunuh Anjing kecuali Anjing untuk Berburu, untuk menjaga Ternak / Kambing." (HR. Muslim)

"Dari Ady Bin Hatim Berkata: Saya menanyakan kepada Rasulullah SAW bahwa saya termasuk kaum berburu dengan anjing, maka Rasulullah SAW bersabda: Jika engkau melepaskan anjing-anjingmu yang terdidik dan engkau menyebut nama Allah, maka makanlah apa yang ditangkap oleh Anjing itu, kecuali bila anjing itu memakannya maka Jangan engkau makan. Saya khawatir kalau-kalau anjing itu menangkap untuk dirinya sendiri, dan jika bercampur anjing itu dengan anjing lain (Anjing yang tidak Terdidik), maka Janganlah engkau makan." (HR. Bukhori)

Sedangkan status najisnya anjing adalah karena berdasar pada sabda Rasulullah Saw: *Jika seekor anjing menjilat bejana salah satu dari pada kamu sekalian, maka hendaknya kamu menuangkan bejana itu (Mengosongkan isinya) kemudian membasuhnya 7X* (HR. Imam Muslim).

Dalam perspektif Islam, terdapat 4 mazhab yang diakui dan dianut oleh umat Islam Indonesia dan umumnya. Syafii, hambali, Maliki, Hanafi. Di Indonesia, mayoritas penduduk muslimnya menganut mazhab Syafi'i, sedangkan Mazhab Syafi'i dan Hambali adalah mazhab yang memberikan penilaian negatif terhadap anjing serta memandang anjing itu najis,⁴⁰ sehingga mayoritas penduduk muslim Indonesia berpandangan negatif jika ada anjing yang lewat, cenderung takut dan membencinya, meskipun anjingnya cantik dan bersih. Sedangkan para pengikut Mazhab Maliki mengatakan bahwa tiap-tiap barang yang hidup itu suci keadaannya walaupun seekor Anjing. Bagi penganut ajaran Maliki, anjing itu tidak najis.⁴¹ Di Indonesia, tidak banyak yang memegang pendapat mazhab Maliki ini, rata-rata umat Islam Indonesia bermazhab Syafi'i.

Hal inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan kepada salah seorang mahasiswa, bahwa di desanya ada tetangga Islam dan Kristen yang rumahnya bersebelahan. Pada suatu ketika tetangga yang muslim bepergian dan meninggalkan jemuran pakaian di samping rumah. Kebetulan pada saat mereka pergi hujan turun, tetangga Kristiani itu memiliki inisiatif untuk membantu mengemasi pakaian yang ada di tempat jemuran itu. Keesokan harinya, tetangga muslim itu malah mencuci kembali pakaian yang dikemasi oleh tetangga Kristen tersebut. Hal ini tentu membuat tetangga Kristiani bertanya-tanya dan sedikit tersinggung. Masalah najis itulah yang mungkin membuat tetangga muslim itu ragu-ragu, lebih-lebih jika tetangga ini

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adilatuhu*, Damaskus: Dar al- Fikr, 1994, jld. 1, hlm. 305.

⁴¹ Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis*, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 54.

adalah muslim yang ketat dan memahami ajaran agamanya secara literal. Namun sebenarnya, kasus seperti ini hanya dianut oleh sebagian kecil saja. Umat Islam di Malaysia lebih ketat lagi, mereka tidak mau makan di restoran yang menyajikan daging Babi atau anjing di dalam menu makanannya, sedangkan di Indonesia hanya sebagian saja.

C. ORMAS-ORMAS BESAR DALAM ISLAM

Apakah perbedaan antara NU dan Muhammadiyah? Apa itu Persis, dan LDII, dan lain sebagainya. Inilah sejumlah pertanyaan yang juga menghiiasi pada pertemuan selama dua tahun saya mengajar. Di sini saya akan memberikan deskripsi singkat mengenai masing-masing organisasi massa di atas dengan mengutip dari sumber situsnya masing-masing.

1. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926).⁴² Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. NU menganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya berbasis pada al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Gagasan kembali ke khittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali

⁴² Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1998, hlm. 8.

ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil membangkitkan kembali gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU. Jumlah warga NU tidak dapat dipastikan secara akurat, ada yang mengatakan 40 juta⁴³ dan 60 juta.⁴⁴ Mayoritas warga NU adalah warga yang tinggal di wilayah rural/pedesaan.

2. Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H (18 November 1912).⁴⁵ Organisasi ini didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta. Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya merupakan hasil interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat. Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang

⁴³ http://www.nu.or.id/page/id/static/12/Basis_Pendukung.html. Diunduh pada 20 Juni 2011.

⁴⁴ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/05/21/ljysw-nu-masih-bukan-ormas-islam-kuat>. Diunduh pada 20 Juni 2011.

⁴⁵ www.muhammadiyah.or.id. Diunduh pada 20 Juni 2011.

Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah.⁴⁶ Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kyai atau dunia pesantren.

Organisasi ini mengklaim sebagai gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, pengikutnya berjumlah 30 juta jiwa, meskipun secara kartu tanda anggotanya kurang dari 1 juta orang.⁴⁷ Mayoritas warga Muhammadiyah tinggal di daerah urban/perkotaan.

3. Front Pembela Islam⁴⁸

FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 di halaman Pondok Pesantren Al-Um, Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan Aktivistis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* di setiap aspek kehidupan.

Latar belakang pendirian FPI sebagaimana diklaim oleh organisasi tersebut antara lain: pertama, adanya penderitaan panjang umat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran

⁴⁶ Mustapha Kemal Pasya dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2000, hlm. 34.

⁴⁷ Abdul Munir Mulkan dan Imam Prihadiyoko, Kiai Ahmad Dahlan: jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan: Kado satu Abad Muhammadiyah, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010, hlm 156.

⁴⁸ www.id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam. Cek pula www.fpi.or.id.

HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua, adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan.

4. LDII

Cikal bakal organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) didirikan pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Karyawan Islam (YAKARI). Pada musyawarah besar [MUBES] YAKARI tahun 1981, nama YAKARI diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam [LEMKARI]. Pada musyawarah besar [MUBES] LEMKARI tahun 1990, sesuai dengan arahan Jenderal Rudini sebagai Menteri Dalam Negeri [Mendagri] waktu itu, nama LEMKARI yang sama dengan akronim Lembaga Karate-Do Indonesia, diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia.⁴⁹

Keberadaan LDII mempunyai akar kesejarahan dengan Darul Hadits/Islam Jam'ah yang didirikan oleh H. Nurhasan Al Ubaidah Lubis pada tahun 1951. Setelah aliran tersebut dilarang tahun 1971, kemudian bergantian nama dengan Lembaga Karyawan Islam (Lemkari) pada tahun 1972, selanjutnya Lemkari tahun 1972 tersebut berganti nama lagi dengan Lembaga Karyawan Da'wah Islam pada tahun 1981 yang disingkat juga, yaitu Lemkari 1981.

Diantara pokok ajaran Darul Hadits/Islam Jama'ah yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam terutama yang dianut kaum muslimin Indonesia sebagaimana telah diformulasikan oleh Majelis Ulama Indonesia meliputi aspek imamah, baiat, taat dan Islam *manqul*. Islam jama'ah terutama pada paham yang menyatakan bahwa tidak sah beragama kalau tidak berbai'at kepada Al-Amir yang dipilih oleh Allah sebagai seorang pemimpin rohaniah/agama yaitu H. Nurhasan Al Ubaidah, dan umat Islam yang tidak berbaiat kepada Amir akan mati dengan

⁴⁹ ldii.info/sejarah-ldii.html. Diunduh pada 20 Juni 2011.

cara jahiliyah atau tidak sah Islamnya dan atau dengan kata lain disebut kafir. Islam hanya dapat dipelajari melalui Al-Amir atau wakil-wakilnya secara lisan (*manqul*).

Tidak jelas berapa jumlah pasti dari anggota LDII saat ini, namun dalam sebuah surat, LDII saat telah memiliki cabang di 32 Provinsi, dengan 400 Kabupaten, 1400 kecamatan dan 4500 desa/kelurahan.⁵⁰

KEPUSTAKAAN

- Abdul Munir Mulkan dan Imam Prihadiyoko, Kiai Ahmad Dahlan. 2010. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan: Kado satu Abad Muhammadiyah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bashir A. Dato. 2006. *Perspectives on Islamic Faith and History: A Collection of Analytical Essay*. NewYork: Tahrike Tarsile Qur'an Inc.
- Charles F. Adams. 1971. *Islam*. Dalam Geoffrey Parrinder. *Man and his Gods: Encyclopedia of the World's Religion*. London: Hamlyn Publishing Group.
- Florian Pohl. 2010. *Islamic Belief, Practices, and Cultures*. India: Marshall Cavendis Corporation.
- Hilmi Ali Sya'ban. 2004. *Nabi Ishaq* (terj. Saifuddin Zuhri Qudsy). Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Ibnu Hisyam. 2000. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Jakarta: Darul Falah.
- Ibnu Katsir. 2000. *al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*. TP. TT.
- Khusnul Khotimah. 2010. "Hizbut Tahrir Sebagai Gerakan Sosial: Pengaruh Hizbut Tahrir di Timur Tengah Terhadap HTI di Indonesia" Yogyakarta: Tesis, tidak diterbitkan.
- Muhammad Bagir. 2008. *Fiqih Praktis*. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab. 1998. *Wawasan al-Qur'an*. cet. VII. Bandung: Mizan.

⁵⁰ Dalam surat pernyataan klarifikasi LDII, dalam, Muhammad Amin Jamaluddin, *Kupas Tuntas Kesesatan dan Kebohongan LDII*, Jakarta: GIP, 2007, hlm. 150.

- Mustapha Kemal Pasya dan Ahmad Adaby Darban. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Muslim H. Nasution. 1999. *Tapak Sejarah Seputar Makkah Madinah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Husain Haekal. 2010. *Sejarah Hidup Muhammad'* Jakarta: Litera AntarNusa. Cet. 39.
- Muhammad Amin Jamaluddin. 2007. *Kupas Tuntas Kesesatan dan Kebohongan LDII*. Jakarta: GIP.
- Robert Walker. 1980. *Eid Azha*. Canada: Crabtree Publishing Company.
- Said Agiel Siradj. 1998. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Simon Coleman, John Elsner. 1995. *Pilgrimage: Past and Present in the World Religions*. US: Harvard University Press.
- Wahbah al-Zuhaili. 1994. *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al- Fikr.

Sumber Internet

- <http://www.nu.or.id>
<http://www.republika.co.id>.
www.muhammadiyah.or.id.
<http://www.persis.or.id>
www.ldii.info

MEMAKNAI PENGALAMAN HIDUP DALAM KEBERAGAM(A) AN: “RANGKUMAN”, TAWARAN REFLEKSI, DAN AJAKAN AKSI

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum.

PENDAHULUAN

“Buat apa agama kalau memecah belah di antara kita?” Demikian keluhan seorang mahasiswa dalam sebuah acara mahasiswa lintas-agama se-Bali, 5-7 Agustus 2010 (lih. Santeri, 2010: 29).

Keluhan senada terlontar dalam sarasehan orang-orang muda lintas-agama di gedung Widya Mandala, Kotabaru, Yogyakarta, dua bulan sebelumnya, 4 Juni 2010. “Apa gunanya agama jika menjadi tembok pemisah yang mengotak-kotak kita? Apalagi agama seperti tidak berdaya mengatasi kemiskinan, korupsi, kebangkrutan moral, dan persoalan-persoalan nyata di sekitar kita?!”

Keluhan-keluhan itu sungguh menggelitik. Agama digugat. Agama disangsikan. Agama dipertanyakan sumbangannya bagi hidup manusia. Lalu, agama harus diapakan? Dientahkan dari kehidupan manusia? Ditinggalkan sebagai romantisme sejarah tentang ajaran-ajaran omong kosong? Atau dikubur selayaknya bangkai yang dapat mencemari peradaban?

Menjawabnya tentu tak semudah membalik telapak tangan. Rentetan pertanyaan itu juga tidak bijak jika dijawab secara reaktif-emosional. Agama mungkin memang layak digugat. Namun, harap diingat, agama bukanlah insan yang mampu bertindak. Sehebat-hebat agama, ia “hanya” sistem nilai, kumpulan ajaran tentang kebaikan, atau cara mendekatkan diri dan membangun

intimitas dengan Allah Sang Causa-Prima (Asal Muasal Segala Asal). Salah-benar dan baik-buruknya agama bergantung pada manusia yang menyebut diri umat atau pemeluk agama tertentu. Manusia yang berpredikat umat atau pemeluk itulah *person behind the gun*-nya. Atau, para pimpinan dan pengurus lembaga agamalah yang lebih tepat menjadi sasaran keluhan dan gugatan agar sungguh memikirkan segi praksis (semacam “ajaran sosial”) masing-masing agamanya.

Memang Tuhan-Allah dapat ditarik-tarik pula untuk ikut bertanggung jawab atas penyelewengan dan ketakberdayaan agama. Namun, wajib kita sadari bahwa Tuhan-Allah tidak pernah menciptakan agama. Ia hanya menciptakan manusia dengan segenap akal, budi, rasa, dan kehendak; atau daya rasa, daya karsa, dan daya cipta. Lalu, pada gilirannya, melalui daya-daya itulah manusia mampu beragama (baca: mengkreasi agama). Maka, jika toh Tuhan-Allah terlibat dalam penciptaan agama, keterlibatan-Nya tidaklah langsung, tetapi melalui akal budi manusia ciptaan-Nya. Dengan demikian, tak mengagetkan jika secara antropologis, agama “hanya” ditempatkan sebagai salah satu dari tujuh unsur budaya universal yang meliputi: (1) sistem kepercayaan (religi/agama), (2) sistem pengetahuan, (3) sistem sosial, (4) sistem mata pencarian (ekonomi), (5) sistem peralatan (teknologi), (6) seni, dan (7) bahasa (lih. Koentjaraningrat, 2009: 72).

Tulisan ini dimaksudkan untuk merangkum bahan kuliah Pendidikan Agama, sekaligus menawarkan refleksi tentang pengalaman keberagamaan yang – sebagaimana tercermin pada judul – tak mungkin lepas dari pengalaman hidup dalam keberagamaan. Keberagamaan dan keberagaman ibarat dua sisi kepingan uang. Untuk maksud itu, akan dikemukakan (1) dua wajah agama, (2) maraknya “politisasi” agama di Indonesia, (3) beragam dialog pemeluk antar-agama, (4) dua penghambat olah spiritual di “zaman baru”, serta (5) tawaran refleksi dan ajakan aksi. Pembahasan ini menyentuh agama, spiritualitas, dan religiositas serta diletakkan dalam bingkai kesatuan-keindonesiaan.

DUA WAJAH AGAMA: DAMAI DAN KEKERASAN

Dalam sejarah umat manusia, agama memiliki dua wajah: damai dan kekerasan (lih. Mulia, 2009: 197). Jadi, keluhan, kesangsian, atau gugatan yang telah dikemukakan di atas hanya bersangkut-paut dengan salah satu wajah agama, yakni kekerasan.

Di Indonesia, wajah kekerasan agama memang terus saja terjadi. Konflik agama tidak hanya menghadapkan para pemeluk agama yang berbeda (konflik eksternal), tetapi juga menghadapkan antar-pemeluk agama yang sama (konflik internal). Lebih dari itu, di negeri ini muncul pula tegangan antara agama dan negara (konflik ideologis-struktural). Keberadaan Pancasila sebagai dasar negara masih saja diguncang-guncang oleh sejumlah kelompok yang hendak menggantinya dengan dasar agama. Seolah-olah kearifan dan kenegarawanan para *founding fathers* kita yang begitu menjunjung tinggi kebinekaan (pluralitas) bangsa Indonesia dilupakan begitu saja. Perdebatan dan tarik-ulur kepentingan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) agaknya masih belum tuntas hingga sekarang.

Terus berlangsungnya konflik agama – internal, eksternal, maupun ideologis-struktural – secara gamblang menunjukkan bahwa sebagian warga bangsa ini belum mampu bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan. Padahal, perbedaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kodrat manusia dan kehidupan. Perbedaan sesungguhnya juga rahmat yang indah buah karya Tuhan-Allah sendiri sebagai Sang Maha Seniman.

Menghadapi dan menyikapi kemajemukan agama beserta aneka perbedaan yang dibawanya, ungkapan-ungkapan berikut layak direnungkan (lih. Subagyo, 2011: 10):

- “*It takes all sorts to make a world*” = Diperlukan segala macam hal untuk membangun dunia (Miguel de Cervantes [1547-1616], pujangga tenar Spanyol pengarang novel masyhur *Don Quixote*),

- *"It takes all sorts of people to make a world"* = Diperlukan segala macam orang untuk membangun dunia (Douglas Jerrold [1803-1857], sastrawan Inggris),
- "Biarlah seribu bunga mekar dalam satu taman" (petuah kuna bangsa Tiongkok),
- *"E Pluribus Unum"* = Dari yang banyak, muncullah yang satu (semboyan bangsa Amerika Serikat),
- *"En Unión y Libertad"* = Dalam persatuan dan kemerdekaan (semboyan bangsa Argentina),
- *Eendracht maakt macht, L'union fait la force, dan Einigkeit gibt Stärke* = Bersatu kita teguh (semboyan bangsa Belgia dalam bahasa Belanda, Perancis, dan Jerman).
- *"Bersekutu Bertambah Mutu"* (semboyan bangsa Malaysia),
- *"Bhinneka Tunggal Ika"* = Berbeda-beda namun satu jua (Mpu Tantular [abad ke-14], semboyan bangsa Indonesia).

Konflik dan tegangan berbasis agama memang terus mengharu-biru Indonesia. Setara Institute mencatat, selama tahun 2011 terjadi 299 bentuk tindakan kekerasan yang menyertai 244 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (lih. [www. radioaustralia.net.au](http://www.radioaustralia.net.au)). Namun, bukan berarti wajah damai agama telah hilang dari negeri ini. Wajah agama yang damai sesungguhnya lebih mewarnai kehidupan warga bangsa Indonesia daripada wajah kekerasan. Berbagai praktik baik (*good practices*) mudah kita temukan. Bukti yang paling nyata tampak lewat persaudaraan tulus dalam masyarakat tingkat basis (RT, RW, dusun), komunitas kerja di instansi negeri maupun swasta, serta denyut kehidupan masyarakat Indonesia yang secara umum dapat dikatakan rukun. Artinya, pada dasarnya agama bukan merupakan faktor konflik bagi sebagian besar anak bangsa Indonesia. Kita patut bersyukur bahwa di negeri ini agama tetap menunjukkan wajahnya yang damai. Agama dihayati dan dipraktikkan dalam semangat kesatuan.

MARAKNYA “POLITISASI” AGAMA DI INDONESIA

Meskipun agama tetap memperlihatkan wajahnya yang damai, di Indonesia muncul fenomena yang perlu dicemaskan, yakni maraknya “politisasi” agama. Khudori (2009) mencatat maraknya gerakan politik berbasis agama di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Runtuhnya rezim Orde Baru dan hadirnya era Reformasi telah membuka ruang kebebasan, termasuk tersalurnya motif-motif politik dan kekuasaan bernuansa (baca: berkendaraan atau memanfaatkan) agama. Apalagi di era Reformasi masyarakat makin leluasa menuntut hak asasinya, terutama berserikat dalam wadah lembaga – atau sekadar mengatasnamakan – agama.

Berdiri sejumlah organisasi massa (ormas) berlabel agama, di antaranya ormas “garis keras” yang menampilkan wajah kekerasan. Bahkan agama tidak sekadar keras, tetapi juga garang dan ganas. Mereka menjelma menjadi pengawas moral, menyerobot peran polisi, menggunakan cara-cara anarki, dan menebarkan semangat intoleransi. Tindakan mereka sama sekali tidak mencerminkan perilaku orang ber-Tuhan. Anggota ormas semacam itu lebih memuliakan agama daripada Tuhan. Mereka lupa bahwa agama – betapa pun mulianya – adalah sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan; dan Tuhan Yang Mahasuci hanya bisa didekati dengan kesucian hati yang terpancar dalam perbuatan penuh kasih dan sayang, memberi dan melayani (Santeri, 2010: 29).

Berdiri pula beberapa partai politik (parpol) berbasis agama. Dalam Pemilu 1999 muncul 20 parpol agama, terutama Islam dan Katolik/Kristen (lih. Tim Penelitian dan Pengembangan KOMPAS, 1999). Jumlah tersebut mencapai 42% dari 48 parpol peserta Pemilu. Seleksi alam pun terjadi. Pada Pemilu 2004 dan 2009, beberapa parpol bertahan, sedangkan yang lain berguguran, atau bergabung membentuk parpol baru. Terlepas dari adanya seleksi alam, fakta itu secara terang benderang memperlihatkan bahwa hasrat berpolitik dengan kendaraan parpol agama cukup

besar. Tergambar pula bahwa agama (terutama Islam) mudah di-“politisasi” untuk kepentingan politik-kekuasaan sehingga potensial menjadi faktor pemicu konflik horizontal dalam masyarakat.

“Politisasi” agama melalui gerakan politik (parpol) ini sungguh perlu dicermati dan disikapi secara bijaksana, termasuk oleh masyarakat. Mengapa? Sebab “politisasi” agama mampu menghilangkan rasionalitas, termasuk rasionalitas dalam hidup bersama sebagai bangsa. Leege dan Kellstedt (1993) membuat catatan menarik tentang perilaku masyarakat Amerika Serikat (AS) setiap kali melaksanakan Pemilu Presiden. Bangsa AS yang lazim digolongkan sebagai “masyarakat paling demokratis dan rasional” pun ternyata lebih mendahulukan pertimbangan primordial – dalam hal ini kesamaan agama atau sekte – untuk menentukan pilihannya. Para calon presiden AS pun dengan cara-cara halus selalu meniupkan isu agama/sekte dalam kampanye mereka.

Selain “politisasi” agama dalam ranah politik kekuasaan, sesungguhnya juga berlangsung “politisasi” agama yang melekat dalam kebijakan pemerintah, tingkat pusat maupun daerah. Contoh yang paling sederhana, tengoklah Kartu Tanda Penduduk (KTP) kita masing-masing. Di sana tersedia ruang kosong yang wajib diisi: agama. Sebenarnya untuk apa agama seorang warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus dicantumkan dalam KTP? Bukankah itu mencerminkan negara telah mengotak-kotakkan warganya? Sudah lama diusulkan agar bagian tersebut dihilangkan, namun agaknya pemerintah “belum berani” melakukan perubahan sederhana, tetapi sangat mendasar itu.

Reformasi yang diiringi menguatnya otonomi daerah menyebabkan “politisasi” agama marak di tingkat lokal. Terbit puluhan Peraturan Daerah (Perda) berbasis agama, dan sebagian besar berdasarkan *syari’ah* Islam (“Perda Syari’ah”). Dalam kajian para akademisi budaya Islam yang moderat, Perda semacam ini

menimbulkan dampak negatif bagi umat Islam sendiri, terlebih bagi kaum minoritas non-Muslim (lih. Kamil, 2008).

“Politisasi” agama yang tak kalah menarik untuk dicermati adalah pengaplingan ruang publik berdasarkan agama. Misalnya, ada hunian eksklusif untuk pemeluk agama tertentu. Namun, yang paling mencemaskan tentulah “politisasi” agama di sekolah-sekolah negeri, mulai dari pakaian, simbol-simbol visual, hingga ritual di dalam kelas. Bukankah tugas utama sekolah negeri ialah menyemai semangat dan rasa kebangsaan?

Mengapa “politisasi” agama di ranah politik kekuasaan ataupun dalam kehidupan sehari-hari perlu dicemaskan? Sebab “politisasi” agama diam-diam menimbulkan sentimen dalam benak warga bangsa. Terjadilah eksklusivikasi atau pengotak-kotakan secara mental. Adapun “bahaya” yang paling besar akibat “politisasi” agama adalah pendangkalan terhadap agama itu sendiri. Agama dijadikan alat meraih kekuasaan politik atau “keuntungan” duniawi semata. Beragama seolah hanya soal berbusana. Esensi agama, yakni religiositas –keyakinan, penghayatan, dan sikap iman – justru terabaikan. Agama seperti terpisah dan bahkan dipertentangkan dengan religiositas.

BERAGAM DIALOG PEMELUK ANTAR-AGAMA

Agama lazim dikiasikan sebagai jalan untuk meraih keselamatan (bdk. Sumarah, 2011: 1; Nur dan Izzah, 2011: 28). Agama yang berbeda ibarat jalan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan akhir yang sama, yakni keselamatan. Keselamatan itu tidak lain Tuhan-Allah sendiri. Agama adalah “jalan” menuju Tuhan-Allah Sang Sumber Keselamatan. Dengan pemahaman seperti itu, dibedakan antara “jalan” (agama) dan “tujuan” (Tuhan-Allah, keselamatan). Untuk meraih keselamatan, semua agama mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai keutamaan sebagaimana Tuhan-Allah serba baik adanya kepada manusia.

Namun, sebagai “jalan” yang mengarah pada “tujuan” yang sama, bagaimana pun agama yang satu berbeda dengan agama

yang lain. Perbedaan inilah yang lazim menjadi pemicu tegangan pemeluk antar-agama. Dalam masyarakat-bangsa yang majemuk (plural) agamanya seperti Indonesia, dialog pemeluk antar-agama menjadi sangat penting. Dialog memungkinkan manusia saling menghargai nilai-nilai dalam masing-masing agama yang beraneka ragam itu (lih. Susanto, 2011: iv). Apalagi semua agama juga menganjurkan pemeluknya berdialog dengan pemeluk agama lain (bdk. Sumarah, 2011: 2; Nur dan Izzah, 2011: 35-42), dan masyarakat Nusantara sejatinya telah memiliki tradisi panjang dalam dialog antar-agama (lih. Subagya, 1981).

Karena pentingnya menyemai pluralisme di tengah masyarakat Indonesia, berdiri sejumlah lembaga non-pemerintah seperti *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP), Wahid Institute, Maarif Institute, Lakpesdam NU, Dialog Antar-Iman dan Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) di Yogyakarta, dan *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP) (lih. Mulia, 2009: 183). Adapun pemerintah membentuk Forum Komunikasi Umat Beriman (FKUB) di setiap provinsi dan kabupaten/kota.

Dialog dapat dilakukan dengan bertemu dan saling berbincang tentang agama dan iman (dialog iman). Melalui *sharing* pengalaman serta diskusi tulus dan terbuka, terbangun saling pengertian dan saling menghargai perbedaan. Bahkan forum dialog dapat diarahkan untuk memperbincangkan berbagai persoalan, mencari solusi, atau membangun harapan bersama sebagai anak bangsa Indonesia.

Dialog dapat pula dikemas sebagai dialog budaya. Dengan menghidupi budaya, terbangun kebersamaan umat antar-agama. Dialog model ini mudah dijumpai di berbagai tempat melalui kelompok-kelompok budaya/kesenian lokal. Di Kabupaten Kulon Progo, DIY, misalnya, dialog budaya bahkan telah dilembagakan dengan nama Festival Kesenian Tradisional. Gagasan awalnya berasal dari para aktivis orang muda Katolik setempat yang prihatin atas nasib kesenian lokal yang kaya nilai. Gagasan itu lalu dikomunikasikan dalam forum orang muda lintas-agama maupun

Pemerintah Kabupaten (Pemkab). Dengan dukungan Pemkab dan sponsor, Festival Kesenian Tradisional di Kulon Progo telah menjadi agenda tahunan sejak 2009 dan kehadirannya dinantikan oleh masyarakat.

Dialog budaya seperti di Kulon Progo tidak hanya membangkitkan kembali dan memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) umat/masyarakat kepada budaya lokal, namun juga mempererat persaudaraan iman dengan cara bersama-sama mensyukuri kekayaan budaya. Kekayaan budaya lokal kemudian dimaknai sebagai ungkapan iman dan anugerah ilahi. Dialog tersebut pada akhirnya menjadi model dialog yang paling diharapkan, yakni dialog karya. Melalui dialog model ini, umat/pemeluk antar-agama melakukan tindakan nyata untuk mengatasi persoalan atau mewujudkan impian bersama.

Contoh lain dialog karya adalah “proyek bersama” yang ditangani Konsorsium PALEM (Penghijauan Area Lereng Merapi). Konsorsium ini dibentuk untuk mewartakan niat baik umat/pemeluk lintas-agama atas bencana Merapi, November 2010. Ribuan umat/pemeluk lintas-agama bersama-sama mereboisasi lereng Merapi yang tersapu *wêdhus gèmbèl*. Mereka memiliki pemahaman bersama bahwa lereng Merapi perlu dipulihkan agar dapat menghidupi kembali (atau menjadi rahmat bagi) masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, Tuhan-Allah tetap berkarya di lereng-lereng Merapi.

Dialog dapat dilakukan juga dalam skala kecil, bahkan lewat pertemanan atau persaudaraan biasa – tetapi tulus – antar-manusia beda agama. Sekat-sekat pemisah akibat beda agama dirobuhkan. Dalam pertemanan dan persaudaraan tulus semacam itu, agama bahkan tidak pernah didialogkan (diomongkan). Yang terjadi adalah gerak hati untuk saling memahami dan mengasihi. Inilah dialog kehidupan yang sejati. Agama tak perlu diomongkan, tetapi nilai-nilainya dihayati dan dilaksanakan dengan ketulusan.

Meskipun demikian, dialog dalam arti “perbincangan” tetap penting, terlebih dalam komunitas mahasiswa. Dialog model ini mengandaikan bahwa para pemeluk agama memiliki pengetahuan yang mencukupi tentang agamanya. Jadi, pemeluk tidak dilakukan secara membabi-buta, tetapi disertai pengetahuan dan kesadaran, bahkan kesadaran kritis. Dengan pengetahuan dan kesadaran, pada gilirannya terjadi “dialog alamiah” sekaligus “dialog ilmiah” yang cerdas serta mengembangkan pengetahuan dan keimanan mahasiswa sebagai orang-orang muda penerus bangsa.

DUA PENGHAMBAT OLAH SPIRITUAL DI “ZAMAN BARU”

Esensi agama bagaimana pun adalah religiositas, dan segi religiositas terpenting adalah olah spiritual. Setiap pemeluk agama lazimnya menjalankan ritual agamanya, termasuk mendengar bacaan atau membaca sendiri ayat-ayat Kitab Suci. Namun, olah spiritual tidak sebatas itu, dan belum tentu setiap orang dapat mengalami/melakukannya. Olah spiritual menuntut *laku* khusus, yakni mengolah secara rohani (di dalam batin/hati) segala hal yang didengar, dirasakan, dipikirkan, dilakukan, dicemaskan, dan dialaminya.

Di “zaman baru” ini, ada dua penghambat olah spiritual. Pertama, rutinitas hidup – terutama di perkotaan – yang terkungkung oleh ritme kerja serba cepat. Rutinitas itu berada dalam hiruk-pikuk dan keramaian (*market place*) yang digerakkan oleh logika ekonomi (untung-rugi) dan halalnya persaingan. Tidak hanya pikiran dan tenaga yang terkuras, tetapi juga nyaris seluruh waktu. Akibatnya, orang hilang kesempatan (atau malah menjadi takut?) untuk berhenti sejenak meninggalkan rutinitas, mengolah batin/hati, untuk mengalami penyegaran kembali (*refreshing*) segi rohani/spiritualnya.

Dalam situasi semacam ini – ketika banyak orang mengalami kekeringan rohani di tengah hiruk-pikuk dunia – justru menjadi

sangat penting untuk menekankan esensi agama sebagai olah spiritual. Secara sadar olah spiritual dapat ditempatkan sebagai *counter* terhadap hiruk-pikuk kehidupan, atau sekurang-kurangnya menjadi *partner* agar orang-orang zaman kini tetap dapat hidup dengan kejiwaan dan kepribadian yang sehat dan seimbang (bdk. Sudiarta, 2006: 1). Olah spiritual bisa ditempuh dengan mensyukuri dan mengolah batin/hati/rohani kita tentang hal-hal yang terjadi sehari-hari dan tampak sederhana: tarikan nafas, gerak tubuh, kerja panca indera, semilir angin, terang sang surya, kegelapan, keheningan, sinar bulan, suara katak dan belalang, dsb.

Mangunwijaya (1986) – atau Romo Mangun almarhum – mengajak kita untuk mengasah religiositas dengan “olah tubuh” (*ragawidya*). Gerak bagian-bagian maupun keseluruhan tubuh kita sehari-hari memancarkan religiositas. Di dalam dan lewat setiap gerak tubuh itulah Tuhan-Allah (Hyang Widhi) hadir menyentuh dan menghidupkan kita. Dalam situasi “zaman baru” yang serba cepat, ramai, gegap-gempita, dan *heboh* ini manusia memang dituntut mampu mengalami kehadiran/menemukan Allah dalam segala, dan dalam segala menemukan Allah.

Penghambat kedua olah spiritual adalah perilaku baru akibat piranti komunikasi sejenis telepon pintar (*smartphone*) dan acang (*gadget*). Kehadiran piranti semacam itu tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga membentuk perilaku dan cara hidup penggunaannya (bdk. Bell, 2001: 1). Perilaku generasi baru yang menghambat olah rohani adalah kelekatan mereka pada sarana tersebut (bdk. Sunari, 2011: 39). Mereka seolah tidak kuasa melepaskan diri dari *smartphone* dan *gadget*-nya meskipun hanya sejenak.

Perilaku itu menyebabkan mereka mudah terselai (terinterupsi) oleh kiriman pesan pendek (SMS) ataupun telepon, entah dari keluarga, teman, atau relasi. Kelekatan membuat mereka tidak fokus, sulit memusatkan perhatian, dan cenderung dikendalikan pihak-pihak lain untuk melakukan hal-hal di luar kehendak

sendiri. Sebaliknya, olah spiritual menuntut kemampuan untuk diam dan hening. Pikiran, perhatian, perasaan, dan segenap hasrat inderawi dikendalikan sepenuhnya oleh “sang aku”, oleh diri sendiri.

Melepaskan diri dari *smartphone* dan *gadget* terbukti tidak mudah bagi generasi “zaman baru”. Sekadar contoh, belum lama ini diselenggarakan latihan kepemimpinan bagi sekitar 40 mahasiswa dari seluruh Indonesia. Selama seminggu penuh mereka dilarang menggunakan *smartphone* dan *gadget*. Barang-barang itu wajib diserahkan kepada Panitia. Apa yang terjadi? Sejak hari pertama, protes mengalir tiada henti. Beberapa peserta bahkan sempat mengancam mundur dari pelatihan jika harus “hidup terpisah” dari *smartphone* dan *gadget* mereka.

TAWARAN REFLEKSI DAN AJAKAN AKSI

Kuliah Pendidikan Agama merupakan bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Pengembangan kepribadian tidak lain adalah pendidikan karakter. Sebagai institusi pendidikan tinggi, Universitas Sanata Dharma (USD) berkomitmen untuk membentuk karakter khas bagi mahasiswa dan alumninya, yakni utuh dan tajam dalam 3C: *competence* (komperensi), *conscience* (suara hati), dan *compassion* (hasrat bela rasa) (lih. Adi, dkk. 2010: 16).

Competence (kompetensi) merupakan kemampuan akademik yang memadukan unsur-unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. *Conscience* (suara hati) adalah kemampuan memahami alternatif dan menentukan pilihan. Unsurnya mencakup: moral, prinsip, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kebebasan, keterbukaan, semangat pembelajar, kesadaran (*eling*), kewaspadaan (*prudent*), keadilan, konsekuensi, dan keseimbangan. Adapun *compassion* (hasrat bela rasa) merupakan kemauan untuk berbela rasa kepada sesama dan lingkungannya (*Man and woman for and with others*). Unsurnya meliputi: peka, peduli, rela, dan tanggap.

Berdasarkan panduan tersebut – ditambah kehendak membentuk pribadi religius dan upaya menanamkan persamaan identitas religius di kalangan mahasiswa USD (lih. Sumarah, 2011: 3) – kelas/kuliah Pendidikan Agama dapat menawarkan refleksi atas pengalaman beragama dengan panduan pertanyaan (antara lain) sebagai berikut:

- a) Bagaimana aku beribadah dan menjalankan kewajiban agamaku?
- b) Bagaimana aku melakukan olah spiritual/rohani secara pribadi?
- c) Apakah aku membenci pemeluk agama yang berbeda? Mengapa?
- d) Apakah aku takut/malas bergaul dengan pemeluk agama lain? Mengapa?
- e) Apakah aku terbuka dan menghargai pemeluk agama yang berbeda? Mengapa?
- f) Apakah aku telah berdialog dengan sesama yang memeluk agama berbeda? Apa bentuknya?
- g) Apa saja usahaku untuk berdialog dengan sesama yang berbeda agama?
- h) Apa pengalaman mengesankan yang pernah kualami sebagai pemeluk agama?
- i) Apa pengalaman indah yang pernah kualami terkait dengan keberagaman agama?

Selain dituntun berefleksi, mahasiswa perlu diajak untuk melakukan aksi nyata. Misalnya, mahasiswa ditugaskan mewujudkan dialog, melakukan olah rohani, atau mencermati praktik-praktik dialog dan olah rohani dalam masyarakat. Buah pengamatan dan pengalaman nyata itulah yang kemudian direfleksikan dan ditulis sebagai tugas kuliah (Putaran I).

PENUTUP

Ketika artikel ini disusun, pertengahan Juni 2012, film “Soegija” sedang/masih diputar di sejumlah kota. Muncul kekecewaan sebab beberapa adegan penting dalam “versi lengkap” film itu – tentang pergulatan politik, peran diplomatik, dan heroisme Soegija – telah “terpotong”. Syukurlah bahwa pesan utamanya tetap tertayangkan. Sebagai seorang uskup, Soegijapranata tentu menghayati nilai-nilai agamanya (Katolik). Namun, sebagai manusia yang memijak bumi dan menjunjung langit, ia pun terlibat dalam pergulatan bangsanya (Indonesia) menjalani transisi kemerdekaan. Kekatolikan dan keindonesiaan tidak menjadi pilihan yang meniadakan satu dari yang lain. Sebaliknya, kekatolikan dan keindonesiaan terintegrasi sebagai identitas kemanusiaan.

Tak mengherankan, dari seorang Soegija keluar refleksi mendalam sekaligus ajakan: **100% Katolik, 100% Indonesia**. Tak ayal pula, pernyataan yang dipilih untuk mengawali film tersebut adalah ucapan/tulisan Soegija: **“Kemanusiaan itu satu kendati berbeda bangsa, asal-usul, dan ragamnya; berlainan bahasa dan adat-istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya. Semua merupakan satu keluarga besar”**.

Itulah puncak refleksi seorang Soegija, buah pergulatan memaknai pengalaman hidup dalam keberagaman sekaligus keberagaman. Ia insan religius sekaligus patriotis-nasionalis. Agama tidak menjadikannya terasing, tetapi membuatnya melebur dalam kesatuan dengan sesama warga bangsa. Dalam praktik hidup Soegija, agama tidak digugat, disangsikan, atau dipertanyakan kegunaannya bagi manusia.

Kuliah Pendidikan Agama di USD diharapkan mampu melahirkan “Soegija-Soegija” baru, apa pun suku, asal-usul, bahasa, agama, dan adat-istiadat mahasiswa. Pluralisme agama di kalangan mahasiswa USD dipahami, dihayati, dijalani, dan dihargai dalam perspektif kesatuan Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Adi, C. Kuntoro, dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Bell, David. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. London: Routledge.
- Kamil, Sukron. 2008. "Perda Syari'ah di Indonesia: Dampaknya terhadap Kebebasan Sipil dan Minoritas Non-Muslim." Makalah dalam Diskusi Serial Terbatas Islam, HAM, dan Gerakan Sosial di Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Pusham), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 13-14 Agustus 2008.
- Khudori, Darwis (ed.). 2009. *Maraknya Gerakan Politik Berbasis Agama*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leege, David C. dan Lyman A. Kellstedt. 1993. *Agama dalam Politik Amerika*. Diterjemahkan dari *Rediscovering the Religious Factor in American Politics* oleh Debbie A. Lubis dan A. Zaim Rofiqi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Ragawidya: Religiositas Hal-hal Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulia, Siti Musdah. 2009. "Potret Organisasi Berbasis Agama dan Kekerasan di Indonesia pada Era Reformasi". Dalam Darwis Khudori (ed.). 2009. *Maraknya Gerakan Politik Politik Berbasis Agama*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 181-201.
- Nur, Syaifan dan Lathifatul Izzah. 2011. "Ajaran Pokok Agama Islam dalam Membangun Hubungan Sesama Manusia dan Tuhan". Dalam Ignatia Esti Sumarah (ed.). 2011. *Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 28-43.
- Santeri, Raka. 2010. "Masyarakat Pancasila". Dalam Mulyawan Karim (ed.). 2010. *Rindu Pancasila*. Jakarta: KOMPAS, hlm. 28-31.

- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Subagyo, P. Ari. 2011. "Karakter Kebangsaan untuk Menyelamatkan Indonesia". Dalam St. Kartono (ed.). 2011. *Membumikan Pancasila: Serpihan Gagasan Pendidik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 9-13.
- Sudiarja, A. 2006. "Spriritualitas Ignasian di Tengah Keramaian". Pengantar Redaksi dalam Jurnal *Spiritualitas Ignasian*, Vol. 8, No. 1, Maret 2006, hlm. 1.
- Sumarah, Ign. Esti. 2011. "Arah Dasar Perkuliahan Agama di Universitas Sanata Dharma: Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan". Dalam Ignatia Esti Sumarah (ed.). 2011. *Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. 1-4.
- Sunari, Y.P. 2011. "Ditelan Gadget". Dalam Jurnal *Spiritualitas Ignasian*, Vol. 13, No. 2, Juli 2011, hlm. 36-40.
- Susanto, Hary. 2011. "Pengantar Perkuliahan Agama di Universitas Sanata Dharma". Dalam Ignatia Esti Sumarah (ed.). 2011. *Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm. iii-iv.
- Tim Penelitian dan Pengembangan KOMPAS. 1999. *Partai-partai Politik Indonesia: Ideologi, Strategi, dan Program*. Jakarta: KOMPAS.

Sumber internet:

- www.radioaustralia.net.au. 2012. "Marak Kasus Kekerasan atas Nama Agama, Indonesia Dilaporkan ke PBB." Diunggah pada 12 Mei 2012, pukul 11.22 WIB; diunduh pada 20 Juni 2012, pukul 12.15 WIB.

BIODATA PENULIS

Dr. Syaifan Nur, M.A. Dilahirkan di Seruway, Aceh Tamiang, pada 1962, sebagai anak ke-7 dari 11 bersaudara dari keluarga besar almarhum Husin Ujung dan almarhumah Rahimah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Seruway dan Kualasimpang, pada 1981 menginjakkan kaki di Yogyakarta untuk menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Setelah tamat pada 1987 dengan gelar Doktorandus (Drs.), pada tahun berikutnya, 1988, diangkat menjadi dosen di *alma maternya*. Pada tahun berikutnya pula, 1989/1990, melanjutkan studi ke Program Pascasarjana (S2) pada IAIN yang sama, dan diteruskan mengikuti jenjang S3 pada tahun 1991/1992. Gelar Magister (M.A.) diperoleh pada 1993, dan gelar Doktor baru berhasil dicapai pada 2001. Dalam kariernya sebagai dosen, selain mengajar (dalam bidang ilmu Tasawuf), mengikuti seminar-seminar—baik lokal, nasional, maupun internasional—dan menulis artikel di berbagai jurnal ilmiah, juga aktif dalam menerjemahkan—baik buku maupun artikel—serta ikut mengelola berbagai jurnal ilmiah. Dosen tidak tetap di MPK Universitas Sanata Dharma untuk mengajar agama Islam sejak 2003 sampai sekarang

Lathifatul Izzah, M.Ag. Dosen STIA Alma Ata, Yogyakarta, dan sejak 2010 menjadi dosen tidak tetap di MPK Universitas Sanata Dharma untuk mengajar agama Islam. Karya yang pernah ditulis: Tim Penulis, Mu'amalah, dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetopo (ed.), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010; Tim Naskah, dalam Agus Santoso (ed.), *World Heritage: Nature & Culture Under the Protection of UNESCO*, volume 1-10, Surakarta: Batara Publishing, 2009; *Psikologi Tata Kota: Psikologi Pembangunan Ruang Publik dalam Perencanaan Perkotaan Baru*, (terjemah buku Donald C. Klein), Alenia Yogyakarta April 2005;

Akar dan Rekonsiliasi Konflik Sosial Keagamaan di Daerah Rawan Konflik, jurnal *Sosiologi Reflektif*, volume 3, No. 1 Oktober 2008; *Parlemen Agama-agama Dunia Jilid II (Telaah Model Dialog Lintas Agama dan Budaya)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin *Esensia*, Vol.8, No. 1, Januari 2007; *Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur: dari Pembacaan Simbol hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner *Hermēneia*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2007; *Revitalisasi Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal Penelitian Dan Ilmu Hukum *Keadilan*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2007; *Kerjasama Antarumat Beragama dalam Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal studi agama-agama Jurusan Perbandingan agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *Religai*, Vol V, No. 1, Januari 2006; *Perbenturan diantara Dua Peradaban*, Review buku Seyyed Mohsen Miri *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jurnal jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Religi*, Vol. IV, No. 2, Juli 2005; *Studi Agama dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi al-Isyraqi*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin *Esensia*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 6, No. 1, Januari 2005.

Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A. Lahir di Probolinggo, Jawa Timur. Masa remajanya dihabiskan di Pesantren Nurul Jadid, Paiton-Probolinggo. Setelah tamat SLTA, melanjutkan kuliah di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Semangatnya untuk menimba ilmu terus berkobar dan membara. Menyelesaikan kuliah S2-nya di *Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS)*, UGM (2006). Saat ini sedang menempuh program S3. Semenjak kuliah ia bertahan hidup dengan mengandalkan kedua tangannya di atas *keyboard* komputer. Puluhan artikel dan terjemahan telah dihasilkan di berbagai media dan penerbit. Kini, di samping sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin/Teologi UIN Sunan Kalijaga juga membantu di MPK Universitas Sanata Dharma sejak 2009 dengan mengajar agama Islam. Bapak dengan satu puteri ini juga masih aktif menggerakkan kedua tangannya di depan *keyboard* komputer dengan bekerja sebagai

Editor di penerbit Pustaka Pelajar dan Editor Ahli di Penerbit Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: saifuddinuhri@yahoo.com atau Facebook: **Saif Quds**.

Sujiyanto, S.Ag, M.M. Lahir di Kabupaten Kulon Progo pada 5 Maret 1979, saat ini bertempat tinggal di Perumahan Piyungan Asri, Blok.B. No 53, Srimartani, Piyungan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada 2003 lulus dari STIAB "Smaratungga" Boyolali, Jawa tengah. Menyelesaikan Program Pasca Sarjana UST- Yogyakarta, pada 2011. Bekerja sebagai PNS pada Departemen Agama, Bimas Buddha, Provinsi D.I.Yogyakarta sampai sekarang. Staf pengajar Materi Dharmaduta pada Lembaga Manggala Dharmaduta di Vihara Mendut, Mungkid, Magelang. Membantu UPT MPK Universitas Sanata Dharma dengan mengajar Agama Buddha sejak 2007 sampai sekarang.

Totok, S.Ag. Lahir di Kulon Progo pada 19 Oktober 1986 dan sejak kecil mendalami agama Buddha. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama (*Dharmacariya*) di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang. Pernah mengenyam pendidikan S2 di UGM jurusan Sosiologi namun harus cuti karena terkendala pekerjaan dan izin belajar. Saat ini bekerja sebagai penyuluh agama Buddha Kota Yogyakarta. Selain itu juga sebagai dosen terbang di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang. Sempat mengajar agama Buddha di UPN Yogyakarta dan beberapa SMA di Sleman, Yogyakarta. Saat ini sebagai ketua salah satu organisasi Buddhis Pemuda Theravada Indonesia Cabang Kulon Progo dan aktif dalam berbagai kegiatan lintas agama di Yogyakarta. Mulai 2011 membantu MPK Universitas Sanata Dharma untuk mengajar agama Buddha.

Budi Raharjo, M.A. Lahir di Magelang pada 28 Agustus 1959. Pada 2000 menyelesaikan studi di *Indian Philosophy and Religion* di *Banares Hindu University*, India, dengan gelar *Master of Art* (M.A). Mengajar di Sekolah Tinggi Hindu Dharma, Klaten, Jawa

Tengah mulai 1996 sampai sekarang. Dosen tamu pada program pasca sarjana Lintas Budaya UGM. Dosen tidak tetap di MPK Universitas Sanata Dharma untuk mengajar agama Hindu sejak 2003 sampai sekarang. Dosen tidak tetap mata kuliah Agama Hindu di STTA sejak 2001 sampai sekarang. Karya tulis: 2006, *Serial khutbah Anti Korupsi Perspektif Hindu*; 2009, *Meditasi untuk meningkatkan daya ingat bagi Pelajar*.

Jonsa Manullang, M.Th., M.Pd.K. Lahir di Bakara, Sumatera Utara 21 juni 1972. Masa kecil dituntaskan dikampung halamannya Tapanuli utara, hingga tahun 2000 hijrah ke Jawa (Yogyakarta) untuk memenuhi panggilanannya. Tahun 2005 memperoleh gelar sarjana teologi, dan pada tahun 2007 juga menyelesaikan studi Magister Teologi di kota Gudek ini pula. Pada tahun 2011 memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Kristen di kota Solo. Sampai sekarang masih dalam proses pendidikan dalam program S3 di STT Berita Hidup Surakarta Solo. Sempat mengajar di STT AIMI Solo, STT Galilea Yogyakarta. Kesehariannya sebagai pendeta yang melayani di GKAI Yogyakarta, Sekretaris MD GKAI DIY. Selain itu juga jadi dosen tetap di STT Kadesi Yogyakarta dan sering mengadakan seminar keluarga dan aktif terlibat dalam LSM FOKUS sejak tahun 2006 hingga sekarang. Membantu mengajar agama Kristen Protestan di USD pada tahun 2011.

Dr. Hary Susanto, S.J. Riwayat Pendidikan: 1978-1980 menyelesaikan Sarjana Muda Filsafat di STF Driyarkara Jakarta dan dilanjutkan gelar Sarjana Penuh pada tahun 1984. Pada tahun 1985-1988 menyelesaikan Sarjana Strata I Fakultas Teologi di Universitas Gregoriana Roma, Italia. Tahun 1990-1992 menyelesaikan Sarjana Strata II Teologi di Universitas yang sama. Kemudian pada tahun 1994-1998 menyelesaikan Doktor untuk bidang Teologi dengan spesialisasi Teologi Moral dari Universitas Gregoriana, Roma, Italia. Sekarang ini menjadi Dosen tetap di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris dan Fakultas

Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Dosen Tamu di Fakultas Hukum Program Internasional Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selain itu juga mengajar sebagai Dosen Luar Biasa untuk program Doktor pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Beberapa publikasi yang dihasilkan antara lain: "The meaning of Deus Otiosus in Mircea Eliade", dlm. Novita Dewi (ed.), *In Search of Meaning*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2000), hlm. 123-159; "Ketulusan dan Suara Hati", dlm. Bernhard Kieser (ed), *Agama dan tantangan ketulusan, Tulus seperti merpati cerdas seperti ular*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 83-92; "Berhala dan Kejahatan", dlm *Problematika Manusia Indonesia, Permasalahan Kemanusiaan Bangsa Indonesia Zaman Sekarang* (Yogyakarta, Kanisius, 2001) hlm 81-98, "Jembatan Agama dan Ilmu Pengetahuan, Kritik Pandangan Sejarah Evolucionistis Teilhard de Chardin", dlm. *Arah Reformasi Indonesia (Politik, Sosial dan Humaniora)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Sanata Dharma, 2002, No 17, Nopember 2002), hlm. 26-55; *Wisata Seks: Tinjauan Moral Sosial*", dlm. James J. Spillane (ed.), *Wisata Seks dalam industri pariwisata, peluang atau ancaman?*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003), hlm. 77-98; "Moral, Etika dan Agama, Bermoral=Beragama? Beragama=Bermoral? dlm *Arah Reformasi Indonesia (Agama, Pendidikan dan Bahasa)*, (Yogyakarta, Lembaga Penelitian Sanata Dharma, No 21, September 2003), hlm 25-33, (koordinator dan penulis), *Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama, Panduan untuk Pemuka Umat*, (Yogyakarta: Koalisi Antarumat Beragama untuk Antikorupsi, 2004), "Pengaruh Perkuliahan Agama terhadap Sikap Pluralisme Keagamaan Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta", dalam *Widya Dharma, Majalah Ilmiah Kependidikan*, (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, No 2 April 2006), hlm 99-111, "Memeluk Agama, Menemukan Kebebasan", dalam *Sesudah Filsafat, Esai-Esai untuk Franz Magnis-Suseno* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm 301-333.

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum. Lahir di Yogyakarta pada awal Orde Baru; menyelesaikan S1, S2, dan S3 dalam bidang linguistik (ilmu bahasa) dan kajian wacana media di Fakultas Sastra dan Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; memperoleh *grant* dan gelar *Young Researcher* dari The Toyota Foundation untuk penelitian tesis S2 (1998) serta Hibah Penelitian Program Doktor untuk penelitian disertasi S3 (2009); sejak 1993 menjadi staf pengajar di USD; pernah menjadi Pembantu Dekan III dan Pembantu Dekan I Fakultas Sastra USD (1995-1996, 1999-2000) serta Pembantu Rektor III USD (2000-2006); sesekali menulis opini di harian *Kompas*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, dll.; memberi pelatihan penulisan kreatif, kepemimpinan, komunikasi organisasi, dll.

Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum. Lahir di Bandung pada 5 Juli 1962. Memperoleh gelar Sarjana Filsafat dan Kateketik pada 1990. Menyelesaikan studi S2 di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, pada 1997. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi PGSD, Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta, sekaligus menjabat sebagai koordinator MPK USD. Sesekali memberikan pendampingan kepada kaum muda tentang pendidikan karakter. Beberapa artikel yang pernah ditulis: "Unggul Akademik, Berkepribadian Humanis" dalam Majalah *BASIS* (November-Desember 2009). "Tinjauan Pedagogi Ignasian atas Kisah Pertobatan Perempuan Samaria" dalam Jurnal Ilmiah *Widya Dharma* (2008). "Pengaruh Perkuliahan Agama terhadap Sikap Pluralisme Keagamaan Mahasiswa Universitas Sanata Dharma", dalam *Widya Dharma* (2006). "Pendidikan Religiusitas dalam Rangka Membangun Masyarakat Madani yang Rukun dan Toleran" dalam *Widya Dharma* (2005). "Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Pendangkalan Iman", dalam *Pewartaan di Jaman Global* (Ed. B.A.Rukiyanto), Kanisius: Yogyakarta (2012).